

PEMBELAJARAN REFLEKTIF

Seni Berpikir Kritis, Analitis Dan Kreatif

Muhammad Rais

Farida Aryani



Badan Penerbit UNM

PEMBELAJARAN REFLEKTIF

Seni berpikir Kritis, Analitis Dan Kreatif

Hak Cipta @2019 oleh

Muhammad Rais & farida Aryani

Hak cipta dilindungi undang-undang

Cetakan pertama, 2019

Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar

Gedung Perpustakaan Lt. 1 Kampus UNM Gunungsari

Jl. Raya Pendidikan 90222

Tlp./Fax. (0411) 865677 / (0411) 861377

Email. badanpenerbitunm@gmail.com

ANGGOTA IKAPI No. 011/SSL/2010

ANGGOTA APPTI No.006.063.1.10.2018

<p>Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit</p>

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar

Makassar 2019

vi, 168 hlm; 23 cm

ISBN : 978-602-5554-94-0

KATA PENGANTAR

Buku ini berjudul **“Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, dan Kreatif”**, yang dikonstruksi dari hasil pemikiran dan penelitian yang telah dipraktekkan dalam praksis kehidupan dunia perguruan tinggi. Pembelajaran reflektif sebagai salah satu jenis pembelajaran yang mengkonstruksi hakekat pikiran pebelajar dalam memahami masalah belajar. Ketika belajar, konstruk berpikir yang dimulai dari brainstorming hasil pengalaman belajar masa lalu dijadikan dasar untuk mempelajari masalah baru. Buku ini menjelaskan banyak hal terkait belajar konstruktivis, gaya belajar, berpikir kritis, langkah-langkah belajar reflektif, dan nilai-nilai refleksi dalam belajar.

Pendekatan teori pembelajaran reflektif digunakan sebagai upaya mendekatkan substansi materi permasalahan pada kondisi tertentu memiliki tingkat pengalaman belajar yang bervariasi. Setiap materi dalam buku disajikan dalam format pembelajaran reflektif yang aktif dengan partisipasi aktif melibatkan mahasiswa baik sebagai subjek sekaligus objek sasaran pembelajaran.

Semoga materi yang disajikan dalam buku ini memberi manfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa dalam kerangka pembentukan budaya pikir yang kritis, analitis, dan kreatif. Saran dan kritikan sangat penting demi perbaikan dan kesempurnaan panduan dan materi ini.

Penulis

Muhammad Rais

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Pentingnya Pembelajaran Reflektif	1
B. Karakteristik Pembelajaran Reflektif	3
C. Pembelajaran Refleksi dalam Penguatan Nilai Karakter ...	4
BAB 2 BERBAGAI TERAPAN DALAM PEMBELAJARAN	
REFLEKTIF.....	7
A. Membangun Rasa Kepedulian	7
B. Menumbuhkan Sikap Belajar Positif.....	21
C. Mengenal Berbagai Potensi Konflik & Sikap tanggap Menghadapinya	49
D. Membangun Ketahanan Sikap Mahasiswa Melalui Pemberdayaan Potensi IQ, EQ & SQ.....	57
BAB 3 TINJAUAN PUSTAKA.....	83
A. Pengertian pembelajaran Reflektif.....	83
B. Sikap Kritis Dalam Pembelajaran reflektif	87
C. Pengertian Pendidikan Karakter	93
D. Nilai Karakter Sebagai Sikap Anti-Kekerasan dan Mereduksi Tawuran	94
BAB 4 MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF	97
A. Model Rancangan Pembelajaran Reflektif	97
B. Model Pengembangan pembelajaran reflektif.....	103
C. TEKNIK Pengumpulan Data	113
D. Teknik Analisis Data	113

BAB 5 ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF.....	115
A. Analisis Kebutuhan Model Pembelajaran Reflektif	115
B. Analisis Keberterimaan Model Pembelajaran Reflektif ..	128
BAB 7 KEFEKTIVAN MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF.....	143
A. Efektivitas Model Pembelajaran Reflektif	143
B. Pembelajaran Reflektif sebagai Model Teoritik dan Konseptual	148
BAB 8 PEBNUTUP.....	157
A. Kesimpulan.....	157
B. Saran	159
DAFTAR BACAAN	161
BIODATA PENULIS.....	167

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini mengkaji pentingnya pembelajaran reflektif dalam dunia kemahasiswaan, khususnya ketika menekuni aktivitas keseharian sebagai mahasiswa yang sedang dalam proses tumbuh kembang mental dan kognitifnya di dunia kampus. Belajar reflektif dikembangkan berdasarkan teori psikologi kognitif dan psikologi konstruktivis. Pembelajaran reflektif didefinisikan sebagai proses belajar secara mendalam dan bermakna Moon (2000), yang menunjukkan siklus penemuan dalam mencapai tujuan dalam menemukan solusi dari permasalahan yang diajukan. Lebih lanjut dikatakan bahwa proses belajar reflektif berarti proses mental yang akan memanipulasi pikiran guna mencari solusi dari permasalahan yang ada. Pembelajaran reflektif memudahkan dalam mengolah pikiran dan informasi baru untuk dimaknai dan dikaji secara mendalam dan penuh pertimbangan dan kehati-hatian sebelum memutuskan suatu langkah selanjutnya (Dewey, 1933; Xie, 2007).

Uraian dalam bab ini dan bab berikutnya merupakan hasil dari pemikiran reflektif hasil penelitian unggulan perguruan tinggi yang

dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun, dengan fokus pada upaya pencegahan tawuran mahasiswa melalui pembelajaran reflektif. Sehingga dapat menjadi referensi bagi pembaca, dosen, dan mahasiswa dalam menjalankan aktivitas akademik di dunia kampus yang penuh dengan semangat keilmiah. Semangat yang terus ditumbuhkan dan dikembangkan dan dibudayakan dalam lingkungan kampus agar dapat terhindar dari tindakan prasangka, prososial, dan tercipta harmoni antara civitas akademika.

A. Pentingnya Pembelajaran Reflektif

Pandangan reflektif secara spesifik oleh Boud (1989) menjelaskan pentingnya refleksi dalam proses '*cooperative inquiry*', yang melihat pentingnya refleksi bagi pengembangan keterampilan belajar. Kolb (1984) menempatkan refleksi sebagai bagian penting dari proses pembelajaran '*experiential learning*' atau pembelajaran berbasis pengalaman. Safery & Duffy (1996) menyatakan bahwa refleksi merupakan salah satu pilar penting dalam pembelajaran yang berwatak konstruktivis, karena refleksi dapat membantu pembelajar mengembangkan kesadaran meta-kognitif. Kesadaran metakognitif adalah kesadaran akan pikiran sendiri sebagaimana tampak dalam cara seseorang mengerjakan tugas-tugas (Marzano, dkk. 1998). Degeng (1998) menyebutkan bahwa dalam pandangan konstruktivistik belajar adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Dengan demikian landasan utama refleksi dalam pembelajaran adalah konstruktivisme. Hakikat belajar dalam pandangan konstruktivis adalah proses membangun makna. Untuk sampai tahap itu maka salah satu prinsip pembelajaran dalam paham konstruktivisme adalah kesempatan melakukan refleksi.

Pembelajaran reflektif memungkinkan pengembangan pribadi yang efektif, mengembangkan masa depan dan mengaplikasikan tindakan dengan suatu rumusan bahwa belajar dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan kelompok lain melalui dialog, percakapan, komunikasi guna memberi pemahaman dan pengalaman baru (Moon 2004; Stroobants, Chambers, & Clarke, 2007). Belajar reflektif memungkinkan pebelajar dapat lebih fokus memperhatikan, berfikir, mempunyai ide sendiri, memperhatikan, mencari solusi, menafsirkan, menilai serta membuat refleksi diri terhadap apa yang ada di sekitarnya. dengan keterampilan berfikir yang dimilikinya (Honey dan Mumford, 1992).

B. Karakteristik Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan model belajar yang mengutamakan proses berpikir atas dasar refleksi diri, pengalaman masa lalu, dan harapan masa depan Morrow (2009). Model belajar ini mengandalkan fantasi akademis terhadap hal yang diamati dan diukur, Getz et al (2008), sehingga melahirkan sensitivitas terhadap fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan belajar. Hal ini sangat sesuai dengan sikap tanggap terhadap gejala dan bahaya akan terjadinya tawuran. Belajar reflektif menurut Bain et al. (2002) memiliki lima ciri yang menunjukkan hierarki proses berpikir yaitu: (1) *Reporting* (Pelaporan), (2) *Responding* (Menanggapi), (3) *Relating* (Terkait), (4) *Reasoning* (Penalaran), dan (5) *Reconstructing* (Rekonstruksi). Pada level *reporting* dicirikan dengan kemampuan mendeskripsikan situasi, fenomena, gejala atau masalah, pada level *responding* dicirikan dengan kemampuan mengembangkan respon emosional terhadap masalah, pada level *relating* dicirikan dengan kemampuan mengasosiasikan berbagai fenomena dengan teori yang mendasari fenomena, pada level *reasoning* dicirikan dengan kemampuan

menjelaskan kejadian berdasar pada fakta peristiwa yang sistematis sesuai dengan konsep metodologis pemecahan masalah, dan pada level *reconstructing* dicirikan dengan kemampuan merencanakan tindakan penyelesaian masalah berdasar perspektif teori dan pengalaman masa lalu.

Pembelajaran reflektif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan melibatkan pengalaman dirinya sebagai bahan pembelajaran membantu dalam membentuk sebuah pengetahuan dan merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan nyata dalam kehidupan. Menurut Harrington (1996), sikap reflektif memiliki tiga komponen utama, yaitu: 1) *open mindedness* atau keterbukaan, sebagai refleksi mengenai apa yang diketahui, 2) *responsibility* atau tanggung jawab, sebagai sikap moral dan komitmen profesional berkenaan dengan dampak pembelajaran pada pembelajar, pembelajaran, dan orang lain, dan 3) *whole heartedness* atau kesungguhan dalam bertindak dan melaksanakan tugas.

C. Pembelajaran Refleksi dalam Penguatan Nilai Karakter

Penguatan Nilai Karakter Berbasis Pembelajaran Reflektif ini adalah sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada mahasiswa khususnya mahasiswa baru, sehingga mahasiswa khususnya mahasiswa baru dapat lebih “strong” memiliki keteguhan hati untuk tidak mudah terprovokasi oleh pihak lain yang dapat memicu terjadinya konflik seperti tawuran. Oleh karena itu, dalam kajian pembelajaran reflektif, memfokuskan pada 1) permasalahan yang seringkali menjadi pemicu utama tawuran, sambil mencari pendekatan pembinaan karakter mahasiswa melalui integrasi model pembelajaran reflektif, 2) mendesain model pengembangan

pembinaan karakter anti kekerasan melalui model pembelajaran reflektif yang dapat menanamkan semangat kedamaian dan mereduksi tawuran, 3) menguji keefektifan model pembelajaran reflektif dalam mengembangkan pembinaan karakter anti kekerasan.

Aktivitas belajar bagi mahasiswa baru ditandai oleh tingginya animo dalam mendalami pengetahuan yang dipelajarinya. Aktivitas ini berlangsung dan mengalir secara alami, dirasakan nyaman dan mendorong rasa ingin tahu. Impian dalam belajar yang sering didambakan adalah belajar dapat berlangsung dalam suasana yang tidak membosankan dikarenakan mahasiswa terlibat secara penuh membagi pengalaman belajar, memetakan masalah-masalah secara bersama terhadap materi yang dipelajarinya hingga dapat saling menilai hakekat belajar masing-masing.

Pada tahun awal perkuliahan, mahasiswa khususnya mahasiswa baru membutuhkan penyesuaian diri dalam belajar. Penyesuaian diri dapat berupa sistem pembelajaran di perguruan tinggi, upaya mengenal kepribadian satu dengan yang lain antar mahasiswa, termasuk bagaimana mahasiswa mengenal dunia kampus dan dunia kemahasiswaan secara utuh dan menyeluruh. Mahasiswa baru membutuhkan petunjuk semacam *guide* secara sistematis, dan terintegrasi tentang cara belajar yang akomodatif mengasah kemampuan berpikirnya.

Kemampuan berpikir menjadi penting untuk dikedepankan bagi mahasiswa sebagai bekal awal dalam memasuki gaya belajar di perguruan tinggi. Kemampuan berpikir mahasiswa baru perlu sejak awal diasah dengan membiasakan menyajikan strategi perkuliahan yang mendorong proses berpikir “mengapa” dan “bagaimana”, dan bukan sekedar berpikir “apa”. Maknanya adalah pada proses berpikir “mengapa” dan “bagaimana” mengkondisikan mahasiswa belajar berpikir kritis, mengkaji pengetahuan secara bermakna, tidak hanya

mengetahui konsepnya, namun dapat mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, pengetahuan kedalam dunia nyata, hingga setiap saat dapat saling mengevaluasi hal yang sudah dipahami dan yang belum dipahami dari apa yang dipelajari. Paling penting adalah mahasiswa dapat menginternalisasikan apa yang dipelajari kedalam praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memfasilitasi impian belajar yang demikian, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengkonstruksi skenario pembelajaran yang melibatkan refleksi dan aktivitas belajar. Salah satu model belajar yang dimaksud adalah model belajar reflektif. Model pembelajaran reflektif adalah model belajar yang mengedepankan proses berpikir berdasarkan refleksi diri, pengalaman masa lalu, dan harapan masa depannya Morrow (2009). Model belajar ini mengutamakan imajinasi akademis terhadap hal yang diamati dan diukur, Getz et al (2008), sehingga melahirkan peserta didik yang memiliki kepekaan terhadap fenomena atau kejadian di sekitar lingkungan belajar.

BAB II

BERBAGAI TERAPAN DALAM PEMBELAJARAN REFLEKTIF

Bab ini mengkaji tentang berbagai terapan pembelajaran reflektif yang telah diintegrasikan dalam praktek pembelajaran. Konsepnya menjadi suplemen dalam melaksanakan aktivitas mengajar di kampus. Mempraktekkan pada mahasiswa di ruang-ruang kelas, membantu mahasiswa dalam menemukan konsep diri, hakekat diri melalui berbagai kajian teori yaitu: 1) membangun rasa kepedulian, 2) menumbuhkan sikap belajar positif, 3) membangun etika pergaulan kampus harmoni, 4) mengenal berbagai potensi konflik dan sikap tanggap, dan 5) membangun ketahanan sikap melalui potensi IQ, EQ, dan SQ. Selanjutnya kelima konsep ini akan dibahas keberterimaannya sebagai suatu konsep dalam membangun hidup harmoni dalam kampus.

A. Membangun Rasa Kepedulian

Manusia merupakan makhluk yang selalu berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi tentunya individu dituntut untuk terampil dan menguasai teknik-teknik dalam berkomunikasi. Namun

terlepas dari itu semua hal yang paling mendasar yang harus dimiliki individu sebelum berkomunikasi dengan orang lain adalah ia mampu mengenali dirinya sendiri (*self-awareness*). *Self-awareness* adalah cara pandang atau sikap kita dalam memandang diri, memberi label pada diri, memberi informasi bahwa “saya adalah saya”, dan “inilah saya apa adanya”, Sikap ini menunjukkan wawasan kita terhadap diri pribadi kita yang membuat kita berbeda dengan orang lain.

Kesadaran diri membantu individu untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Kesadaran diri membantu individu untuk lebih mengenal dirinya sendiri. Siapakah ia? Apakah keinginannya? dan sebagainya. Dengan menyadari keberadaannya, seorang individu khususnya mahasiswa dapat mengembangkan diri secara baik. Baik dalam interaksinya dengan lingkungan keluarga, lingkungan kampus, maupun dengan lingkungan masyarakat.



Gambar 2.1: Mengenali potensi diri dapat dimulai dengan menanyakan siapa diri kita

Mahasiswa baru yang benar-benar menginjakkan kakinya di perguruan tinggi merupakan sosok individu yang memerlukan pengenalan diri yang baik, sebelum terlambat mengenali dirinya. Makna yang dimasuk dalam ungkapan ini adalah, mahasiswa memerlukan penyesuaian diri yang baik, agar dapat sukses melewati tahun awal perkuliahan.



Gambar 2.2: Mahasiswa perlu mengenal dirinya sejak awal memasuki kampus melalui orientasi pengenalan kampus

Seperti diketahui bahwa tahun awal perkuliahan merupakan masa orientasi mengenal kehidupan kampus. Budaya kampus yang meliputi etika kampus, etika perguruan tinggi etika bergaul dengan dosen, mahasiswa senior, dan seluruh lingkungan belajar memerlukan tuntunan yang benar.



Gambar 2.3: Pengenalan kampus dilakukan secara sistematis dengan melibatkan seluruh komponen dalam suasana menyenangkan

1. Definisi *Self-Awareness*

Kesadaran diri adalah keadaan dimana seseorang bisa memahami diri anda sendiri dengan setepat-tepatnya. Seseorang disebut memiliki kesadaran diri jika anda memahami emosi dan *mood* yang sedang dirasakan, kritis terhadap informasi mengenai diri anda sendiri, dan sadar tentang diri anda yang nyata. Singkatnya, kesadaran diri adalah jika anda sadar mengenai pikiran, perasaan, dan evaluasi diri yang ada dalam diri anda. Orang sedang berada dalam kesadaran diri memiliki kemampuan memonitor diri, yakni mampu membaca situasi sosial dalam memahami orang lain dan mengerti harapan orang lain terhadap dirinya. Kalau orang lain mengharapkan anda berbicara, maka anda bicara. Kalau orang lain mengharapkan anda diam, maka anda diam. Kalau orang lain mengarpkan anda yang maju duluan, anda maju duluan.



Gambar 2.4: Salah satu keterampilan dalam pengenalan diri adalah membangun rasa kepedulian, memberi kesempatan berbicara

Orang yang bisa memonitor diri pasti disukai orang lain. Namun jika kemampuan monitor dirinya sangat tinggi malah bisa menjadi bunglon, alias tidak memiliki identitas karena dimana-mana selalu berusaha menyesuaikan diri. Sebaliknya, orang yang rendah monitor dirinya selalu berperilaku konsisten karena tidak ada usaha untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Entah di pesta, di rapat, di acara apapun dan bertemu siapapun perilakunya tetap saja sama.

Secara ekstrem, kesadaran diri bisa dibedakan menjadi dua, yakni kesadaran diri publik dan kesadaran diri pribadi. Orang yang memiliki kesadaran diri publik berperilaku mengarah keluar dirinya. Artinya, tindakan-tindakannya dilakukan dengan harapan agar diketahui orang lain. Orang dengan kesadaran publik tinggi cenderung selalu berusaha untuk melakukan penyesuaian diri dengan norma masyarakat. Dirinya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain.

Orang dengan kesadaran diri pribadi tinggi berkebalikan dengan kesadaran diri publik. Tindakannya mengikuti standar dirinya sendiri. Mereka tidak peduli norma sosial. Mereka nyaman-nyaman saja

berbeda dengan orang lain. Bahkan tidak jarang mereka ingin tampil beda. Mereka yang mengikuti berbagai kegiatan yang tidak lazim dan aneh termasuk orang-orang yang memiliki kesadaran diri pribadi yang tinggi.



Gambar 2.5: Adanya kesadaran diri yang tinggi, menjadikan perilaku dapat lebih terkontrol, termasuk ketika belajar bersama memberi kesetaraan yang sama antara anggota kelompok

2. Manfaat kesadaran diri

a. Memahami diri dengan orang lain

Kesadaran diri yang baik dapat memberikan manfaat positif dalam membangun komunikasi dan relasi dengan individu lainnya. Terjaganya komunikasi dan relasi diri yang baik menjadi modal awal penciptaan iklim kampus yang kondusif. Kondusif dari sikap agresif dan kekerasan.



Gambar 2.6: Menanamkan rasa kesadaran diri memberi manfaat bagi relasi social

b. Menyusun tujuan hidup dan karir

Mengenali siapa diri anda menjadi “pengarah” dalam setiap gerak langkah anda. Untuk menuntut kemana arah langkah kaki berjalan, perlu dikonstruksi dari pikiran yang jernih dan hati yang bersih. Tujuannya adalah agar hidup lebih terarah dengan pilihan karir. Untuk itu, setiap individu perlu mengenali siapa dirinya masing-masing.



Gambar 2.7: Dengan mengenali siapa diri anda, maka tujuan hidup dapat lebih terarah

c. Membangun relasi dengan orang lain

Dengan menyadari siapa diri anda, maka kesempatan untuk menjalin relasi dengan orang lain memungkinkan untuk dilakukan. Dan bentuk relasinya dipastikan akan saling memberikan manfaat positif karena antara individu satu dengan lainnya saling memahami, mengerti, membutuhkan, dan menguntungkan.



Gambar 2.8: Dengan mengenali siapa diri anda, maka terbuka kesempatan untuk membangun relasi secara positif

d. Memahami nilai-nilai keberagaman

Beragam adalah hal biasa, karena disitulah makna perbedaan. Perbedaan tidak dimaksudkan untuk membuat permusuhan, melainkan sebagai upaya membentuk persatuan dan kesatuan. Untuk dapat menguatkan dan menyatukan perbedaan, maka kuncinya adalah saling mengenal diri masing-masing berserta nilai-nilai keberagaman tersebut



Gambar 2.9: Memahami nilai keberagaman dimulai dengan mengenali diri masing-masing

e. Memimpin orang lain secara efektif

Tingginya rasa kesadaran diri mendorong lahirnya jiwa kepemimpinan sebagai bagian dari tugas sosial. Manusia selalu ingin bersosialisasi sebagai bagian dari sifat dasar. Dan menjadi pemimpin adalah sifat aktualisasi diri yang perlu ditumbuhkembangkan. Setiap individu diharapkan dapat menjadikan dirinya sebagai pemimpin dalam kelompoknya, kuncinya adalah diawali dengan rasa kesadaran diri yang tinggi



Gambar 2.10: Belajar bagaimana menjadi pemimpin dari kelompok adalah “proses” belajar mengenali diri

f. Meningkatkan produktivitas

Memahami diri anda, berarti sekaligus sebagai trigger dalam melejitkan potensi diri, karena dengan tahu siapa diri kita, maka usaha untuk terus berkembang dapat berlangsung secara kontinyu. Sifat yang selalu ingin lebih baik dari hari ini menjadi tolak utama individu berkembang. Individu yang selalu berkembang menunjukkan produktivitas tinggi. Sekaligus potret dari individu yang selalu optimis akan potensi diri yang dimiliki. Diperlukan mahasiswa dengan kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam menghadapi lingkungannya

termasuk bagaimana berkontribusi aktif dalam memikirkan masalah-masalah kekerasan dalam kampus. Salah satu solusinya misalnya adalah melalui kesibukan dalam berkarya dibidang pengetahuan dan teknologi.



Gambar 2.11: Mahasiswa mengembangkan kemampuan dirinya dengan berpikir produktif melalui pengenalan potensi diri

- g. Meningkatkan kontribusi pada keluarga, kampus, dan masyarakat pada umumnya

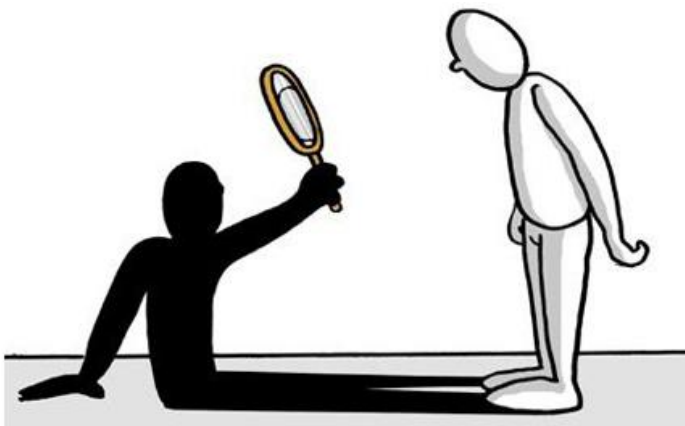
Menyadari diri bahwa kita adalah bagian dari kelompok keluarga, kampus, dan masyarakat adalah sikap refleksi diri yang baik. Dengan menyadari posisi diri kita berada dimana, maka upaya untuk terus berkontribusi dan berbagi dengan lingkungan menjadi prioritas utama dalam menjalankan fungsi kehidupan.



Gambar 2.12: Mahasiswa menjadi bagian dari kegiatan akademik di kampus dan sosial di masyarakat adalah wujud dari rasa kesadaran diri

3. Cara Mengembangkan Kesadaran Diri

- a. **Analisis Diri:** minta orang lain untuk menilai diri kita. Analisis diri dilakukan dengan cara refleksi diri (pikiran dan perasaan kita). Refleksi itu meliputi perilaku, pribadi, sikap dan persepsi kita.



Gambar 2.13: Salah satu cara mengembangkan kesadaran diri adalah melalui kemampuan menganalisis diri sendiri sebagai ciri berpikir reflektif

- b. **Perilaku** berhubungan erat dengan tindakan-tindakan kita. Kitalah yang harus mengarahkan tiap tindakan kita. Refleksi/analisis perilaku itu mencakup 4 komponen, yakni: motivasi, pola berpikir, pola tindakan dan pola interaksi kita dalam relasi dengan orang lain.



Gambar 2.14: Salah satu cara mengembangkan kesadaran diri adalah ditampakkan melalui perilaku

- c. **Kepribadian** merupakan kondisi karakter/temperamen diri yang relatif stabil sebagai hasil bentukan faktor sosial, budaya dan lingkungan sosial.

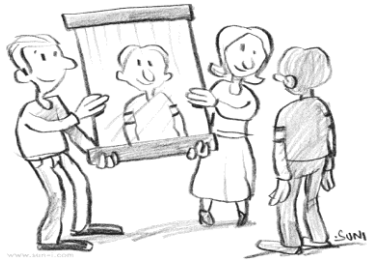


Gambar 2.15: Kepribadian yang berbeda tiap individu merupakan sifat karakter dasar yang senantiasa harus dikenali lebih awal

4. Proses Pengembangan Kesadaran Diri

Proses pengembangan kesadaran diri ini diperoleh melalui tiga cara, yaitu;

- a. **Cermin diri (*self reflective*)** terjadi saat kita menjadi subyek dan obyek diwaktu yang bersamaan, sebagai contoh orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi biasanya lebih mandiri.



Gambar 2.16: Cermin diri sebagai salah satu cara mengembangkan kesadaran diri

- b. **Pribadi sosial (*self social*)** adalah saat kita menggunakan orang lain sebagai kriteria untuk menilai konsep diri kita, hal ini terjadi saat kita berinteraksi. Dalam interaksi, reaksi orang lain merupakan informasi mengenai diri kita, dan kemudian kita menggunakan informasi tersebut untuk menyimpulkan, mengartikan, dan mengevaluasi konsep diri kita.



Gambar 2.17: Mengembangkan kesadaran diri dapat dilakukan dengan melihat orang lain sebagai bagian dari diri kita dan sebaliknya

Menurut pakar psikologi Jane Piaget, konstruksi pribadi sosial terjadi saat seseorang beraktifitas pada lingkungannya dan menyadari apa yang bisa dan apa yang tidak bisa ia lakukan. Contoh: Seseorang yang optimis tidak melihat kekalahan sebagai salahnya, bila ia mengalami kekalahan, ia akan berpikir bahwa ia mengalami nasib sial saja saat itu, atau kekalahan itu adalah kesalahan orang lain. Sementara seseorang yang pesimis akan melihat sebuah kekalahan itu sebagai salahnya, menyalahkan diri sendiri dalam waktu yang lama dan akan mempengaruhi apapun yang mereka lakukan selanjutnya, karena itulah seseorang yang pesimis akan menyerah lebih mudah.



Gambar 2.18: Jangan pernah menyalahkan diri anda sekalipun anda salah. Optimis adalah bagian dari upaya menyemakati diri sendiri

- c. **Perwujudan diri (*self becoming*)**. Dalam perwujudan diri (*self becoming*) perubahan konsep diri tidak terjadi secara mendadak atau drastis, melainkan terjadi tahap demi tahap melalui aktifitas sehari-hari kita. Walaupun hidup kita senantiasa mengalami perubahan, tetapi begitu konsep diri kita terbentuk, teori akan siapa kita akan menjadi lebih stabil dan sulit untuk dirubah secara drastis. Contoh, bila kita

mencoba merubah pendapat orang tua kita dengan memberi tahu bahwa penilaian mereka itu harus dirubah, biasanya ini merupakan usaha yang sulit. Pendapat pribadi kita akan 'siapa saya' tumbuh menjadi lebih kuat dan lebih sulit untuk diubah sejalan dengan waktu dengan anggapan bertambahnya umur maka bertambah bijak pula kita. *Self-becoming* mendorong diri kita untuk tetap menjadi diri sendiri tanpa mengurangi rasa penghargaan terhadap orang lain. Menjadikan diri kita dapat seimbang menjalankan kehidupan baik di keluarga, kampus, dan masyarakat yang lebih luas. Seimbang berarti memberikan keserasian hidup ada saat kuat ada saat dinamis menghadapi lingkungan, sehingga individu yang kuat adalah yang mampu beradaptasi dengan lingkungan.



Gambar 2.19: Jangan pernah meremehkan kemampuan sendiri, karena menjadi diri sendiri adalah cerminan dari jati diri anda, kuat dan adabtable

B. Menumbuhkan Sikap Belajar Positif

Satu komponen kunci belajar sukses berkaitan dengan bagaimana cara anda melakukannya dan bagaimana sikap anda terhadapnya. Belajar seperti bermain *juggle* (main keterampilan

sulap dengan melempar dan menangkap bola silih berganti), sebab dalam mempelajari materi pelajaran ditekankan pentingnya unsur kegembiraan dan yang menyenangkan diri anda. Belajar tidak seharusnya dilaksanakan dalam suasana penuh kesusahan, kesedihan, dan kecemasan. Karena sikap seperti ini menjadikan efek negatif dalam diri menjadikan motivasi belajar rendah hingga sulit beradaptasi dengan materi yang sedang dipelajari.

Jika anda dapat menerapkan perasaan gembira dalam kegiatan belajar anda di kampus, dan bukannya memandangnya sebagai sesuatu yang serius dan membosankan, maka anda akan lebih mampu bertahan menempuhnya dan mendapatkan kesuksesan. Mengembangkan sikap belajar yang positif dapat dimulai dari sugesti diri bahwa belajar merupakan kegiatan yang menyenangkan. Belajar dapat memberikan manfaat pengetahuan dan memperoleh pengalaman informasi yang baru.



Gambar 2.1.: Suasana belajar dicirikan dengan kondisi belajar yang di”ciptakan”. Seberapa nyaman mahasiswa belajar, tergantung bagaimana strategi belajar yang diterapkan

1. Faktor-Faktor Kunci dalam Belajar

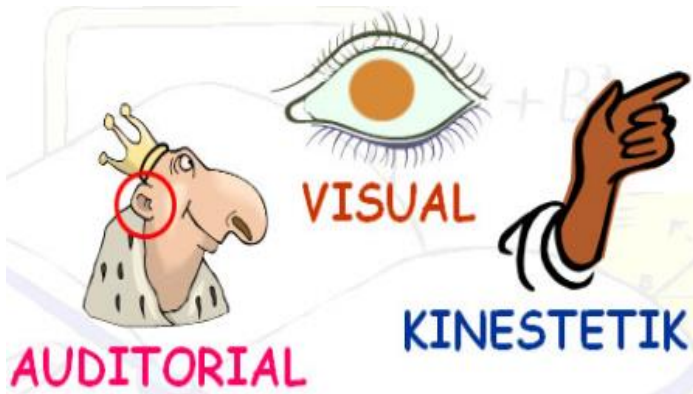
Beberapa faktor kunci yang perlu diperhatikan dalam mengikuti kuliah dan belajar, dikemukakan sebagai berikut:

- a. Harus menyadari dan mengetahui bagaimana otak bekerja dan bagaimana dapat menggunakan pengetahuan ini untuk menjadikan belajar lebih menyenangkan dan efektif. Belajar menyenangkan menjadi salah satu kunci kesuksesan dalam belajar. Peserta didik akan merasa nyaman dan senang belajar dalam suasana santai, tanpa tekanan.



Gambar 2.2.: Belajar yang menyenangkan menjadi salah satu kunci sukses belajar

- b. Senada dengan hal tersebut, akan sangat berharga untuk membuat diri memahami teori-teori yang relevan. Pentingnya penggunaan semua indera ketika belajar merupakan sentral dari Belajar Akselerasi. Menerapkan teori belajar VAK (visual, auditori, dan kinestetik) ketika mentransformasi informasi pengetahuan dan keterampilan, dapat memberikan kesan autonomi bagi peserta didik untuk memfasilitasi gaya belajarnya.



Gambar 2.3.: Belajar dengan menerapkan modalitas belajar berdasarkan gaya belajar VAK

- c. Usakan mempertahankan ‘gambaran besar’ dalam studi, daripada menjabarkannya dalam detil. Penggunaan peta pikiran (*mind-mapping*) dapat membantu melakukan pemetaan konsep pengetahuan yang dibangun. Materi yang tersusun dari beberapa konsep akan mudah dipahami dengan menggunakan pendekatan peta pikiran. Sejumlah kompetensi (*behavior*) dapat dengan mudah diperoleh jika struktur berpikir diidentifikasi lebih awal, mulai dari pengetahuan tingkat rendah hingga yang kompleks (C1 sampai level C6).



Gambar 2.4.: Belajar dengan menggunakan Peta-Pikiran

- d. Menggunakan waktu secara efektif merupakan hal yang vital, sehingga harus memahami dengan baik teknik manajemen waktu. Manajemen waktu belajar direncanakan dengan baik sesuai dengan tingkat kebutuhan dan capaian kegiatan (prestasi yang akan diraih). Jangan pernah melaksanakan aktivitas tanpa perencanaan waktu yang terjadwal. Membuat jadwal harian di tengah kesibukan sebagai mahasiswa harus mempertimbangkan aspek tujuan, hambatan, tantangan, kelemahan, dan kekuatan.



Gambar 2.5.: Belajar sesuai dengan manajemen waktu belajar yang dibuat

- e. Jika telah mengerahkan banyak waktu untuk belajar, cobalah membuat lingkungan belajar sebisa mungkin menyenangkan dan tertata baik. Sangat berguna untuk menyimpan kertas-kertas dalam map khusus untuk menghindari timbunan kertas yang bertumpuk. Dapat pula menggunakan kode warna untuk memilah bahan dan dokumen yang berberbeda

Jadikan belajar sebagai pekerjaan aktif, bukan aktivitas pasif. Ini menghendaki siswa mengambil tanggung jawab terhadap kegiatan belajar mereka sendiri, bukan menjadi penerima pasif dalam sistem pengajaran yang terpusat pada guru. Menaruh minat besar terhadap bagaimana otak bekerja dan bagaimana belajar tidak hanya merupakan hal yang mempesona untuk dilakukan, melainkan juga dapat membantu untuk menjadi pebelajar yang lebih efektif dan juga memperoleh kesenangan besar darinya.



Gambar 2.6.: Belajar aktif menuntut inisiatif dan motivasi belajar yang baik

2. Kebiasaan Efektif dalam Studi

Kamu bisa menyiapkan diri anda untuk kesuksesan studi anda di kampus. Cobalah mengembangkan dan menghargai kebiasaan-kebiasaan berikut:

a. Bertanggung jawablah terhadap diri sendiri.

Yakinkan bahwa untuk sukses, perlu mengambil keputusan mengenai prioritas-prioritas, waktu, serta sumber-sumber yang dimiliki. Kuncinya adalah belajar bertanggung jawab dalam setiap peran yang diberikan.



Gambar 2.7.: Belajar memberikan kesempatan untuk bertanggungjawab pada setiap peran yang dilakukan

b. Pusatkan diri pada nilai dan prinsip yang dipegang

Jangan biarkan sahabat atau teman mendikte apa yang seharusnya dilakukan. Ciptakan rasa keyakinan diri yang kuat bahwa potensi dalam diri ada dan dapat dikembangkan secara optimal.



Gambar 2.8.: Belajar memberikan kesempatan untuk menemukan kebiasaan baik sesuai prinsip yang dipegang

c. Utamakan hal-hal yang penting

Ikuti prioritas yang telah ditetapkan bagi diri sendiri, dan jangan biarkan orang lain, atau minat lain, menghalangi untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan



Gambar 2.9.: Belajar membantu memfokuskan pada tujuan yang akan dicapai

d. Temukan waktu dan tempat yang menjadi kunci produktivitas.

Pagi, sore atau malam, temukan ruang dimana bisa lebih fokus dan produktif dalam belajar. Prioritaskan untuk

memanfaatkan ini untuk menghadapi tantangan belajar yang paling sulit



Gambar 2.10.: Belajar perlu mempertimbangkan waktu-waktu produktif

e. **Jadikan diri dalam situasi menang-menang (*win-win situation*)**

Ketika mampu memberi sumbangan terbaik dalam kelas, maka anda, teman anda, dan dosen anda akan memperoleh keuntungan. Anda dapat memperoleh tambahan nilai karena kinerja yang ditunjukkan

f. **Fahami orang lain lebih dahulu, baru menuntut dipahami**

Ketika kamu menghadapi suatu masalah dengan dosen (nilai yang dipertanyakan, batas waktu penyelesaian tugas, dan sebagainya), maka tempatkan diri kamu pada sisi dosen. Sekarang tanyakan pada diri sendiri bagaimana kamu dapat memberi argumentasi terbaik menghadapi situasi masalah yang dihadapi



Gambar 2.11.: Belajar memberikan pengalaman untuk saling memahami dan dipahami

g. Carilah solusi terbaik mengatasi masalah

Misalnya, jika anda tidak memahami materi kuliah, jangan hanya mencoba membaca ulang materi itu. Cobalah berkonsultasi dengan guru, wali kelas, teman kelas, kelompok belajar, atau pusat bimbingan belajar di kampusmu.



Gambar 2.12.: Belajar memberikan kesempatan mengeksplorasi pemahaman berdasarkan cara-cara yang diyakini

h. Carilah tantangan bagi diri kamu secara terus menerus

Memaksimalkan potensi diri tidak cukup hanya dengan mengatakan “cukup” terhadap materi yang diperoleh langsung dari dosen, melainkan harus dikembangkan dalam bentuk pengalaman belajar lainnya. Belajar tidak cukup hanya dalam kelas ketika waktu dan ruang menjadi pembatasnya. Belajar dapat dilakukan kapanpun, dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada.



Gambar 2.13.: Belajar dilaksanakan dalam suasana yang kreatif dan menantang

Pengelolaan waktu (*time management*) adalah ihwal bagaimana mengorganisasikan diri anda sendiri agar bisa memanfaatkan sebaik mungkin waktu anda dan menjadi lebih efektif. Pada sisi ekstrim yang satu, mungkin saja kita mencurahkan waktu yang banyak, mengerjakan sesuatu secara tidak bertujuan dari satu subjek ke subjek lainnya, tetapi hanya menghasilkan kemajuan yang kecil. Pada sisi ekstrim lainnya, anda dapat bekerja dengan waktu yang singkat, tetapi dengan bekerja secara lebih bertujuan anda dapat menyelesaikan tugas secara tepat waktu dan efisien.

Tidak ada satu cara tunggal dalam pengelolaan waktu yang terbaik dan dapat menyelesaikan semua situasi belajar. Yang utama adalah mencobakan cara yang sesuai pola kerja anda sendiri, kemudian mencocokkannya sampai anda merasa lebih nyaman (*comfortable*) menggunakannya dan bekerja baik bagi diri anda.

Berikut dikemukakan beberapa petunjuk pengelolaan waktu yang dapat dicobakan:

1. Perencanaan adalah hal penting yang harus dilakukan jika anda dihadapkan pada tugas yang harus diselesaikan pada waktu yang terbatas, seperti dalam membuat laporan, dan sebagainya.
2. Jika dihadapkan pada tugas-tugas yang banyak dan/atau sulit, usahakanlah memecah-mecah atau menguraikan tugas-tugas menjadi sub-sub tugas yang lebih memungkinkan untuk dapat dikelola
3. Hindari membuang-buang waktu dengan aktivitas tidak produktif. Sebagai contoh, ketika diberikan suatu daftar bacaan, adalah lebih baik menyeleksi bagian-bagian mana yang perlu anda baca, ketimbang secara serta-merta berusaha membaca setiap halaman dalam buku. Di samping itu, disarankan agar tidak menghabiskan waktu sore untuk menulis ulang catatan yang anda sudah buat pada saat mengikuti pelajaran di kampus pagi harinya.
4. Anda hendaknya mencurahkan konsentrasi penuh anda untuk melaksanakan tugas pada jam-jam di mana biasanya anda berada pada energi puncak anda. Pada kebanyakan orang, saat seperti ini terjadi selama akhir pagi sekitar jam 10.30-12.30.



Gambar 2.14.: Hindari aktivitas yang tidak produktif dan merugikan, membuang waktu percuma

Cobakan pola kerja anda dengan berbagai teknik pengelolaan waktu hingga anda menemukan pola yang paling cocok untuk diri anda. Sebagai contoh, jika anda hanya memiliki waktu 20 menit untuk bekerja, berusahalah mengerjakan yang dapat diselesaikan dalam 20 menit itu, daripada mencoba mengerjakan tugas yang banyak yang tidak mungkin dapat diselesaikan. Akhirnya, rawatlah diri anda sendiri—berikan diri anda cukup waktu istirahat dan berilah *reward* diri anda ketika anda telah berhasil merampungkan suatu tugas.

3. Manajemen Waktu Belajar

Pengembangan keterampilan manajemen waktu bagaikan suatu perjalanan yang mungkin dimulai dengan petunjuk ini, namun

membutuhkan praktik dan bimbingan orang lain sepanjang jalan. Pada dasarnya setiap individu memiliki orientasi atau tujuan belajar. Dalam upaya memenuhi tujuan belajar tersebut, dituntut sikap mandiri setiap individu. Satu tujuan pokok, yaitu membantu diri anda sendiri menjadi lebih menyadari bagaimana anda harus memanfaatkan waktu sebagai suatu sumber dalam mengorganisasi, membuat prioritas, dan menjalani dengan sukses studi anda, dalam konteks aktivitas kompetisi dengan teman, pekerjaan, keluarga, dan sebagainya.

a. Berikut dikemukakan beberapa strategi dalam menggunakan waktu:

1) Kembangkan batas waktu belajar

- Sekitar 50 menit? Berapa lama itu berlangsung sampai kamu menjadi gelisah?
- Beberapa diantara anda membutuhkan lebih banyak istirahat karena berbagai alasan
- Materi yang lebih sulit mungkin juga membutuhkan lebih sering istirahat.



Gambar 2.15.: Membuat rencana dalam keseharian merupakan kunci sukses dalam meraih prestasi belajar

- 2) Reviu dan perbaharui skedul mingguan
- 3) Prioritaskan tugas-tugas pokok
- 4) Ketika belajar, jadikan kebiasaan memulai dari subjek atau tugas yang paling sulit
- 5) Kembangkan alternatif tempat belajar yang bebas dari gangguan untuk memaksimalkan konsentrasi
- 6) Manfaatkan "waktu mati" ("*dead time*")?
- 7) Pikirkan untuk menggunakan jalan-jalan, bepergian, dan sebagainya untuk belajar "sedikit demi sedikit"



Gambar 2.16.: Belajar butuh suasana dan rileks

- 8) Reviu belajar dan bacaan kamu sebelum masuk kelas
- 9) Reviu materi pelajaran segera setelah keluar kelas (lupa paling besar terjadi dalam 24 jam tanpa reviu)

- 10) Buat jadwal kegiatan untuk peristiwa-peristiwa kritis: penyusunan makalah, presentasi, ujian, dan sebagainya



Gambar 2.17.: Rivi u ulang materi

b. Kembangkan kriteria untuk menyesuaikan skedul kamu dengan kebutuhan, baik akademik maupun non-akademik. Alat bantu yang efektif dalam mengelola waktu, antara lain:

- 1) Daftar Kegiatan yang Harus Dilakukan ("*To Do*" list)
 - Tulislah hal-hal yang harus kamu lakukan,
 - kemudian putuskan apa yang akan dilakukan pada saat ini, apa yang dijadwalkan berikutnya, apa yang diserahkan pada orang untuk menyelesaikannya, dan apa yang dapat ditangguhkan untuk priode berikutnya



Gambar 2.18: Belajar membuat catatan kegiatan

2) Rencana harian/mingguan (*Daily/weekly planner*)

- Tulis janji, jadwal mata pelajaran, dan pertemuan-pertemuan pada buku catatan kronologis
- jika kamu lebih bertipe visual, buatlah sketsa tentang jadwal kamu
- Hal pertama yang dilakukan di pagi hari, mengecek apa yang didahulukan hari ini.
- Sebelum tidur, selalulah mengetahui apa yang perlu disiapkan untuk esok harinya.



Gambar 2.19: Belajar merencanakan prioritas

3) Rencana Jangka Panjang (*long term planner*)

- Gunakan daftar rencana bulanan yang memungkinkan kamu dapat merencanakan terlebih dahulu
- Perencanaan jangka panjang juga akan berfungsi sebagai pengingat untuk secara konstruktif merencanakan waktu bagi diri sendiri.



Gambar 2.20: Belajar membuat rencana jangka panjang

Rencana Mingguan Mahasiswa

Tentukan bagaimana kamu mengisi minggu tertentu. Setelah kamu mengisi jam atau bagian jam untuk setiap aktivitas, jumlah jamnya merupakan pengurangan dari total waktu setiap hari (24 jam)

Tabel. 2.1: Rencana kegiatan mingguan

Catat Jumlah Jam kegiatan setiap hari:	24	24	24	24	24	24	24
Aktivitas Harian:	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
Mengikuti Kuliah:	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
Belajar di rumah:	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
Tidur:	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
Latihan/olahraga:	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
Kerja/magang:	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
Tugas keluarga:	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
Perawatan diri:	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
Masak// makan/mencuci:	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
Transportasi (kuliah, kerja,dsb)	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
Istirahat: TV/ video games, dll:	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
Pergaulan & teman:	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
Lainnya:	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

Copylah jadwal mingguan ini untuk acuan dan bahan review

Penentuan Tujuan/Sasaran dan Prioritas

1. Daftar tiga tujuan atau sasaran yang paling penting bagi diri kamu, dan tandai apakah itu tergolong jangka panjang, menengah, atau segera:

Tujuan atau Sasaran Penting Saya	Jangka Panjang	Jangka Menengah	Sekarang!
1.			
2.			
3.			

2. Berapa banyak waktu yang kamu tetapkan untuk mencapai setiap tujuan/ sasaran selama satu minggu?

A.
B.
C.

3. Apakah alokasi waktu yang kamu buat menunjukkan prioritas tujuan kamu?

--

- 4. Dapatkah kamu mengubah komitmen waktu yang telah dibuat untuk memenuhi proritas kamu?**

- 5. Di waktu manakah kamu sangat fleksibel: hari kerja atau akhir minggu? Dapatkah kamu mengubah salah satu atau keduanya?**

- 6. Dapatkah kamu mengubah tujuan yang kamu buat? apa pilihan kamu?**

- 7. Dapatkah kamu menuda tujuan tertentu hingga libur kuliah?**

- 8. Bagaimana tugas dan ujian mempengaruhi alokasi waktu kamu? Apa yang bisa kamu ubah untuk memenuhi tanggung jawab/tugas kelasmu?**

4. Membangun Etika Pergaulan Kampus Harmoni

Etika pergaulan mahasiswa yang sesuai dengan PP 60 tahun 1999 tentang Sistem Pendidikan Tinggi, diwujudkan dengan diberlakukannya tata tertib kehidupan kampus dan ketentuan-ketentuan pemilihan lembaga kemahasiswaan yang prinsipnya mengatur tentang perilaku mahasiswa guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan tinggi seperti yang diisyaratkan di dalam PP 60 tahun 1999 tersebut.

a. Pengertian

Tata krama dalam pergaulan merupakan aturan kehidupan yang mengatur hubungan antar sesama manusia. Tata krama pergaulan berkaitan erat dengan etiket atau etika. Kata etiket berasal dari bahasa perancis *Etiquette* yang berarti tata cara bergaul yang baik, dan etika berasal dari bahasa latin *Ethic* merupakan pedoman cara hidup yang benar dilihat dari sudut Budaya, Susila dan Agama.

Dasar-dasar etiket yang harus dimiliki seorang mahasiswa terdiri dari :

1. Bersikap sopan dan ramah kepada siapa saja.



Gambar 3.1: Suasana akademik yang menyenangkan

2. Memberi perhatian kepada orang lain.



Gambar 3.2: Komunikasi antar pribadi berlangsung menyenangkan

3. Berusaha selalu menjaga perasaan orang lain



Gambar 3.3: Memlihara sikap saling menghargai tanpa rasa perbedaan

4. Bersikap ingin membantu



Gambar 3.4: Senang membantu sesama

5. Memiliki rasa toleransi yang tinggi



Gambar 3.5: Menjunjung tinggi toleransi antar sesama

6. Dapat menguasai diri, mengendalikan emosi dalam situasi apapun



Gambar 3.6: Sikap pengendalian diri

Jadi pada prinsipnya dalam etiket mahasiswa harus selalu berusaha untuk menyenangkan orang lain '*(Always wants to please anybody)*'. Adapun manfaat etiket dalam kehidupan mahasiswa adalah :

1. Membuat anda menjadi disegani, dihormati, disenangi orang lain.
2. Memudahkan hubungan baik anda dengan orang lain (*Better Human Relation*).

3. Memberi keyakinan pada diri sendiri dalam setiap situasi.
4. Menjadikan mahasiswa dapat memelihara suasana yang baik dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun pergaulan di kampus.



Gambar 3.7: Menjalin sikap dan suasana yang menyenangkan

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Mahasiswa

Adapun Hal-hal yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial seorang mahasiswa antara lain:

1. *Self Confidence* yang baik akan memperkuat rasa percaya diri anda.



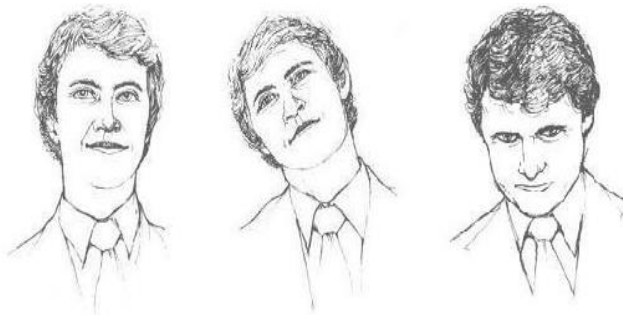
Gambar 3.8: Sikap percaya diri yang tinggi

2. *Self Control*, merupakan cara mengontrol terhadap kesabaran, kemarahan dan rasa tidak puas, sehingga anda tidak mudah terpancing oleh emosi dalam situasi apapun.



Gambar 3.9: Kemampuan mengontrol diri yang baik

3. *Body language (Bahasa Tubuh)*, merupakan hal yang dapat dimengerti oleh setiap orang, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu faktor yang akan mempengaruhi hubungan sesama manusia.



Gambar 3.10: Bahasa tubuh sebagai bahasa komunikasi

4. *First Impression*, adalah pandangan (Penilaian) seseorang terhadap seorang individu yang didapatkan dari kesan pertama, dan kesan ini akan mempengaruhi penilaian dalam hubungan selanjutnya. ***'You will get a second chance to***

make the first impression', oleh karena itu ketika anda berjumpa dengan orang baru berusaha untuk memberi kesan yang baik.



Gambar 3.11: Kesan pertama dalam komunikasi perlu meyakinkan

c. Etika dalam Berperilaku

Etika mahasiswa erat kaitannya dengan perilaku keseharian yang ditampilkan mahasiswa baik pada dirinya, dosennya, teman sebayanya, pegawai dan seluruh sivitas lingkungan kampus.

1. Etika Pergaulan di Lingkungan Kampus
 - a. Berpakaian dan bersepatu rapi di lingkungan kampus;
 - b. Menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah;
 - c. Mengetahui, memahami dan melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan kampus dan berusaha tidak melanggar;
 - d. Memberi contoh yang baik dalam berperilaku kepada adik tingkat, teman setingkat dan kakak tingkat;
 - e. Saling menghormati dan menghargai terhadap sesama mahasiswa;

- f. Berperilaku dan bertutur kata yang sopan, baik di dalam kelas dan di luarkelas yang mencerminkan perilaku sebagai mahasiswa dan dijiwai oleh nilai-nilai agama / kepercayaan yang dianut;
- g. Tidak berperilaku asusila atau tidak bermoral;
- h. Bersedia menerima sanksi yang ditetapkan atas pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku sebagai bagian dari pendidikan disiplin.
- i. Etika Pergaulan di luar kampus
- j. Menjadi contoh yang baik di lingkungan dimana mahasiswa tersebut berada;
- k. Berperilaku dan bertutur kata yang baik yang mencerminkan sebagai mahasiswa;
- l. Berupaya mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dipelajarinya di masyarakat sebagai wujud pengabdian;
- m. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di luar kampus.



Gambar 3.12: Prestasi yang diraih sebagai wujud dari anifestasi perilaku yang baik

C. Mengetahui Berbagai Potensi Konflik & Sikap Tanggap Mengatasinya

Setiap individu merupakan bagian dalam suatu kelompok dimana didalamnya terjadi interaksi antara satu dengan lainnya. Proses interaksi yang berlangsung antara individu terkadang berjalan tidak harmonis dan dapat menimbulkan konflik. Konflik sangat erat kaitannya dengan perasaan manusia, termasuk perasaan diabaikan, disepelakan, tidak dihargai, ditinggalkan, dan juga perasaan jengkel karena kelebihan beban kerja. Perasaan-perasaan tersebut sewaktu-waktu dapat memicu timbulnya kemarahan. Keadaan tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari dan mengganggu kepribadiannya.



Gambar 4.1: Konflik yang terjadi lebih sering membawa kerugian

1. Definisi Konflik

Situasi yang terjadi ketika ada perbedaan pendapat atau perbedaan cara pandang diantara beberapa orang kelompok maupun organisasi. Sikap saling mempertahankan diri sekurang-kurangnya diantara dua kelompok, yang memiliki tujuan dan pandangan berbeda dalam upaya mencapai satu tujuan sehingga mereka berada dalam

posisi oposisi, bukan kerjasama. Konflik terjadi dapat diakibatkan karena:

- 1) Masalah komunikasi yang menimbulkan terjadinya miskomunikasi menjadi awal tumbuhnya benih konflik
- 2) Masalah organisasi dimana perbedaan cara pandang, orientasi dan kepentingan seringkali menjadi sumbu terjadinya konflik
- 3) Masalah manusia yang seringkali memiliki dominasi dan cara pandang yang berbeda sebagai bagian dari sifat dasar manusia yang berbeda (*different individual*).



Gambar 4.2: Konflik dengan segala resikonya memberikan kerugian fisik hingga nyawa

2. Aspek Positif Dalam Konflik

Konflik bisa jadi merupakan sumber energi dan kreativitas yang positif apabila dikelola dengan baik. Misalnya, konflik dapat menggerakkan suatu perubahan:

- a. Membantu setiap orang untuk saling memahami tentang perbedaan pekerjaan dan tanggungjawab mereka
- b. Memberikan saluran baru untuk komunikasi
- c. Menumbuhkan semangat baru untuk staf
- d. Memberikan kesempatan untuk menyalurkan emosi



Gambar 4.3: Tidak jarang konflik terjadi untuk perubahan yang lebih baik

Apabila konflik mengarah pada kondisi destruktif, maka hal ini dapat berpengaruh pada kepribadian seseorang, berupa penolakan resistensi terhadap perubahan, apatis, acuh tak acuh bahkan mungkin muncul luapan emosi destruktif, berupa demonstrasi dan tawuran.

3. Penyebab Konflik

Konflik dapat berkembang karena berbagai sebab sebagai berikut:

1. Hambatan komunikasi
2. Tekanan waktu
3. Pertikaian antar pribadi
4. Perbedaan status
5. Harapan yang tidak terwujud



Gambar 4.4: Konflik dapat diakibatkan karena kesalah pahaman antara individu atau kelompok

4. Pengelolaan Konflik

Konflik dapat dicegah atau dikelola dengan:

1. **Disiplin:** Mempertahankan disiplin dapat digunakan untuk mengelola dan mencegah konflik.
2. **Komunikasi:** Suatu komunikasi yang baik akan menciptakan lingkungan yang terpetik dan kondusif. Suatu upaya yang dapat dilakukan seseorang untuk menghindari konflik adalah dengan menerapkan komunikasi yang efektif dalam kegiatan sehari-hari yang akhirnya dapat dijadikan sebagai satu cara hidup.
3. **Mendengarkan secara aktif:** Mendengarkan secara aktif merupakan hal penting untuk mengelola konflik.



Gambar 4.5: Pola pendekatan dalam mengelola konflik adalah komunikasi dan mendengar pendapat

5. Teknik Atau Keahlian Untuk Mengelola Konflik

Pendekatan dalam resolusi konflik tergantung pada:

- a. Konflik itu sendiri
- b. Karakteristik orang-orang yang terlibat didalamnya
- c. Keahlian individu yang terlibat dalam penyelesaian konflik
- d. Pentingnya isu yang menimbulkan konflik
- e. Ketersediaan waktu dan tenaga

Strategi:**a. Menghindar**

Menghindar konflik dapat dilakukan jika isu atau masalah yang memicu konflik tidak terlalu penting atau jika potensi konfrontasinya tidak seimbang dengan akibat yang akan ditimbulkannya. Penghindaran merupakan strategi yang memungkinkan pihak-pihak yang berkonfrontasi untuk memenangkan diri.



Gambar 4.6: Menghindari konflik adalah salah satu cara mengelola konflik

b. Mengakomodasi

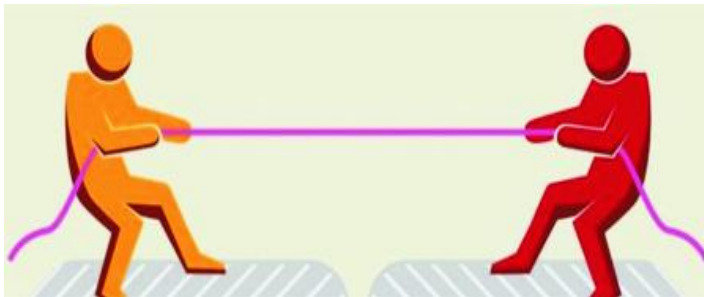
Memberi kesempatan pada orang lain untuk mengatur strategi pemecahan masalah, khususnya apabila isu tersebut penting bagi orang lain. Hal ini memungkinkan timbulnya kerjasama dengan memberi kesempatan pada mereka untuk membuat keputusan.



Gambar 4.7: Mengkomodasi penyelesaian konflik dengan strategi bersama

c. Kompetisi

Gunakan metode ini jika anda percaya bahwa anda memiliki lebih banyak informasi dan keahlian yang lebih dibanding yang lainnya atau ketika anda tidak ingin mengkompromikan nilai-nilai anda. Metode ini mungkin bias memicu konflik tetapi bisa jadi merupakan metode yang penting untuk alasan-alasan keamanan.



Gambar 4.8: Mengelola konflik melalui kompetisi

d. Kompromi atau negosiasi

Masing-masing memberikan dan menawarkan sesuatu pada waktu yang bersamaan, saling memberi dan menerima, serta

meminimalkan kekurangan semua pihak yang dapat menguntungkan semua pihak.



Gambar 4.9: Mengelola konflik melalui pendekatan musyawarah secara mufakat

e. Memecahkan masalah atau kolaborasi

- Pemecahan sama-sama menang dimana individu yang terlibat mempunyai tujuan kerja yang sama.
- Perlu adanya satu komitmen dari semua pihak yang terlibat untuk saling mendukung dan saling memperhatikan satu sama lainnya.



Gambar 8.10: Memecahkan masalah melalui pendekatan kolaboratif

6. Petunjuk Pendekatan Situasi Konflik:

- a. Diawali melalui penilaian diri sendiri dengan melakukan evaluasi diri, jurnal.
- b. Analisa isu-isu seputar konflik
- c. Tinjau kembali dan sesuaikan dengan hasil eksplorasi diri sendiri
- d. Atur dan rencanakan pertemuan antara individu-individu yang terlibat konflik
- e. Memantau sudut pandang dari semua individu yang terlibat
- f. Mengembangkan dan menguraikan solusi dalam memecahkan masalah
- g. Memilih solusi dan melakukan tindakan untuk mewujudkan rencana yang dibuat sebelumnya
- h. Merencanakan pelaksanaannya, sebagai bagian dari rencana tindak lanjut



Gambar 4.11: Mengelola konflik melalui perencanaan strategis

D. Membangun Ketahanan Sikap Mahasiswa Melalui Pemberdayaan Potensi IQ, EQ, & SQ

Kondisi praktek perilaku saat ini mengalami krisis atau dekadensi moral. Moral dan etika menjadi nilai yang paling anjlok saat ini, di tengah giatnya upaya pemerintah membangun karakter. Mirisnya adalah hal ini dialami oleh mereka yang menjadi pemimpin bangsa yang seharusnya menjadi tauladan bagi rakyatnya. Krisis moral yang terjadi di negeri ini memberikan dampak buruk bagi pembentukan karakter bangsa. Peserta didik sebagai generasi produktif dengan mudahnya melihat dan membaca praktek-praktek moral yang tidak sesuai dengan tuntutan teori yang ada. Mereka yang melanggar norma berasal dari kalangan elit, pejabat, bahkan ada yang berpendidikan, agamawan, bahkan mereka ada dari kalangan penegak hukum. Hampir habis kata untuk menunjukkan praktek baik moral di republik ini.

Meski demikian, usaha untuk mendidik anak bangsa sebagai generasi penerus dan generasi emas di masa yang akan datang harus terus dilakukan. Tidak ada kata berhenti untuk membangun karakter. Masih ada contoh baik diantara orang yang tidak baik. Sekolah dan Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan pengembang nilai-nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi peserta didik.



Gambar 5.1: Membangun karakter sebagai upaya menyiapkan generasi bangsa

Jika kemudian perilaku serupa dilakukan oleh lapisan sosial yang dibawahnya, dengan berbagai variasi masalah, hal ini terjadi karena di republik ini minimnya contoh baik yang seharusnya berasal dari pemimpin bangsa. Meski demikian, kampus sebagai barometer utama dalam meletakkan nilai-nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan tidak henti-hentinya melakukan pendidikan dan pengembangan nilai-nilai karakter sebagai upaya meletakkan karakter yang kuat sehingga akan kompeten dalam persaingan global.

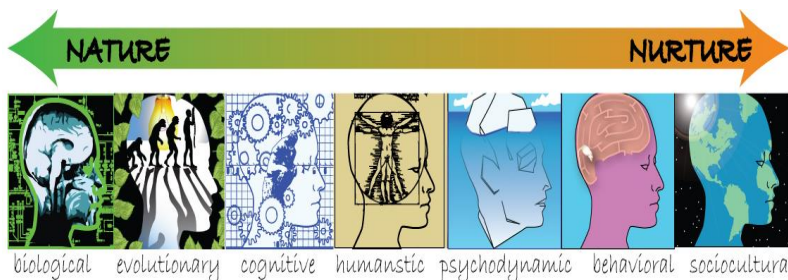
Dalam upaya menyiapkan generasi dengan SDM yang kompetitif, pemahaman dan integrasi yang seimbang antara nilai-nilai IQ (*intelligence Quotient*), EQ, (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) menjadi prioritas dalam perjalanan mahasiswa menempuh kehidupan pribadi dan sosialnya. Bentuk hubungan diantara ketiga kecerdasan menggambarkan pribadi yang seimbang dalam berpikir, bertindak, dan beribadah.



Gambar 5.2: Fokus membangun karakter melalui penanaman nilai IQ, EQ, dan SQ secara seimbang

1. Konsep IQ, EQ, dan SQ Dalam Mengembangkan Perilaku

Baik IQ, EQ, dan SQ, ketiganya idealnya harus dimiliki secara seimbang oleh mahasiswa. Jika ingin menjadi mahasiswa yang cerdas akal, cerdas emosi, dan cerdas spiritualnya, maka jembatannya adalah memahami ketiga kecerdasan tersebut. IQ merupakan kecerdasan yang menempatkan individu memiliki kemampuan dalam menalar, memecahkan masalah, belajar, memahami gagasan, berfikir, penggunaan bahasa dan lainnya. IQ berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental individu. Lingkungan (*nature*) dan keturunan (*nurture*) menjadi dua hal yang ikut berkontribusi dalam pembentukan IQ.



Gambar 5.3 : Nature dan Nurture sebagai pembentuk IQ

Dalam perkembangannya Gardner (1993) dalam buku *Frames of Mind: The theory of multiple intelligences* membagi IQ menjadi 8 yang dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk (*multiple intellegency*). Kecerdasan majemuk meliputi: yaitu kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musik, intrapribadi, antarpribadi, dan naturalis.



Gambar 5.4 : 8 Kecerdasan intelektual manusia

Kecerdasan majemuk ini dituntut untuk dikembangkan dan diintegrasikan dalam praktek pembelajaran sebagai upaya memfasilitasi individu dengan keragaman pengetahuan, bakat, dan minat sebagai bagian dari sebagian latar pencetus kecerdasan

majemuk. Dalam sejarah dan perkembangannya, seiring kemajuan pengetahuan dan teknologi, deteksi dini terhadap potensi kecerdasan intelektual seseorang dapat dilakukan melalui tes bakat, minat, dan tes potensi akademik lainnya. Tes-tes ini merupakan tes baku dan standar sebagai penduga awal seseorang memiliki kecenderungan kecerdasan dari 8 jenis kecerdasan yang dikembangkan Gardner.



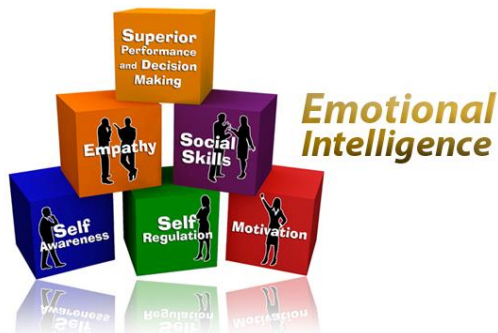
Gambar 5.5 : 8 Kecerdasan Intelektual yang bertumpu pada pikiran

EQ merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Goleman (1995) setelah melalui beberapa eksperimen kemudian berakhir pada suatu kesimpulan bahwa bahwa setiap individu memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional dimotorisasi oleh kecerdasan intelektual (IQ), sementara pikiran emosional dimotorisasi oleh emosi. Hal ini didasari oleh pikiran Goleman, yang sebelumnya dalam bukunya *Emotional Intelligence* menyatakan bahwa “sumbangan IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20 % dan sisanya yang 80 % ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut Kecerdasan Emosional.



Gambar 5.6 : Kecerdasan Intelektual menuntun kesuksesan individu dalam hidup

Sintesis tersebut melahirkan suatu kesimpulan bahwa IQ individu menempatkan fungsi pikir manusia sebagai pengolah kemampuan kognitif, dan EQ individu menempatkan fungsi perasaan sebagai pengolah hati, jiwa dan emosi dalam bertindak. Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan “mengendalikan” emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif.



Gambar 5.7 : Kecerdasan emosi sebagi unit pengolah hati manusia

Potensi pikir sebagai pembentuk kecerdasan intelektual harus didukung oleh kecerdasan emosional yang “mumpuni”. Kata mumpuni seharusnya dapat dimaknai sebagai upaya untuk terus dan terus menerus menscanning emosi agar tetap terjaga, terkendali sehingga mampu menjadi guide bagi pengembangan nilai-nilai intelektual. Proses scanning emosi dapat dimaknai sebagai proses kontinyu berlangsung terus menerus baik pada emosi diri sendiri, emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola dengan baik emosi pada diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain (Goleman, 1999).



Gambar 5.8 : Salah satu fungsi kecerdasan emosi adalah mampu mengendalikan emosi

SQ pertamakali diperkenalkan oleh Marshall (2009) yang menyimpulkan bahwa individu dalam perjalanannya ditopang oleh nilai-nilai spiritual yang menyeimbangkan potensi IQ dan EQ. SQ menempatkan individu sebagai pribadi yang seimbang antara kecerdasan pikir dengan kecerdasan emosi. SQ adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya. SQ tidak berkaitan dengan agama, apalagi agama tertentu.



Gambar 5.9 : Bentuk hubungan antara IQ, EQ, dan SQ

SQ memberikan ruang dan kesempatan bagi individu untuk mengkaji dan memperoleh nilai-nilai spiritual, jiwa dan kebatinan sehingga seseorang yang memiliki nilai SQ yang baik, akan menempatkan individu pada situasi pribadi yang bersahaja, tawadhu, berilmu, bugar fisik, sehat mental, dan terjaga ibadahnya pada sang Pencipta.



Gambar 5.10 : SQ membentuk sifat religis pada manusia

Kecerdasan ini sangat pribadi sifatnya, karena berkaitan dengan karakter dasar individu sebagai makhluk yang senantiasa intrapersonal dalam diri, menunjukkan sebagai pribadi dengan ketaatan baik pada sang Pencipta. Ketaatan yang diperoleh selain karena upaya diri juga karena adanya bimbingan secara spiritual sebagai bentuk relasi dengan Tuhan.

Istilah “memperoleh hidayah” merupakan prerogatif sang Pencipta dalam memilih hambanya sebagai pribadi yang memperoleh “God Spot” atau Titik Tuhan”. Dapat diartikan sebagai adanya “cahaya” atau “titik cahaya” yang menyinari “Qalbu” masuk ke dalam alam pikir yang diolah melalui kombinasi “hati” dan “pikiran”. Itulah sosok pribadi yang senantiasa mengedepankan perdamaian, persahabatan, cinta, dan kasih sayang, jauh dari permusuhan, konflik dan pemaksaan kehendak melebihi batas kepentingan bersama.



Gambar 5.11 : SQ terbentuk atas hidayah yang diberikan yang diolah oleh pikiran dan emosi

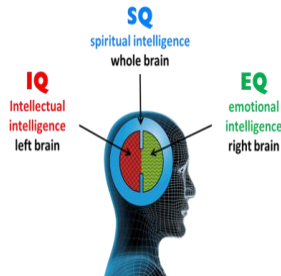
2. Aspek-Aspek Nilai IQ, EQ, dan SQ

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang diperoleh berdasarkan optimalisasi potensi pikir sehingga memberikan generalisasi kompetensi kognitif yang meliputi kemampuan mengidentifikasi, mengamati, memilih metode pemecahan masalah, hingga kemampuan mengasosiasi berbagai teorema dari setiap kejadian. Fokus utama dari kecerdasan intelektual adalah diperolehnya sejumlah pengetahuan berdasarkan bakat, minat dan bentukan lingkungan dalam hal ini lingkungan belajar. Seseorang di jalur ini akan berada dalam situasi dan kondisi kompetensi yang berbeda dikarenakan bakat, minat, dan lingkungan pembentuk kompetensi. Kecerdasan intelektual memungkinkan individu dapat memiliki kelebihan dan kompetensi di bidang bahasa, matematika, seni, olahraga hubungan antar individu, ruang, dan interaksi dengan alam.

Kemampuan kecerdasan intelektual menempatkan individu pada posisi yang *high knowledge*, sekaligus pembeda antara satu dengan lainnya. Namun demikian dalam perjalanannya nilai atau kompetensi ini tidak cukup jika tidak diseimbangkan dengan nilai-nilai kecerdasan emosional sebagai nilai yang membungkus pengetahuan dengan perilaku dan karakter yang mumpuni.

Kecerdasan emosional menempatkan individu pada posisi yang kompeten dalam meregulasi diri, menjaga emosi, dan menempatkan diri sebagai pribadi yang berkarakter dan beretika secara etis dan moralis. Menjaga sikap, kendali diri, menghargai orang lain dan mengutamakan kepentingan bersama adalah wujud dari nilai kecerdasan emosi yang baik. Seseorang yang menginternalisasikan kecerdasan emosi dalam lingkungannya akan berdampak pada kedamaian sosial, minimnya konflik sosial, termasuk konflik antar mahasiswa sebagai pemicu tawuran, dan menjadi pionir dalam

pengembangan nilai-nilai karakter yang baik seperti toleransi, kesetaraan, kesamaan hak dan kewajiban, sikap menghargai sesama, dan budaya peduli pada setiap fenomena sosial. Kecerdasan emosi yang baik menjadi pembentuk kecerdasan sosial yang baik.



Gambar 5.12 : Mahasiswa yang seimbang diantara IQ, EQ, dan SQ, diyakini dapat meraih kesuksesan

Kemampuan-kemampuan utama sebagai pertanda keadaan emosional misalnya:

a. *Kemampuan untuk memahami diri sendiri ;*

Memahami diri sendiri merupakan kemampuan pribadi dalam memahami siapa diri anda, dan potensi apa yang ada dalam diri anda. Memahami diri sendiri berarti mengenali seluruh kepribadian yang ada dalam diri termasuk interaksi dengan dunia kampus. Berani dan percaya diri bicara di depan kelas adalah salah

satu dari upaya mengembangkan kendali diri dan memfasilitasi potensi diri.



Gambar 5.13 : Mahasiswa yang dapat memahami diri akan sukses menemukan potensi dirinya

b. Kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat;

Mengekspresikan emosi merupakan kemampuan individu yang erat kaitannya dengan reaksi insiden terhadap lingkungan luar. Mengekspresikan emosi adalah wajar sepanjang emosi yang diekspresikan adalah positif. Rasa suka, senang, bahagia, cemas adalah contoh ekspresi emosi akibat stimulus yang dialami. Kunci dari reaksi emosi adalah harus bersikap asertif, yaitu objektif terhadap setiap masalah. Katakan “yes” jika suka, dan katakan “no” jika tidak suka.



Gambar 5.14 : Mahasiswa harus asertif mengekspresikan emosinya

c. *Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri;*

Memotivasi diri adalah bagian dari soft skill anda yang berbeda tiap individu. Memotivasi diri adalah upaya memberi dorongan dalam diri dalam upaya mencapai target atau hasil tertentu. Tidak mesti bahwa memotivasi diri harus selalu ada imbalan, motivasi diri yang baik adalah motivasi dari dalam. Motivasi ini hanya muncul dari diri sendiri jika memunculkan sejumlah kata kunci dalam diri yaitu: “untuk apa”, “apa pentingnya”, “apa manfaatnya”, “saya dapat apa”, “ jika tidak....maka...”. dan kata lain yang bersifat memberi sugesti dalam diri untuk berbuat melakukan usaha meraih sesuatu hasil. Jika kata-kata ini dipatrikan dalam diri, maka akan memberikan dorongan selanjutnya, yaitu: “yes, saya pasti bisa, “yes saya pasti berhasil”, dan sebagainya.



Gambar 5.15 : Mahasiswa harus mampu memotivasi diri sendiri

d. *Kemampuan untuk meregulasi keadaan emosi diri sendiri*

Teknik regulasi diri merupakan kemampuan lanjutan yang dimiliki individu ketika dalam dirinya membutuhkan pengelolaan diri yang lebih kompleks. Mahasiswa tentu tidak hanya memiliki satu

aktivitas, dan aktivitas sebagai mahasiswa yang sedemikian padat membutuhkan manajemen diri mulai dari organisasi, tugas kuliah, keluarga, dan mungkin rekreasi. Dibutuhkan regulasi diri yang baik mulai dari perencanaan hingga evaluasi diri sesuai waktu yang diskenariokan.



Gambar 5.16 : Mahasiswa harus mampu meregulasi diri sendiri

e. Kemampuan untuk memecahkan masalah dengan segala resikonya;

Memecahkan masalah merupakan kemampuan tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Pada level berpikir ini, mahasiswa dituntut mampu menyelesaikan setiap masalah dengan baik, sehingga hasil yang diperoleh adalah positif untuk pengembangan kemampuan diri. Masalah yang dipecahkan dapat dilakukan secara sendiri maupun berkelompok. Berpikir menyelesaikan masalah dapat dimulai dari kemampuan mengidentifikasi masalah, kemampuan memilih pendekatan solusi, kemampuan melakukan analisa hasil dan kesimpulan, serta kemampuan melakukan evaluasi, dan refleksi. Refleksi mengandung makna perlunya membuat rencana selanjutnya

atau rencana tindak lanjut untuk keberlanjutan dari penguatan dan kebiasaan dalam berpikir.



Gambar 5.17 : Mahasiswa dituntut memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah

f. Kemampuan untuk menyelesaikan konflik;

Menyelesaikan konflik selalu menuntut objektivitas agar hasil yang diperoleh tidak berat sebelah atau memihak pada salah satu kelompok. Prinsip penyelesaian konflik adalah memberikan rasa keadilan bagi setiap kelompok yang berkonflik. Dibutuhkan sikap objektif dan kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis masalah secara mendalam, tajam, kritis, dan memenuhi unsur

kredibel dan objektivitas terhadap setiap rumusan keputusan yang dihasilkan.



Gambar 5.18 : Mahasiswa memiliki kemampuan menyelesaikan konflik

g. Kemampuan untuk berempati.

Empati merupakan wujud kepedulian terhadap sesama. Empati dilakukan tidak hanya pada orang tertentu tapi semua orang. Bagi mahasiswa, empati dilakukan terhadap semua angkatan, baik dikala senang terlebih dikala kesusahan. Wujud empati dapat dilakukan dalam bentuk kerelaan memberi bantuan tanpa syarat. Namun perlu ditekankan empati tidak dimaksudkan pada setiap perilaku yang berwujud kekerasan. Misalnya merasa prihatin dan terpenggil memberi bantuan fisik pada teman yang mendapat tindakan kekerasan dengan melakukan aksi balasan tanpa mengkaji masalahnya.



Gambar 5.19 : Kemampuan memberi empati merupakan contoh kecerdasan emosi

Anak yang dikatakan memiliki inteligensi emosional tinggi jika:

1. Anak lebih percaya diri;
2. Sebagai pelajar yang berperilaku baik;
3. Memiliki harga diri yang tinggi;
4. Sedikit memiliki problema hidup;
5. Lebih optimistik;
6. Mampu menangani permasalahan emosi secara lebih baik;
7. Lebih berbahagia.

Mempelajari inteligensi emosional akan mengarahkan pendidik dalam mengenali peranan unik dari emosi dasar manusia yang terdiri atas :

1. Bahagia (*happiness*)
2. Marah (*anger*)
3. Sedih (*sadness*)
4. Kagum (*surprise*)
5. Takut (*fear*)
6. Jijik (*disgust*)



Gambar 5.20 : Berbagai bentuk intelegensi emosi

3. Integrasi Nilai-nilai IQ, EQ, dan SQ dalam Kehidupan Kampus

Integrasi nilai-nilai IQ, EQ, dan SQ menurut Masaong (2011) dapat dilakukan melalui integrasi ke dalam pembelajaran. Berapa langkah pengembangan kecerdasan SQ didalam pembelajaran yaitu dengan menggabungkan kecerdasan EQ dan SQ menjadi kecerdasan ESQ dengan langkah sebagai berikut:

a. *Menanamkan sifat sabar, jujur dan ikhlas pada peserta didik*

Bersikap sabar, jujur, dan ikhlas merupakan afeksi yang melekat dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui metode keteladanan (*modelling*). Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan diri melalui pembinaan karakter pada setiap matakuliah yang diajarkan. Pada kelompok mahasiswa yang sudah terbentuk karakternya, diharapkan dapat menjadi konseling sebaya bagi mahasiswa lainnya. Jika ini berlangsung secara baik, dan

konsisten, maka akan terbentuk komunitas mahasiswa yang berkarakter.



Gambar 5.21 : Keberagaman menjadi wahana melatih perbedaan

b. Menyediakan lingkungan belajar yang produktif

Saat ini ruang belajar moderen tidak hanya tersedia kursi, meja, kantin, perpustakaan, dan AC. Seiring perkembangan teknologi dan informasi, maka area belajar sudah seharusnya dilengkapi dengan fasilitas internet seperti wifi dalam jumlah memadai yang memungkinkan penelusuran referensi secara luas. Untuk belajar praktek, maka ketersediaan laboratorium yang memadai menjadi prasyarat utama.



Gambar 5.22.: Lingkungan belajar yang kondusif dapat merangsang pikiran positif dan produktivitas mahasiswa

c. *Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis*

Belajar seyogyanya dapat memfasilitasi suasana yang demokratis, agar terbentuk perilaku belajar yang saling menghargai satu sama lain. Belajar melahirkan kebebasan dalam menggali sumber-sumber informasi dan mengolahnya ke dalam bentuk pengetahuan baru yang dipahami. Belajar yang demikian mengutamakan pola interaksi komunikasi memberi dan menerima pengetahuan yang sama dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan dalam kolaborasi.



Gambar 5.23.: Iklim belajar yang demokratis menjadikan mahasiswa semakin percaya diri

d. *Mengembangkan sikap kasih sayang, empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan*

Nilai-nilai belajar mengandung perubahan perilaku afeksi antara lain sikap kasih sayang dan empati terhadap sesama menjadi prioritas. Memiliki empati antara mahasiswa satu dengan lainnya adalah wujud dari karakter baik yang perlu dibina dan dipelihara. Caranya adalah melalui belajar kolaboratif.



Gambar 5.24. : Membiasakan berada dalam kondisi saling merasakan kehadiran

- e. *Membantu peserta didik menemukan solusi terhadap setiap masalah yang dihadapinya*

Belajar memberi kesempatan pada mahasiswa untuk terampil menyelesaikan masalah. Diawali dengan kemampuan mengidentifikasi masalah, memilih alternatif pendekatan solusi, hingga membuat analisis hasil dan kesimpulan. Mahasiswa dalam taksonomi Bloom diupayakan mampu membuat evaluasi terhadap hasil belajar yang sudah dilakukan.



Gambar 5.25.: Fungsi pembelajaran salah satunya adalah memfasilitasi peserta didik kreatif memilih pendekatan menyelesaikan masalah

- f. *Melibatkan secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial maupun emosional dan spiritual*

Kegiatan belajar dikondisikan adanya keterlibatan penuh dari seluruh mahasiswa. Penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi, dan menyenangkan akan mendorong motivasi belajar. Pemberian penghargaan atas karya yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan pendekatan yang konstruktif dalam

membangun minat dan kreativitas belajar. Kuncinya adalah belajar melibatkan pikiran, emosi dan spiritual.



Gambar 5.26.: Belajar melibatkan seluruh potensi fisik, pikir, emosi dan spiritual

g. Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon yang negatif

Pemberian hadiah atas pencapaian prestasi belajar merupakan salah satu wujud membangun karakter menghargai. Disini tidak penting bentuk atau nilai hadiahnya, melainkan lebih penting memikirkan nilai yang dikandung dari pemberian tersebut. Rasa percaya diri akan meningkat seiring dengan peningkatan rasa aktualisasi diri. Rasa ini akan terus terdorong dalam diri mahasiswa sehingga menjadi penguatan untuk melakukan usaha-usaha positif dalam kegiatan belajar.



Gambar 5.27. : Pembelajaran memfasilitasi seluruh peserta didik tanpa perbedaan

h. *Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran*

Di setiap proses pembelajaran, mengandung makna transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Jika dalam proses transformasi ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan menuntut norma yang disepakati bersama, maka penegakannya menjadi mutlak. Penegakan aturan belajar seperti, kedisiplinan mengerjakan tugas, keaktifan berdiskusi, pemberian penilaian, termasuk hukuman dapat dimulai dari diri sendiri, dari dosen, mahasiswa dalam jumlah kecil, hingga dalam kelompok besar.



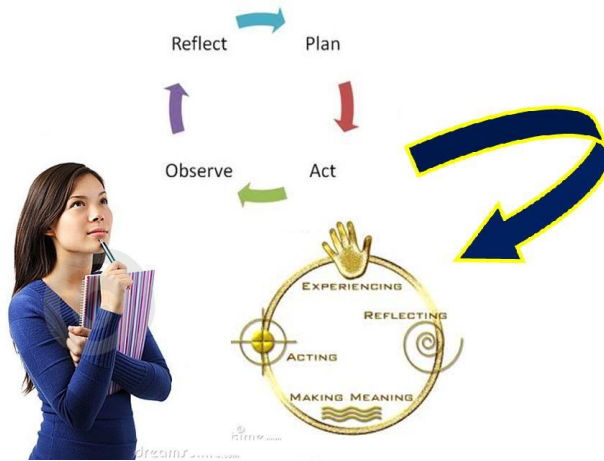
Gambar 5.27 : Sudah seharusnya Pendidik memberikan contoh kedisiplinan yang baik

- i. *Mendisiplinkan peserta didik dengan tegas dan penuh kasih sayang*

Ketegasan dalam belajar adalah bagian dari komitmen bersama. Jika ketegasan hanya berakhir dengan kata-kata, maka selamanya ketegasan tidak akan terimplementasi dengan baik. Ketegasan dapat dilakukan melalui kegiatan penugasan, pemberian materi belajar, waktu belajar, kontrak perkuliahan, dan pemberian nilai.



Pembentukan kecerdasan emosi dan spritual (karakter) khususnya mahasiswa dapat dibentuk oleh dosen, dan penciptaan kondisi lingkungan. Salah satunya adalah melalui pembelajaran reflektif yang menginternalisasikan nilai karakter sebagai pembentuk kecerdasan emosi dan spritual. Beberapa nilai-nilai karakter yang dapat dibelajarkan secara reflektif seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, kebersamaan, pendirian, dan komitmen.



Gambar 5.29 : Selalu berpikir reflektif atas tindakan yang akan dan sudah dilakukan

Nilai-nilai ini dapat dibelajarkan melalui keterampilan mendeskripsikan nilai, keterampilan merasakan, keterampilan mengevaluasi, keterampilan membuat kesimpulan, dan keterampilan melakukan rencana tindak lanjut. Nilai-nilai ini dipraktekkan melalui pendidikan sebaya dan keteladanan antar mahasiswa dengan mahasiswa, antar mahasiswa dengan dosen, dan antar dosen dengan dosen, termasuk pegawai tempat berlangsungnya pendidikan.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas kajian tentang konsep pembelajaran reflektif, sikap dalam pembelajaran reflektif, konsep pendidikan karakter, nilai karakter sebagai sikap anti-kekerasan dan mereduksi tawuran.

A. Pengertian Pembelajaran Reflektif

Belajar reflektif dikembangkan berdasarkan teori psikologi kognitif dan psikologi konstruktivis. Sebagai pembelajaran yang menyajikan proses belajar secara mendalam dan bermakna, pembelajaran reflektif banyak memberikan kesempatan bagi pebelajar untuk melakukan refleksi diri dari hal-hal yang terjadi di masa lalu, saat ini, dan akan datang. Konsep berpikir pembelajaran reflektif menunjukkan siklus penemuan dalam mencapai tujuan dalam menemukan solusi dari permasalahan yang diajukan. Proses belajar reflektif merefleksikan proses mental belajar yang akan memanipulasi pikiran guna mencari solusi dari permasalahan yang ada, sehingga memudahkan dalam mengolah pikiran dan informasi baru untuk dikaji

secara mendalam melalui pertimbangan analitis, dan evaluatif sebelum sesuatu diputuskan secara yakin.

Pembelajaran reflektif didefinisikan sebagai pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir secara reflektif terhadap fenomena dari setiap bidang yang dikaji, mencari akar hubungan untuk memproyeksikan masa depan yang nyata dan rasional (Graham, 2010). Pandangan yang lebih spesifik hubungannya dengan pembelajaran dikemukakan oleh Maine dalam Boud (1989); Kolb (1984); Safery & Duffy (1996); dan Degeng (1998) yang melihat pentingnya refleksi bagi pengembangan keterampilan-keterampilan belajar, sebagai bagian penting dari proses pembelajaran berbasis pengalaman, yang merefleksikan kesadaran metakognitif, yaitu kesadaran akan pikiran sendiri sebagaimana tampak dalam cara seseorang mengerjakan tugas tugas dan penggunaan kesadaran diri untuk mengendalikan hal-hal yang akan dikerjakan.

Melalui proses berpikir reflektif, mahasiswa belajar memposisikan diri, mengenali diri, dan mengenali orang lain dan lingkungan sekitar. Proses belajar selanjutnya adalah, mahasiswa membiasakan diri dalam melatih kematangan emosi agar lebih mudah mengelola sikap dan perilaku, termasuk sikap agresif yang positif seperti; semangat yang tinggi, penuh inovasi, dan kreatifitas. Salah satu sebab mengapa mahasiswa mudah melakukan kekerasan dan tawuran antar mahasiswa adalah karena lemahnya sikap refleksi tadi, seperti kurang peka, kurang mengenal dirinya dan orang lain menjadikan mudah menyerang orang lain tanpa memilah substansi dan akar permasalahan. Pendek kata berpikir reflektif tidak menjadi budaya yang dibiasakan oleh mahasiswa dalam menelaah setiap permasalahan, memudahkan mereka terprofokasi untuk melakukan tindakan kekerasan.

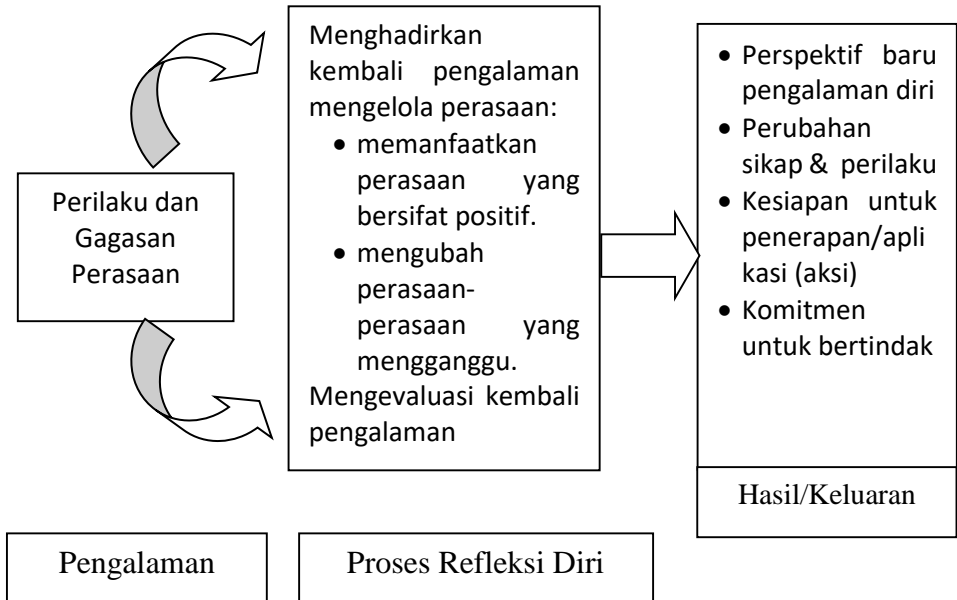
Pembelajaran reflektif memungkinkan pengembangan pribadi yang efektif, mengembangkan masa depan dan mengaplikasikan tindakan dengan suatu rumusan bahwa belajar dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan kelompok lain melalui dialog, percakapan, komunikasi guna memberi pemahaman dan pengalaman baru (Moon 2004; Stroobants, Chambers, & Clarke, 2007). Belajar reflektif memungkinkan pebelajar dapat lebih fokus memperhatikan, berfikir, mempunyai ide sendiri, memperhatikan, mencari solusi, menafsirkan, menilai serta membuat refleksi diri terhadap apa yang ada di sekitarnya. dengan keterampilan berfikir yang dimilikinya (Honey dan Mumford, 1992).

Pembelajaran reflektif merupakan model belajar yang mengutamakan proses berpikir atas dasar refleksi diri, pengalaman masa lalu, dan harapan masa depan Morrow (2009). Model belajar ini mengandalkan fantasi akademis terhadap hal yang diamati dan diukur, Getz et al (2008), sehingga melahirkan sensitivitas terhadap fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan belajar. Hal ini sangat sesuai dengan sikap tanggap terhadap gejala dan bahaya akan terjadinya tawuran. Belajar reflektif seperti dijelaskan di awal memiliki lima ciri yang menunjukkan hierarki proses berpikir yaitu: (1) *Reporting* (Pelaporan), (2) *Responding* (Menanggapi), (3) *Relating* (Terkait), (4) *Reasoning* (Penalaran), dan (5) *Reconstructing* (Rekonstruksi) (Bain et al, 2002). Pada level *reporting* dicirikan dengan kemampuan mendeskripsikan situasi, fenomena, gejala atau masalah, pada level *responding* dicirikan dengan kemampuan mengembangkan respon emosional terhadap masalah, pada level *relating* dicirikan dengan kemampuan mengasosiasi berbagai fenomena dengan teori yang mendasari fenomena, pada level *reasoning* dicirikan dengan kemampuan menjelaskan kejadian berdasar pada fakta peristiwa yang sistematis sesuai dengan konsep metodologis pemecahan masalah, dan pada

level *reconstructing* dicirikan dengan kemampuan merencanakan tindakan penyelesaian masalah berdasar perspektif teori dan pengalaman masa lalu.

Pembelajaran reflektif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan melibatkan pengalaman dirinya sebagai bahan pembelajaran membantu dalam membentuk sebuah pengetahuan dan merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan nyata dalam kehidupan. Menurut Harrington (1996), sikap reflektif memiliki tiga komponen utama, yaitu: 1) *open mindedness* atau keterbukaan, sebagai refleksi mengenai apa yang diketahui, 2) *responsibility* atau tanggung jawab, sebagai sikap moral dan komitmen profesional berkenaan dengan dampak pembelajaran pada pembelajar, pembelajaran, dan orang lain, dan 3) *whole heartedness* atau kesungguhan dalam bertindak dan melaksanakan tugas.

Proses refleksi dapat digambarkan seperti berikut



Gambar 3.1 Proses refleksi dalam sebuah konteks, (Diterjemahkan dari Boud, 1989)

Dalam gambar tersebut tampak bahwa proses refleksi pada intinya meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu (a) tahap menghadirkan kembali pengalaman, (b) tahap mengelola perasaan, dan (c) tahap mengevaluasi kembali pengalaman.

B. Sikap Kritis dalam Pembelajaran Reflektif

Pembelajar reflektif berarti pengajar yang ketika melaksanakan proses pembelajaran, senantiasa melakukan refleksi terhadap faktor-faktor dalam pendidikan, seperti dirinya sebagai pengajar, pebelajar, bahan ajar, metode pengajaran, media pembelaran, jenis evaluasi pembelajaran, termasuk refleksi terhadap sarana pendukung pembelajaran seperti lingkungan belajar yang kondusif, dan kebijakan manajemen lingkungan belajar. Pembelajar

reflektif memiliki sikap keterbukaan diri yang baik untuk menerima berbagai saran perbaikan, mengakui hal-hal yang menjadi kekurangan untuk perbaikan di masa mendatang. Namun pembelajar reflektif bukan berarti tidak memiliki sikap kritis. Justru sikap kritis yang ingin dibangun dalam pembelajaran reflektif merupakan salah satu prioritas utama dari tujuan pembelajaran reflektif. Sikap kritis yang dimaksud adalah kemampuan melakukan: 1) interpretasi (*interpretation*), 2) analisis (*analysis*), 3) evaluasi (*evaluation*), 4) kesimpulan (*inference*), 5) menjelaskan (*explanation*), dan 6) regulasi diri (*self-regulation*) (Duldt, 1997).

1. Interpretasi

Cara seseorang memberikan argumentasi, atau pendapat sebagai representasi terhadap persoalan yang dialami menunjukkan tingkat kematangan dalam berpikir. Tingkat kematangan berpikir yang semakin baik menunjukkan tingginya tingkat pemahanan seseorang dalam menghadapi masalah. Interpretasi diperoleh ketika seseorang mampu mengkonversi informasi dari satu kata menjadi beberapa kata, dari satu kata menjadi beberapa kalimat, dari satu gambar menjadi beberapa kalimat. (Anderson & Krathwohl, 2010).

Menurut Prain (2008), mahasiswa yang mampu memiliki kemampuan merepresentasi ulang konsep yang sama dengan bentuk dan cara yang berbeda dapat dikatakan memiliki representasi ganda. Tingkat kemampuan merepresentasi masalah menurut Abdurrahman (2011) dapat berupa: 1) deskripsi verbal, berupa kemampuann mendefinisikan suatu konsep secara verbal, 2) gambar atau diagram, merupakan kemampuan seseorang dalam memvisualisasikan sesuatu yang masih bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga akan membantu pemahaman, 3) grafik, melalui grafik, seseorang mampu mengilustrasikan informasi konsep yang panjang menjadi konsep

informasi yang singkat, dan 4) matematika, berpikir matematik menempatkan seseorang mampu menyelesaikan persoalan kuantitatif menjadi lebih mudah dan jelas kedalam argumentasi kualitatif.

Interpretasi dalam pembelajaran merupakan modal kognitif dalam mengembangkan ide-ide kreatif. Bagi pembelajar yang reflektif, memfasilitasi peserta didik, siswa dan mahasiswa dalam menuangkan ide-ide kreatif melalui argumentasi lisan dan tulisan merupakan cara konstruktif mengembangkan budaya tutur dan budaya tulis yang konstruktif.

2. Analisis

Berpikir analisis merupakan perilaku belajar tingkat tinggi yang menempatkan pebelajar pada level kognisi mampu menguraikan masalah dan solusi konstruktif. Dalam taksonomi Bloom berpikir analisis merupakan ranah kognitif yang menunjukkan perilaku belajar yang mencakup kemampuan merinci suatu informasi ke dalam elemen-elemen yang lebih kecil dengan maksud untuk memperjelas maknanya (Anderson & Krathwohl, 2010).

Kemampuan berpikir analisis menurut Rose (2002) dapat ditinjau dari cara seseorang berpikir analisis dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Kemampuan menghadapi masalah yang dimaksud, berupa: cara mendefinisikan masa secara pasti apa masalah yang sebenarnya (identifikasi masalah), bagaimana masalah diselesaikan (pendekatan). Proses menyeleksi pendekatan berdasarkan pertimbangan urgensi, tujuan, manfaat dan implikasi yang ditimbulkan dari suatu masalah, setelah memiliki banyak alternatif penyelesaian masalah merupakan ciri dari pembelajaran reflektif.

Seseorang mampu berpikir analisis apabila telah memenuhi aspek-aspek kemampuan berpikir analitis. Aspek-aspek ini meliputi

kemampuan memilah, kemampuan mengorganisasi dan kemampuan mengatribusi (Anderson & Krathwohl, 2010). Memilah berarti mampu menyeleksi bagian konsep yang sesuai dan tidak sesuai dengan pengetahuan yang dikonsepsi. Mengorganisasi berarti mampu mengkonstruksi struktur pengetahuan yang dikonsepsi. Mengatribusi berarti mampu membuat keputusan dalam bentuk rekomendasi keputusan dari pengetahuan yang dikonsepsi.

3. Evaluasi

Kemampuan mengevaluasi merupakan salah satu keterampilan pembelajar dalam memenuhi kompetensi pedagogik. Mengevaluasi berarti melakukan penilaian terhadap pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan proses dan hasil pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran reflektif adalah pembelajar dikondisikan mampu melakukan penilaian diri, penilaian kelompok, penilaian unjuk kerja, hingga penilaian terhadap hasil belajar. Kemampuan melakukan evaluasi diri ditandai dengan sikap diri yang responsif dalam menilai karakter individu, termasuk hal yang menjadi kekurangan dan kelebihan.

Mampu menilai diri sendiri secara baik merupakan modal pribadi yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Mau menerima perbedaan dalam berbagai keanekaragaman budaya merupakan keterampilan sosial yang baik. Dalam konteks hasil belajar, evaluasi menunjukkan kemampuan membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang dibuat (Anderson & Krathwohl, 2010). Kriteria dan standar menunjukkan kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi dari aspek yang dievaluasi.

4. Membuat Kesimpulan

Kemampuan membuat kesimpulan merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menempatkan perilaku kognitif pada level kritis. Kritis dalam memandang masalah, mensintesis masalah, hingga merangkai masalah menjadi satu kesatuan yang utuh. Membuat kesimpulan menuntut banyak latihan dasar, mulai dari membaca cepat, hingga menarik benang merah dari akar masalah yang dikonsepsi. Seseorang akan cepat mengetahui cara membuat kesimpulan jika reaksi terhadap masalah termasuk menemukan akar masalah dari setiap proposisi dapat dipahami dengan jelas dan tepat. Demikian sebaliknya, seseorang sulit membuat kesimpulan jika kemampuan dalam mengidentifikasi masalah rendah.

Salah satu kunci dalam menemukan kesimpulan adalah membiasakan diri dalam menggunakan kata *“how”*, dan *“why”*. Dua kata tanya ini membantu pikiran pebelajar dalam membuat kesimpulan yang sesuai dengan fakta, konsep, maupun prosedur. Membuat kesimpulan berarti membuat keputusan yang tepat terhadap teori yang dibangun tanpa integrasi subyektif.

5. Kemampuan Menjelaskan

Kemampuan menjelaskan menunjukkan kematangan kognitif yang baik sekaligus menunjukkan sikap kritis yang tinggi dalam memberikan argumentasi. Argumentasi dibangun dari kemampuan mengasosiasi sebab akibat dari pengetahuan baik berupa konsep, fakta, prinsip, dan prosedural. Untuk memperoleh kemampuan menjelaskan, seseorang memiliki pengetahuan awal yang memadai untuk mengkonsepsi penjelasan. Keterampilan menjelaskan memberi makna sebagai pemberian pengertian dengan fokus penjelasan adalah mengerti *“apa yang dijelaskan”*, *“ bagaimana mengorganisasi informasi yang dijelaskan”*, dan *bagaimana strategi menjelaskan”*.

Keterampilan menjelaskan memiliki ciri penyampaian informasi yang terencana dan disajikan dengan urutan yang sistematis (Usman, 2010; Suyadi, 2013)

6. Kemampuan Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan cara seseorang mengatur, mengelola, dan mengarahkan diri dalam mengambil keputusan. Regulasi diri dalam belajar berarti bagaimana seseorang mengelola diri dalam belajar. Regulasi diri atau kelola diri merupakan suatu pendekatan psikologis yang berasal dari Bandura dalam teori belajar sosial. Menurut Bandura (1977), individu memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya dengan mengembangkan langkah-langkah yang meliputi tiga proses, yaitu, 1) observasi diri (memonitor diri sendiri), 2) evaluasi diri (menilai diri sendiri), dan 3) reaksi diri (mempertahankan motivasi diri sendiri).

a. Observasi diri

Sebelum individu mengubah tingkah lakunya, ia harus terlebih dahulu menyadari tingkah lakunya, Semakin sistematis individu memantau tingkah lakunya, maka semakin cepat individu sadar akan apa yang dilakukannya.

b. Evaluasi diri

Langkah berikutnya adalah menentukan apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan yang diinginkan, yaitu sesuai dengan standar pribadi individu tersebut (personal standards). Standar pribadi berasal dari informasi yang diperoleh individu dari orang lain. Dengan melakukan penilaian diri, individu dapat menentukan apakah tindakannya berada pada jalur yang benar.

c. Reaksi diri

Penilaian diri selalu diikuti dengan reaksi diri. Ketika individu berhasil melakukan sesuatu, individu akan merasakan kepuasan atau kesenangan, namun jika mengalami kegagalan, individu akan mengalami kekecewaan atau perasaan tidak puas. Reaksi diri ini dapat mengarahkan apakah individu harus menetapkan tujuan yang lebih tinggi atau harus mengganti tujuan. Untuk mencapai tujuan, individu perlu menerapkan tahapan-tahapan tindakan yang menghasilkan reaksi diri yang positif dan menghindari tahapan yang berakibat menyalahkan diri sendiri. Saat individu mengaitkan kepuasan dengan pencapaian hasil tertentu, individu akan memotivasi diri sendiri untuk mengoptimalkan energi yang diperlukan guna mencapai tujuan.

C. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah “karakter” dalam pandangan psikologis mengarah pada aspek kepribadian (*personality*), akhlak, watak, atau gambaran dari kualitas unjuk kerja yang membedakan antara satu orang dengan orang lainnya. Keragaman karakter yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda, perbedaan ini sekaligus menandai kekhasan seseorang dalam bertutur, bertindak, dan bergaul dengan lingkungan sekitar. Karakter berkenaan dengan keseluruhan *performace* seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan (Sastroatmodjo, 2012).

Untuk merasakan bahwa seseorang memiliki karakter yang sesuai dengan karakter orang lain, tidak cukup dengan diketahui karakter orang tersebut sebagai pengetahuan kognitif, melainkan harus ditampilkan. Menurut Masrukhi dalam (Sastroatmodjo, 2012), mendeteksi karakter seseorang apakah baik atau jelek adalah dengan menyaksikan dan merasakan perbuatan orang tersebut. Mengembangkan pelaksanaan pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, atau lepas

dari lingkungan, pengetahuan, dan masyarakat baik masyarakat dalam arti luas maupun masyarakat dalam lingkungan tertentu, khususnya civitas akademika. Lingkungan kampus sebagai tempat mahasiswa memainkan peran adalah rentang dengan persamaan dan perbedaan karakter. Pendekatan kultural dengan melibatkan seluruh lapisan civitas akademika di kampus menjadi salah satu solusi efektif menanamkan karakter di kampus, ini yang saat ini telah dan sedang diterapkan oleh UNY (Darmiaty, 2009).

Dalam memainkan peran mahasiswa sebagai kaum intelektual, mahasiswa perlu mengenali jenis-jenis karakter yang berpotensi membentuk kedamaian (anti- kekerasan) dan karakter pencetus kekerasan. Menurut Lickona (2003), sebuah karakter dikatakan baik jika mengandung tiga kompetensi, yaitu: mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), memiliki keinginan terhadap hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*). Sebaliknya karakter jelek, adalah jika segala bentuk tindakan yang dilakukannya tidak memperdulikan orang lain, sehingga akibat dari tindakannya menjadikan orang lain merasakan penindasan. Hal ini akan sangat berbahaya jika karakter jelek berlangsung sebagai suatu kebiasaan (*habit*) yang mendatangkan rasa ketidak nyamanan untuk berinteraksi dengan lingkungan, seperti belajar dalam kampus.

D. Nilai Karakter sebagai Sikap Anti-Kekerasan dan Mereduksi Tawuran

Definisi kekerasan, jika dipahami secara seksama mengarah pada segala bentuk perilaku penganiayaan, intimidasi, pemaksaan kehendak atas diri orang lain. Menurut Shafii & Shafii, (2001) kekerasan mengarah pada segala bentuk sikap, perilaku yang berbentuk ancaman, intimidasi yang membuat orang lain menderita. Dalam konteks penelitian ini, kajian tentang kekerasan mengarah pada

94 – Pembelajaran Reflektif "(Seni Berpikir Kritis, Analitis & Kreatif"

kekerasan di kampus, khususnya kekerasan yang mendorong terjadinya tawuran di kampus. Kekerasan yang terjadi di sekolah disebut kekerasan sekolah (*violence school*), sementara kekerasan yang terjadi di kampus disebut sebagai *campus violence*.

Kekerasan di kampus seperti tawuran merupakan salah satu bentuk perilaku agresif, yang bersifat mengganggu kedamaian kampus. Agresi didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain (Hurlock, 1994). Tawuran merupakan kegiatan “sampingan” mahasiswa, yang beraninya hanya kalau bergerombol/berkelompok dan sama sekali tidak ada gunanya, bahkan dapat dikatakan merupakan tindakan pengecut (Aryani dan Rais, 2008). Singkatnya tawuran adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Menurut Hidayah (1994) terjadinya tawuran mahasiswa biasanya karena: (1) iseng, bosan, jenuh; (2) tekanan kelompok dalam bentuk solidaritas; (3) peran negatif mahasiswa diluar sistem kampus; (4) warisan dendam/musuh, menguji kekebalan; (5) kaderisasi bekas mahasiswa yang *drop out* (putus kuliah); (6) kurang komunikasi orang tua, mahasiswa dan dosen; (7) kesenjangan sosial ekonomi; lingkungan kampus belum bersahabat dengan remaja; (8) tidak tersedianya sarana/prasarana penyaluran bakat dan minat; (9) lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan kepribadian sehat; (10) pengaruh media masa (cetak dan elektronik) yang memberitakan dan menayangkan kekerasan dan agresifitas; dan (11) penggunaan NAPZA

Sejumlah pencetus terjadinya tawuran yang dikemukakan di atas, tidak serta merta terjadi, jika mahasiswa memiliki sikap karakter yang baik. Seseorang yang melakukan tindakan kekerasan seperti tawuran adalah potret kuatnya karakter jahat yang melekat dalam diri

seseorang mengalahkan karakter baik. Hal ini sangat berbahaya jika perilaku jahat atau jelek menjadi stereotip negatif, melebelkan bahwa kekerasan dan tawuran sudah biasa di UNM, khususnya di Fakultas Teknik. Pandangan stereotip negatif terhadap kondisi yang terjadi di FT UNM, menurut (Hadjam, 2003; Zeldin, 2004; Zeldin, Camino, & Calvert, 2007; Aryani dan Rais, 2008), harus dilawan dengan membentuk sikap anti kekerasan. Sikap anti kekerasan yang dimaksud seperti: 1) saling percaya, 2) kerja sama, 3) tenggang rasa, 4) menerima perbedaan, dan 5) penghargaan terhadap kelestarian lingkungan, yang intinya juga merupakan sebagian dari 18 nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh pemerintah.

Schneiders (dalam Hidayah, 1994) menambahkan bentuk-bentuk sikap kekerasan yang berpotensi terjadinya tawuran sebagai bentuk agresivitas adalah: a) *self assertion* (suka menonjolkan diri), b) *teasing* (suka mengganggu), c) *dominance* (suka menguasai), d) *bullying* (suka menggertak), e) *open hostility & attack* (rasa bermusuhan dan penyerangan secara terbuka), f) *violence & destruction* (suka kekerasan dan merusak), dan g) *revinge, brutality & sadistic* (dendam, kebrutalan dan sadis)

BAB IV

MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF

Bab ini menjelaskan tentang model rancangan pembelajaran reflektif yang dikembangkan dalam penelitian. Model rancangan pembelajaran mengacu pada model penelitian pengembangan Borg and Gall dan Dick and Carey. Hasil rancangan pengembangan pembelajaran reflektif dapat digunakan sebagai model rujukan dalam implementasi penanaman nilai-nilai karakter bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa baru yang baru menginjakkan kaki di dunia kampus.

A. Model Rancangan Pembelajaran Reflektif

Rancangan pembelajaran reflektif mengacu pada teori Anderson & Krathwohl, (2010) dan Drost (2001), yang meliputi: (1) pengenalan konteks, (2) penyajian pengalaman, (3) refleksi, (4) aksi, dan (5) evaluasi. Selanjutnya rancangan pembelajaran reflektif diskenariokan sebagai berikut:

Pertemuan 1

Menonton Tayangan Video Kekerasan Dan Tawuran

Video merupakan media pembelajaran yang dapat mengantarkan penonton untuk menyaksikan fakta yang pernah terjadi. Video tawuran yang disaksikan bukan video by desain, tapi video yang sungguh-sungguh terjadi. Tajuanannya adalah agar mahasiswa dapat memberikan pelajaran dibalik peristiwa tawuran. Selanjutnya merefleksikannya kedalam pikiran tentang latar penyebabnya, dampak yang ditimbulkan, hingga bagaimana cara mencegah atau menghindarnya. Setiap peserta diberi kesempatan mencurahkan pendapatnya terkait sikap dan tanggapannya mengenai tawuran.

Pertemuan 2 & 3

Membangun Rasa Kepedulian

Sesi materi ini membantu mahasiswa agar dapat membangun kepedulian antar sesama, memahami konsep kesadaran diri, memahami cara membangun rasa kesadaran diri, dan dapat melakukan simulasi pengembangan diri.

Pertemuan 4 & 5:

Mengembangkan Sikap Belajar Positif

Sesi materi ini membantu mahasiswa agar dapat menjelaskan faktor-faktor kunci dalam belajar positif di kampus, memahami kebiasaan

efektif belajar positif, dan memahami manajemen waktu belajar yang positif.

Pertemuan 6 & 7:

Membangun Etika Pergaulan Kampus Harmoni

Sesi materi ini adalah membantu mahasiswa agar dapat menjelaskan konsep tata krama dalam pergaulan, dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial mahasiswa, dan dapat menjelaskan etika dalam berperilaku di kampus dan penerapannya di kampus.

Pertemuan 8 & 9:

Mengenal Berbagai Potensi Konflik & Sikap Tanggap

Mengatasinya

Sesi materi ini adalah membantu mahasiswa agar dapat menjelaskan definisi konflik, aspek positif konflik, penyebab terjadinya konflik, dan cara dan teknik mengelola konflik.

Pertemuan 10 & 11:

Membangun Ketahanan Sikap Mahasiswa Melalui Pemberdayaan Potensi IQ, EQ, dan SQ

Sesi materi ini adalah membantu mahasiswa agar dapat menjelaskan konsep IQ, EQ, dan SQ dalam mengembangkan perilaku, nilai-nilai IQ, EQ, dan SQ sebagai nilai pembentuk sikap dan karakter, dan mengintegrasikan nilai-nilai IQ, EQ, dan SQ dalam kehidupan kampus.

Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai karakter dilakukan dengan siklus refleksi sebagai berikut:



Gambar 4.1. Skenario Pembelajaran Reflektif

1. Pengenalan Konteks

Pengenalan konteks merupakan pemberian kesempatan bagi pebelajar untuk sharing cerita menggabungkan konteks nyata, konteks sosio-ekonomi-politik-budaya, konteks kelembagaan pendidikan, dan konteks nyata proses pembelajaran. Belajar pada tahapan mengenal konteks, mahasiswa dikondisikan mengenal dirinya saat ini dengan memadukan alur konteks pertanyaan: *“who am i”*, *“who we are”*, *“what our problem”*, *“how to solve”*, dan *“let's discuss together”*. Ini merupakan kunci mensugesti diri dalam belajar.

2. Penyajian Pengalaman

Penyajian pengalaman merupakan deskripsi diri berdasarkan pengalaman langsung maupun tidak langsung. Pengalaman belajar langsung dalam situasi pembelajaran, biasanya berupa: diskusi, penelitian, kegiatan lapang, aksi sosial, *home stay*, dan karya wisata. Pengalaman belajar tidak langsung merupakan upaya memperoleh informasi mengenai sebuah peristiwa melalui kegiatan membaca, mendengarkan atau menyimak gambar, simulasi, permainan peran, atau tayangan audio-visual. Pada tahapan penyajian pengalaman, mahasiswa diberi ruang untuk berbicara menyampaikan pengalaman belajarnya masing-masing, kesulitan, hambatan, kesuksesan dan peluang menjadi satu kesatuan yang dibahas hingga ditemukan titik temu dan cara pandang bersama bahwa belajar yang baik adalah lahir dari dorongan kuat dari dalam dengan mempertimbangkan pengalaman belajar masa lalu, sambil mengkaji pengalaman orang lain yang lebih sukses atau jatuh bangun hingga sukses dalam belajar.

3. Refleksi

Pada tahap refleksi, disinilah mahasiswa dikondisikan untuk memahami secara mendalam hakekat belajar yang sesungguhnya.

Refleksi dipahami dalam pengertian khas, yaitu suatu upaya menyimak dengan penuh perhatian terhadap bahan studi tertentu, pengalaman, ide-ide, usul-usul, atau reaksi spontan untuk mengerti pentingnya pemahaman mendalam sampai pada makna dan konsekuensinya. Pada tahap ini mahasiswa dikondisikan agar dapat memanfaatkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan nalar dalam mengkonstruksi berbagai materi dalam berbagai situasi, tidak sekedar menghafal, atau mengingat, melainkan melakukan proses meta masalah, mengasimilasi dan mengasosiasi berbagai strategi dalam menghasilkan solusi (Pikkert & Foster, 1996). Sementara Dewey dalam (Fisher, 2001); Dantas & Whitney (2002) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses belajar yang melibatkan pikiran aktif- reflektif, aktif berpikir, gigih dan hati-hati memilih dan memilah argumentasi dan menyusun kesimpulan. Biasanya konstruksi pertanyaan yang mendorong rasa ingin tahu dari ciri berpikir kritis menurut Syah (2009) diawali dengan pertanyaan “mengapa?”, “apa yang terjadi?”, “bagaimana jika?”, bukan dengan awalan “apa?” atau “di mana?”.

4. Aksi

Istilah aksi di sini merujuk pada pertumbuhan sikap batin, komitmen dan tindakan yang ditampilkan pebelajar berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan. Pada tahap aksi adalah suatu kondisi dimana mahasiswa akan banyak melakukan praktek pembelajaran reflektif, belajar berdiskusi, mengutarakan gagasan, ide-ide cemerlang membahas masalah hingga merumuskan suatu kesimpulan strategis dan konstruktif.

5. Evaluasi

Pembelajaran reflektif menghendaki adanya evaluasi yang bersifat menyeluruh yang dilaksanakan sedikitnya sekali setiap catur wulan/semester. Evaluasi ini terutama sebagai sarana untuk melihat tingkat perkembangan. Sehingga hasilnya perlu ditindak lanjuti dengan memberikan ucapan selamat dan memberi semangat untuk lebih berkembang, bagi yang sudah berkembang dengan baik. Sebaliknya yang belum dan masih mengalami hambatan ditindak lanjuti dengan mendorongnya untuk berefleksi lebih lanjut.

B. Model Pengembangan Pembelajaran Reflektif

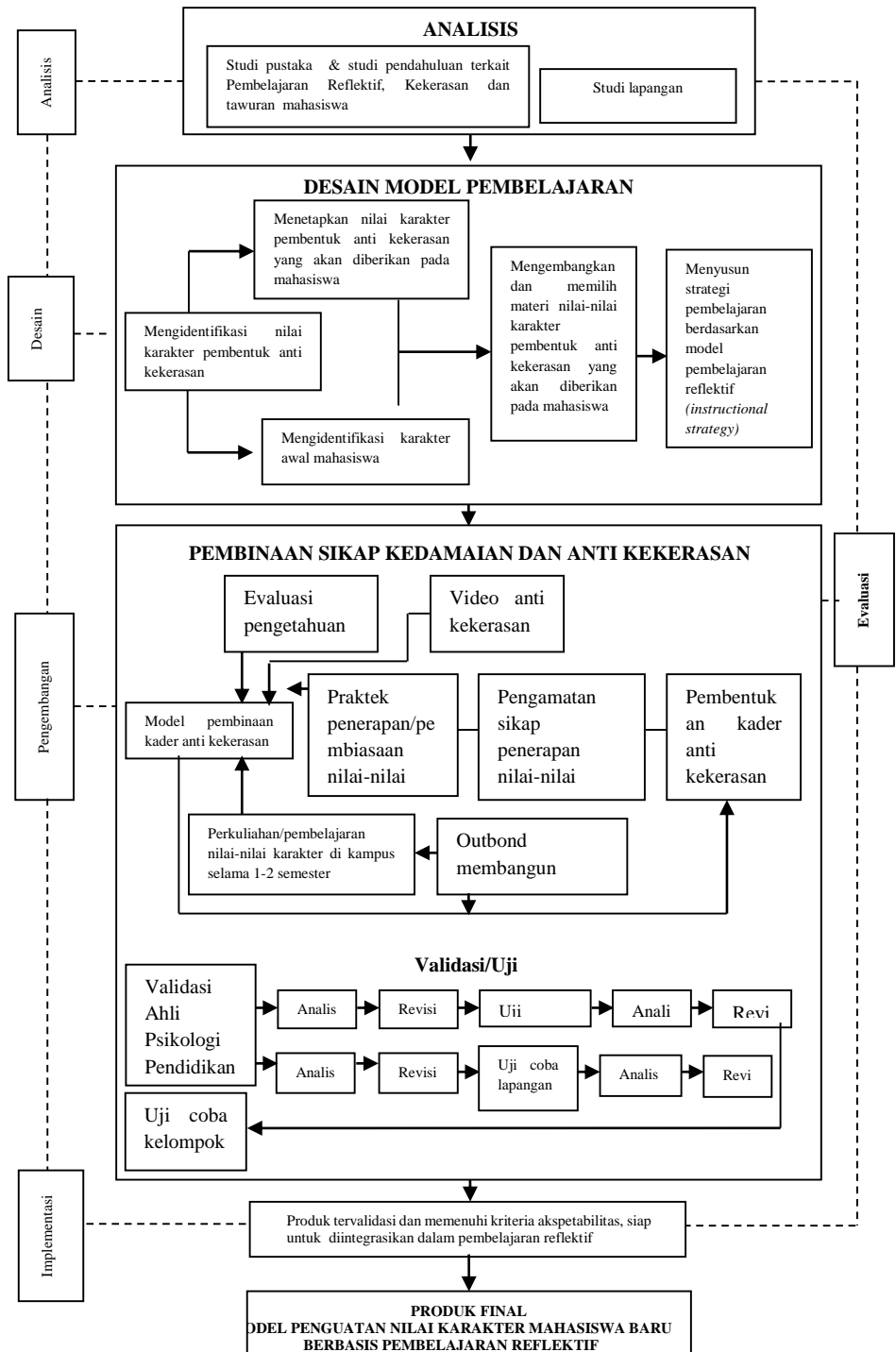
1. Model Pengembangan

Model pengembangan pembelajaran reflektif mengadopsi pengembangan model Borg & Gall (2003), pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu 1) mengembangkan produk, 2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Tujuan pertama mengarah pada pengembangan terhadap suatu produk dan tujuan kedua mengarah pada validasi produk, hingga diperoleh produk yang sesuai dengan kebutuhan. Melalui adaptasi model adaptasi dari model penelitian pengembangan Borg & Gall (2003) dan model pengembangan pembelajaran Dick & Carey (2001), maka diperoleh desain pengembangan dalam penelitian ini. Model penelitian pengembangan Borg & Gall (2003) yang diadopsi secara rinci memiliki sepuluh langkah pelaksanaan penelitian: 1) studi pendahuluan dan pengumpulan data; 2) melakukan perencanaan (merumuskan tujuan penelitian, membuat perkiraan waktu yang dibutuhkan, prosedur kerja penelitian, merencanakan beberapa uji coba seperti uji coba produk oleh ahli rancangan pembelajaran dan ahli psikologi pendidikan); 3) mengembangkan draft awal produk (*prototype*;) 4) melakukan uji coba awal terhadap kelompok terbatas (1 jurusan

dengan jumlah subjek 20-30 atau cukup satu kelas); 5) melakukan revisi untuk menyusun produk utama (revisi produk berdasarkan hasil uji coba awal); 6) melakukan uji coba lapangan utama (dilakukan pada 2 jurusan dengan jumlah subjek 30-80 atau cukup dua kelas); 7) melakukan revisi berdasarkan saran dari ahli atau pakar untuk menyusun produk operasional; 8) Melakukan uji coba produk operasional. Data wawancara, observasi, dan angket dikumpulkan dan dianalisis; 9) melakukan revisi produk akhir/final, yaitu merevisi produk yang sudah sempurna (finish) setelah melalui revisi dari tim ahli atau pakar dan uji coba lapangan; dan 10) mengembangkan/mengimplementasikan produk

Pada gambar 4.2 diperlihatkan hasil modifikasi gabungan dari kedua jenis pengembangan, yaitu:

Gambar 4.2. Model Pengembangan yang diusulkan



2. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan model pembelajaran reflektif menggunakan tahapan-tahapan pengembangan sebagai berikut:

a. Pra Pengembangan

Tahap pertama yang dilakukan adalah menganalisis kebutuhan melalui kajian pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian, kajian penelitian yang relevan dengan bidang yang diteliti, selanjutnya melakukan studi lapangan yang berkaitan dengan topik penelitian. Model pengembangan Borg & Gall (2003) mengembangkan daftar kriteria yang dapat dipertimbangkan dalam phase analisis kebutuhan, antara lain 1) apakah produk yang diusulkan sudah disesuaikan dengan kebutuhan, 2) apakah tersedia kajian yang cukup yang memungkinkan produk ini dibangun, 3) apakah tersedia sumber daya manusia, 4) dapatkah produk dikembangkan dalam suatu waktu yang layak **Tahap kedua** adalah mendesain pembelajaran model pembelajaran reflektif dengan menggunakan desain pengembangan Dick & Carey (2001), mulai dari tahap analisis hingga tahap menyusun skenario pembelajaran reflektif. Tahap desain dilakukan dengan merumuskan tujuan pengembangan dilakukan, yaitu menemukan konsep panduan penanaman nilai karakter anti kekerasan dan sekaligus merumuskan bentuk dan jenis materi yang sesuai dengan kebutuhan penanaman nilai karakter anti kekerasan. Desain model pembelajaran reflektif dikaji dan dijadikan sebagai rujukan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter anti kekerasan. Mendesain format pengamatan keterlaksanaan nilai-nilai karakter di kampus.

b. Pengembangan

Tahap **pengembangan** produk dimaksudkan menghasilkan produk berupa model pembinaan kader anti kekerasan menggunakan pembelajaran reflektif. Produk yang dikembangkan berupa model

pembinaan kader anti kekerasan menggunakan pembelajaran reflektif. Model produk yang dihasilkan pada tahap ini berupa panduan pembinaan nilai-nilai karakter anti kekerasan bagi mahasiswa baru. Pada tahapan ini diperoleh beberapa video yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pembinaan nilai-nilai karakter anti kekerasan bagi mahasiswa baru. Dibagian akhir produk dalam buku, dicantumkan desain outbond bagi mahasiswa baru dalam kerangka gerakan bersama membangun semangat kebersamaan diantara mahasiswa baru dan senior. Sebelum dilakukan implementasi, produk yang dikembangkan terlebih dahulu dilakukan **evaluasi** dengan melakukan uji coba atau uji pakar produk oleh pakar yang ahli dibidangnya. Produk yang sudah tervalidasi, selanjutnya **diintegrasikan** ke dalam pembelajaran reflektif, sementara hasil uji coba memungkinkan untuk direvisi jika terdapat revisi, lalu dianalisis hingga ditemukan produk akhir yang sudah memenuhi kriteria akseptabilitas. Adapun instrumen akseptabilitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Instrumen penilaian akseptabilitas pembelajaran reflektif

No	Akseptabilitas	1	2	3	4
1.	Memiliki faedah dalam pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif	Tidak berfaedah	Kurang berfaedah	Berfaedah	Sangat berfaedah
2.	Penting dalam pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif	Tidak penting	Kurang penting	Penting	Sangat penting
3.	Bermanfaat dalam Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif.	Tidak besar	Kurang besar	Besar	Sangat besar
4.	Mahasiswa perlu memperoleh pelatihan khusus agar dapat melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran dalam panduan	Tidak perlu	Kurang perlu	Perlu	Sangat perlu

5.	Mahasiswa perlu memiliki pengetahuan khusus masalah belajar reflektif.	Tidak perlu	Kurang perlu	Perlu	Sangat perlu
6.	Mahasiswa mengendalikan sikap marah, dendam, dan emosional melalui buku panduan	Tidak perlu	Kurang perlu	Perlu	Sangat perlu
7.	Tingkat kesulitan panduan untuk diimplementasikan dalam praktek kehidupan kampus	Tidak sulit	Kurang sulit	Sulit	Sangat sulit
8.	Tingkat kebergunaan panduan dalam membina sikap persahabatan antar mahasiswa dan mencegah perilaku anarkis yang berpotensi terjadinya tawuran	Tidak berguna	Kurang berguna	Berguna	Sangat berguna
	Kelayakan				
1.	Keefektifan panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif dalam mendorong tumbuhnya sikap tanggap dan peduli pada aksi pencegahan kekerasan kampus	Tidak efektif	Kurang efektif	Efektif	Sangat efektif
2	Panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif dapat mendorong peran aktif mahasiswa dalam pembentukan gerakan anti kekerasan	Tidak mendorong	Kurang mendorong	Mendorong	Sangat mendorong
3.	Kepraktisan (kemudahan pelaksanaannya) prosedur panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif bagi mahasiswa	Tidak praktis	Kurang praktis	Praktis	Sangat praktis
4.	Jumlah biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif sebagaimana yang dirancang dalam buku panduan pelatihan ini	Kecil	Sedang	Besar	Sangat besar
5.	Jumlah tenaga yang dibutuhkan untuk melaksanakan panduan	Besar	Sedang	Kecil	Sangat kecil

	Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif				
6.	Prosedur pelaksanaan pelatihan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif memenuhi kriteria kejelasan	Tidak jelas	Kurang jelas	Jelas	Sangat Jelas
7.	Panduan pembentukan sikap anti kekerasan berbasis pembelajaran reflektif dapat mendorong pembentukan komunitas anti kekerasan	Tidak mendorong	Kurang mendorong	Mendorong	Sangat mendorong
8.	Pembentukan sikap anti kekerasan melalui integrasi pembelajara reflektif yang dimuat dalam panduan ini layak dimulai dari dalam kelas	Tidak layak	Kurang layak	Layak	Sangat layak
No Ketepatan					
1.	Kejelasan tujuan setiap materi yang dimuat dalam panduan	Tidak jelas	Kurang jelas	Jelas	Sangat jelas
2	Kejelasan penerapan teknik intervensi pembelajaran reflektif pada tiap-tiap sesi Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif	Tidak jelas	Kurang jelas	Jelas	Sangat jelas
3.	Kejelasan materi pada tiap-tiap topik materi Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif	Tidak jelas	Kurang jelas	Jelas	Sangat jelas
4.	Panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif membutuhkan media penunjang yang digunakan seperti video	Tidak perlu	Kurang perlu	Perlu	Sangat perlu
5.	Panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif membutuhkan gambar-gambar	Tidak perlu	Kurang perlu	Perlu	Sangat perlu

	yang dapat memotivasi minat belajar mahasiswa.				
6.	Tingkat kejelasan pemilihan jenis huruf pada setiap materi	Tidak jelas	Kurang jelas	Jelas	Sangat jelas
7.	Tingkat kejelasan warna yang sesuai dengan gambar aslinya	Tidak jelas	Kurang jelas	Jelas	Sangat jelas
8.	Tingkat kejelasan tugas/latihan yang dimuat dalam setiap materi	Tidak jelas	Kurang jelas	Jelas	Sangat jelas

c. Pasca Pengembangan

Kegiatan pasca pengembangan fokus pada uji coba pada produk hasil pengembangan. Kegiatan uji coba terdiri dari uji coba perorangan dan uji coba lapangan.

1) Desain Uji Coba

Tahap awal uji coba produk adalah memvalidasi produk pada ahli materi psikologi pendidikan, dan ahli teknologi pembelajaran. Validasi produk awal dilakukan secara terintegrasi mulai dari perangkat yang dihasilkan dalam perancangan hingga diperoleh produk model pembinaan kader anti kekerasan menggunakan pembelajaran reflektif. Validasi produk melibatkan kelompok ahli, yaitu ahli teknologi pembelajaran dan ahli psikologi pendidikan. Ahli teknologi pembelajaran mewakili aspek kajian metode pengembangan model pembelajaran seperti pengembangan materi, lembar pengamatan, lembar evaluasi, sintaks pembelajaran, strategi penyampaian materi, dan media pembelajaran. Ahli psikologi pembelajaran mewakili kajian dasar-dasar psikologi dalam pembelajaran, seperti karakteristik peserta didik, motivasi, kecerdasan, minat dan aspek psikologis lainnya.

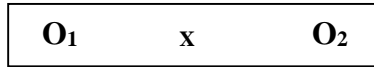
2) Uji Coba Perorangan

Uji coba perorangan melibatkan subjek coba sebanyak 5 orang. Aspek yang dinilai oleh mahasiswa antara lain aspek pembelajaran nilai-nilai karakter, aspek isi, aspek tampilan, aspek desain. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan lembar instrumen untuk mengukur aspek-aspek pembelajaran nilai-nilai karakter, aspek isi, aspek tampilan, aspek desain. Hasil analisis kemudian dipersentasikan berdasarkan kriteria tepat, berguna, dan layak. Pengembangan selanjutnya adalah melakukan diskusi perbaikan panduan pembinaan kader anti kekerasan terintegrasi model pembelajaran reflektif dengan melibatkan pakar psikologi pendidikan dan teknologi pembelajaran. Hasil tahap ini menjadi produk yang akan diuji cobakan pada tingkatan berikutnya, dengan jumlah subjek yang lebih banyak.

3) Uji Coba Lapangan/Uji Keefektifan

Uji coba lapangan melibatkan subjek coba mahasiswa. Pada uji coba ini produk yang sudah tervalidasi akan diterapkan pada 40 orang mahasiswa baru. Diharapkan mahasiswa yang dicobakan dapat memberikan nilai-nilai karakter yang kuat sehingga komunitasnya dapat menjadi komunitas sebaya yang aktif dan tidak mudah terprofokasi melakukan tindakan kekerasan di kampus maupun di masyarakat.

Kegiatan tahap ini adalah untuk mengetahui efektivitas model penguatan nilai karakter mahasiswa baru berbasis pembelajaran reflektif sebagai upaya menanamkan sikap anti kekerasan dan mereduksi tawuran melalui desain pra eksperimen (Tuckman, 1999). Untuk lebih jelas rancangan pre eksperimen sebagai berikut:



Gambar 4.3 Desain pra eksperimen dengan *pretest-posttest control group design*

O₁ : nilai pretest (sebelum diberi penguatan nilai karakter dengan pembelajaran reflektif)

O₂ : nilai posttest (setelah diberi penguatan nilai karakter dengan pembelajaran reflektif)

X : penguatan nilai karakter melalui pembelajaran reflektif

3. Konsep dan Defenisi Kerja

Konsep dalam buku referensi pembelajaran reflektif dirumuskan secara konstruktif berdasar pada kerja operasional penelitian pengembangan. Beberapa konsep didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Pengembangan merupakan serangkaian aktivitas mendesain, membuat, menilai, menguji dengan melibatkan ahli/pakar, merevisi produk yang dihasilkan dan akan digunakan dalam penelitian. Pengembangan dalam buku referensi yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan pengembangan model pembelajaran reflektif meliputi pengembangan instrumen, materi dan panduan pembelajarn reflektif.
2. Model merupakan serangkaian intstruksional yang didesain untuk melaksanakan pembelajaran reflektif, terencana secara sistematis, dan tervalidasi dengan baik. Model dalam buku referensi hasil penelitian ini mencakup kegiatan sejak awal pembelajaran reflektif, proses, hingga refleksi akhir pembelajaran berlangsung.
3. Nilai-nilai karakter anti kekerasan merupakan nilai karakter yang kuat bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa baru agar tidak

mudah terpengaruh oleh ajakan-ajakan yang mengarah pada agresivitas yang negatif, belajar menghargai sesama mahasiswa lain, menumbuhkan semangat harmonis dan cinta perdamaian. Nilai ini meliputi sikap saling percaya, kerjasama, tenggang rasa, menerima perbedaan, dan harmonis dengan lingkungan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara , kuesioner, dan observasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai objek yang akan dikaji. Kuesioner berupa instrumen yang digunakan untuk memperoleh penilaian dari ahli materi nilai-nilai karakter dari psikologi pendidikan dan ahli rancangan pembelajaran dari teknologi pembelajaran. Terakhir adalah format evaluasi berupa lembar observasi terhadap praktek pelaksanaan nilai-nilai karakter yang anti kekerasan. Indikator keterlaksanaan nilai ini adalah ketika sikap kader memiliki kompetensi karakter, dimana nilai-nilai karakternya belum terlihat, mulai terlihat, mulai berkembang, dan membudaya.

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selama penelitian yang bersifat kualitatif akan divalidasi melalui teknik triangulasi sumber dan metode (Smith & Glass, 1994; Lincoln & Guba, 1985). Sedangkan data kuantitatif akan digunakan teknik analisis statistik yang sesuai dengan metode pengumpulan data yang sesuai. Dalam hal ini data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif (persentase), *mean*, dan tampilan grafik. Sedangkan untuk statistik inferensial menggunakan uji t-test berpasangan yang digunakan untuk menilai perbedaan sebelum dan sesudah *treatment*. Analisis data juga akan mencakup analisis

reflektif secara berkesinambungan (proses revisi) selama proses pengembangan.

BAB V

ANALISIS MODEL

PEMBELAJARAN REFLEKTIF

Bab ini menguraikan analisis model pembelajaran reflektif berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Sejak awal 4 tahun lalu tahun 2015 hingga sekarang, pembelajaran reflektif masih terintegrasi dalam pembelajaran menghidupkan dalam setiap matakuliah. Mengingat keberterimaannya sebagai suplemen pembelajaran telah menjadi referensi dan rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran.

A. Analisis Kebutuhan Model Pembelajaran Reflektif

1. Hasil Analisis Kebutuhan

Tahapan analisis kebutuhan terhadap penelitian pengembangan pembelajaran reflektif dilakukan melalui analisis instrumen kebutuhan pembelajaran reflektif berdasarkan tingkat persepsi mahasiswa terhadap kondisi kehidupan kampus. Peneliti tahap pertama yang telah dilakukan adalah telah diperoleh hasil analisis kebutuhan melalui pengembangan instrumen identifikasi sikap anti kekerasan mahasiswa yang dikembangkan berdasarkan teori yang sesuai dengan isu penelitian. Instrumen ini diberikan kepada 30 orang mahasiswa untuk diisi dan diminta komentarnya seputar aksi tawuran yang diketahui. Instrumen ini berjumlah 36 item dengan 3 kategori meliputi : a) Persepsi awal terhadap tawuran, b) Pemahaman penyebab terjadinya tawuran, dan c) Upaya pencegahan tawuran.

Adapun hasil survei yang dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis persentase kepada 30 mahasiswa baru jurusan PTP dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5. 1. Gambaran Persepsi Awal terhadap Tawuran

No Item	Item Sikap Guru berdasarkan Kekerasan	Persentase (%)			
		SS	S	TS	STS
1	Megetahui bahwa ketika di SMA/SMK, kekerasan fisik antar siswa pernah terjadi	40	60	0	0
2	Kekerasan fisik yang diketahui, terjadi di sekolah asal saja	40	60	0	0
3	Kekerasan fisik yang saya ketahui, selain terjadi di sekolah saya, juga terjadi di sekolah lain	40	60	0	0
4	Kekerasan fisik yang terjadi baik di sekolah asal ataupun bukan, umumnya menjadi penyebab terjadinya tawuran	30	70	0	0
5	Sebagai siswa saat itu, terpikirkan hal yang sederhana, yaitu apa yang menyebabkan tindakan kekerasan terjadi	30	70	0	0
6	Sempat terpikirkan, cara mencegah terjadinya tindak kekerasan antar siswa di sekolah	60	40	0	0
7	Bentuk solusi mencegah kekerasan di sekolah bersama siswa lain dan guru adalah melalui program anti kekerasan di sekolah	46,67	53,33	0	0
8	Pengalaman belajar di SMA/SMK menjadi pelajaran berharga memasuki bangku kuliah di perguruan tinggi	36,67	63,33	0	0
9	Kuliah di perguruan tinggi seperti sekarang, memiliki tantangan belajar yang tinggi dan menuntut kemandirian dalam belajar	46,67	53,33	0	0
10	Dalam kaitan dengan kekerasan fisik di kampus, perguruan tinggi memiliki peran penting dan strategis dalam mencegah	50	50	0	0

	kekerasan yang berujung bentrok dan tawuran				
11	Sebelum masuk di UNM, sudah memiliki gambaran awal bahwa UNM identik dengan kampus yang sering tawuran	40	60	0	0
12	Sekalipun UNM identik dengan sebutan kampus tawuran, keyakinan tetap ada untuk dapat berperan aktif mengurangi aksi kekerasan yang berujung tawuran	33,33	66,67	0	0
13	Saya mendambakan kampus yang damai dengan sejumlah kegiatan akademik dan ekstra penalaran di dalamnya	30	70	0	0
Rata-rata		40,26	59,74	0	0
Keterangan:					
SS : Sangat Setuju					
S : Setuju					
TS : Tidak Setuju					
STS : Sangat Tidak Setuju					

Tabel 5.1. di atas menunjukkan gambaran umum pengetahuan awal terhadap tawuran yang pernah mahasiswa alami dikala masih sekolah di SMA/SMK. Berdasarkan hasil analisis terhadap item-item yang ada, diperoleh informasi secara persentatif bahwa sebanyak 59,75% mahasiswa baru yang menyatakan kesetujuannya menyatakan memahami tawuran sebelum menjadi mahasiswa baru dan kuliah di UNM. Meskipun mahasiswa, 60% setuju telah mengetahui sejak awal bahwa UNM merupakan kampus yang identitk dengan tawuran, namun pada saat yang sama sebanyak 66% mahasiswa menyatakan keyakinannya bahwa tawuran di UNM dapat dicegah dengan ikut serta berperan aktif membentuk komunitas anti kekerasan yang dikemas dalam pembelajaran reflektif.

Selanjutnya gambaran terhadap pemahaman penyebab terjadinya tawuran dapat dilihat dalam Tabel 5.2 berikut:

Tabel 5.2. Gambaran Pemahaman terhadap Penyebab Terjadinya Tawuran

No Item	Item Sikap Guru berdasarkan Kekerasan	Persentase (%)			
		SS	S	TS	STS
1	Mengetahui bahwa kampus selain sebagai tempat menggali ilmu, juga didalamnya terjadi praktek kekerasan antar mahasiswa	56,67	43,33	0	0
2	Kekerasan terjadi di kampus, karena adanya tekanan antar mahasiswa dari senior ke junior (<i>junior pressure</i>)	76,67	23,33	0	0
3	Kekerasan terjadi di kampus, karena adanya tekanan antar mahasiswa yang setingkat/sebaya (<i>peer pressure</i>)	40	60	0	0
4	Pengaruh senior cukup besar dalam memberikan pengaruh-pengaruh negatif di kampus	33,33	66,67	0	0
5	Menyadari bahwa pengaruh senior cukup besar dalam memberikan pengaruh-pengaruh positif di kampus	53,33	46,67	0	0
	Rata-rata	52	48	0	0
Keterangan:					
SS : Sangat Setuju					
S : Setuju					
TS : Tidak Setuju					
STS : Sangat Tidak Setuju					

Tabel 5.2. di atas menunjukkan deskripsi tentang pemahaman mahasiswa terhadap penyebab terjadinya tawuran. Sebanyak 76.67% mahasiswa sangat setuju bahwa penyebab terjadinya tawuran karena adanya tekanan dari senior ke junior (*junior pressure*). Meskipun pengaruh ini seimbang, antara pengaruh positif dan pengaruh negatif yang diberikan, dimana sebanyak 53.33 menyatakan sangat setuju senior masih mendominasi dari segi jumlah yang memberikan pengaruh positif dan 46.67% yang menyatakan setuju. Jika dideskripsikan secara umum, maka mahasiswa 52% sangat setuju bahwa secara umum pengaruh senior mendominasi dalam memberikan agresi untuk melakukan tindakan kekerasan di kampus yang berujung tawuran.

Selanjutnya untuk mengetahui sikap upaya pencegahan tawuran disajikan dalam Tabel 5.3 berikut:

Tabel 5.3. Gambaran Sikap terhadap Upaya Pencegahan Tawuran

No Item	Item Sikap Guru berdasarkan Kekerasan	Persentase (%)			
		SS	S	TS	STS
1	Yakin bahwa kekerasan di kampus yang dapat dicegah lebih awal dengan mengenali potensi-potensi yang menimbulkan terjadinya kekerasan	40	60	0	0
2	Melalui sikap tanggap dan peduli pada aksi individu atau kelompok yang mengarah timbulnya potensi kekerasan kampus, tawuran dapat dicegah	43,33	56,67	0	0
3	Sikap saling percaya dan menghormati satu sama lain antara senior dan yunior atau sebaliknya diyakini sebagai modal sosial yang baik dalam mencegah kekerasan kampus	36,67	63,33	0	0
4	Salah satu yang dapat dilakukan mahasiswa dalam mencegah tawuran adalah melalui peran aktif dalam pembentukan gerakan anti kekerasan	53,33	46,67	0	0
5	Sikap yang baik ketika menyadari adanya bahaya atau gejala perilaku yang berpotensi menimbulkan kekerasan kampus, adalah melalui pembentukan komunitas anti kekerasan	50	50	0	0
6	Yakin bahwa komunitas mahasiswa anti kekerasan dapat bekerja melalui sistem dan mekanisme ketahanan terhadap bahaya tawuran	83,33	16,67	0	0
7	Penguatan sikap mahasiswa dalam mencegah kekerasan yang berujung tawuran dapat dimulai dari dalam kelas melalui pembelajaran	53,33	46,67	0	0
8	Pembelajaran dimulai dengan berfikir reflektif, menyadari bahaya	56,67	43,33	0	0

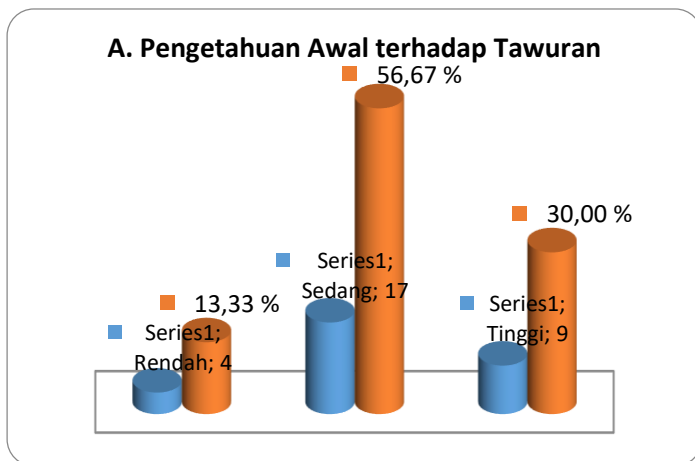
	tawuran bagi budaya akademik kampus				
9	Yakin bahwa sikap anti kekerasan dapat dimulai dengan dengan penanaman sikap anti balas dendam sebagai wujud setia kawan	60	40	0	0
10	Yakin bahwa sikap anti kekerasan dapat dimulai dengan dengan penanaman sikap tidak mudah marah, emosi dan terhasut oleh profokasi	60	40	0	0
11	Yakin bahwa melalui kegiatan ekstra kampus dan kesibukan mengerjakan tugas kuliah yang padat, dapat mengalihkan perhatian mahasiswa untuk tidak terlibat dalam aktivitas tawuran	66,67	33,33	0	0
12	Sikap anti kekerasan dapat dimulai dengan dengan penanaman sikap tidak mudah marah, emosi dan terhasut oleh profokasi dari luar	66,67	33,33	0	0
13	Sikap memaafkan teman, dan melupakan permusuhan merupakan modal anti kekerasan yang perlu ditumbuhkan dalam kampus	46,67	53,33	0	0
14	Dapat berperan langsung dan aktif dalam mengatasi kekerasan kampus yang berujung tawuran	46,67	53,33	0	0
15	Gerakan pembentukan anti kekerasan dapat dilakukan melalui perkuliahan, ketika dosen mengajar di kelas maupun di luar kelas	53,33	46,67	0	0
16	Gerakan pembentukan anti kekerasan di kampus dapat dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat refleksi diri	50	50	0	0
17	Yakin dapat berkontribusi dalam mengurangi kekerasan yang berujung tawuran di kampus	43,33	56,67	0	0
18	Siap mengurangi kekerasan dalam kampus melalui keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan positif di kampus	66,67	33,33	0	0
	Rata-rata	54,26	45,741	0	0

Keterangan:	
SS	: Sangat Setuju
S	: Setuju
TS	: Tidak Setuju
STS	: Sangat Tidak Setuju

Tabel 5.3. di atas menunjukkan deskripsi tentang upaya pencegahan tawuran di kampus melalui pembentukan komunitas anti kekerasan. Sebanyak 63.33% menyatakan bahwa sikap saling percaya dan menghormati satu sama lain antara senior dan junior atau sebaliknya diyakini sebagai modal sosial yang baik dalam mencegah kekerasan kampus. Baik mahasiswa senior maupun junior secara bersama-sama sebaiknya bersatu padu membentuk gerakan anti kekerasan di kampus. Hal ini sesuai dengan keyakinan yang dibangun oleh mahasiswa baru yang menyatakan 55.33% sangat setuju salah satu yang dapat dilakukan mahasiswa dalam mencegah tawuran adalah melalui peran aktif dalam pembentukan gerakan anti kekerasan. Gerakan ini sebanyak 83.33% yang memandang sebagai gerakan partisipatif yang berjalan berdasarkan sistem dan mekanisme ketahanan terhadap bahaya tawuran melalui sikap tanggap bahaya tawuran.

Untuk dapat menjalankan mekanisme ketahanan tersebut, memerlukan pendekatan yang strategis, dan mahasiswa memandang bahwa 53.33% sangat setuju jika pemberian nilai-nilai gerakan anti kekerasan yang dipandang sebagai nilai karakter anti kekerasan diperoleh melalui integrasi pembelajaran. Pembelajaran nilai karakter anti kekerasan yang dibelajarkan, oleh mahasiswa menyatakan 66.77% sangat setuju jika pada suatu saat mahasiswa secara sadar sendiri saling memperkuat keyakinan, komitmen, dan mengembangkan nilai empati dan sikap saling menghormati, mereduksi amarah dan emosi dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang coba diintegrasikan adalah pembelajaran refleksi, yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk merefleksikan pengalaman belajar masa lalu, melalui proses berpikir reflektif (analisis konteks, penyajian pengalaman, refleksi, rencana aksi, dan evaluasi). Untuk tujuan ini, sebanyak 54.26% mahasiswa menyatakan sangat setuju, dan 45.74% setuju.

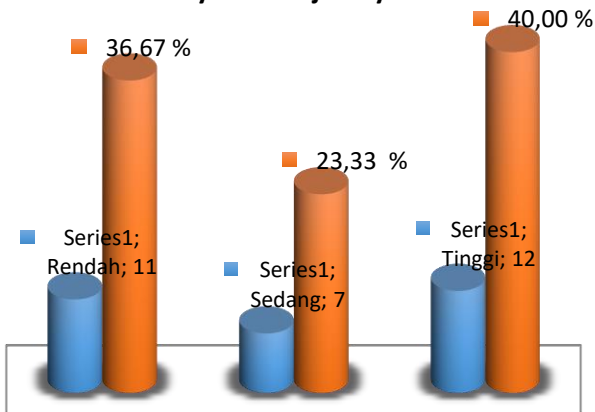
Secara umum jika dideskripsikan secara kuantitatif, persentasi ketiga kategori yang meliputi: persepsi awal terhadap tawuran, pemahaman penyebab terjadinya tawuran, dan upaya pencegahan tawuran dapat disajikan dalam tiga indikator tinggi, sedang, dan rendah. Adapun hasil analisisnya disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 5.1: Tingkat pengetahuan awal mahasiswa terhadap tawuran

Gambar 5.1 di atas menunjukkan bahwa umumnya tingkat pengetahuan awal mahasiswa baru terhadap masalah tawuran adalah kategori sedang. Hal ini sesuai dengan deskripsi data yang ditampilkan yakni sebanyak 17 orang atau sekitar 56.67% dari 30 orang terkategori memiliki pemahaman yang cukup/sedang terhadap tawuran. Pemahaman ini diperoleh, baik ketika mahasiswa baru duduk di sekolah lanjutan, apakah karena sekolahnya pernah tawuran atau sekolah lain yang tawuran ataupun memperoleh pengetahuan melalui media informasi cetak maupun elektronik. Pemahaman ini dapat menjadi penduga awal bahwa mahasiswa baru memaknai tawuran kekerasan yang berujung tawuran sebagai perilaku anti sosial yang melanggar hukum, tidak beretika dan perlu direduksi melalui pendekatan preventif awal. Itulah pentingnya memiliki pengetahuan awal terhadap tawuran agar mahasiswa dapat berpikir reflektif dimulai dari berpikir: “apa”, “mengapa”, “jika, maka”, “bagaimana” dan “mengapa”. Ini adalah kunci untuk memulai refleksi diri.

B. Pemahaman Penyebab terjadinya Tawuran



Gambar 5.2: Tingkat pemahaman penyebab terjadinya tawuran

Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap terjadinya tawuran menurut gambar 5 dapat dijelaskan bahwa umumnya mahasiswa memiliki pemahaman yang tinggi yaitu sebanyak 12 orang atau sekitar 40%. Secara kuantitatif, angka ini menjadi umum dan bersifat generatif bahwa umumnya mahasiswa mengetahui perilaku tawuran baik dari segi gejala, modus, kelompok pelaku, dan kadang waktu-waktu terjadinya tawuran. Jika hal ini mampu teridentifikasi dengan baik, maka bukan tidak mungkin pendekatan yang strategis dalam mereduksi tawuran adalah melalui tindakan preventif dengan pemberian penguatan anti kekerasan dan gerakan tidak mudah terprovokasi.

Hal ini sejalan dengan kategori ketiga dari instrumen yang dikembangkan, yaitu upaya pencegahan tawuran melalui pembentukan gerakan anti kekerasan di kampus. Gerakan ini dalam kerangka memberikan pencegahan dan penguatan sejak awal pada mahasiswa baru untuk memiliki resistansi yang kuat dalam menghadapi tindakan, ajakan, dan provokasi negatif yang berpotensi terjadinya kekerasan yang berujung tawuran.

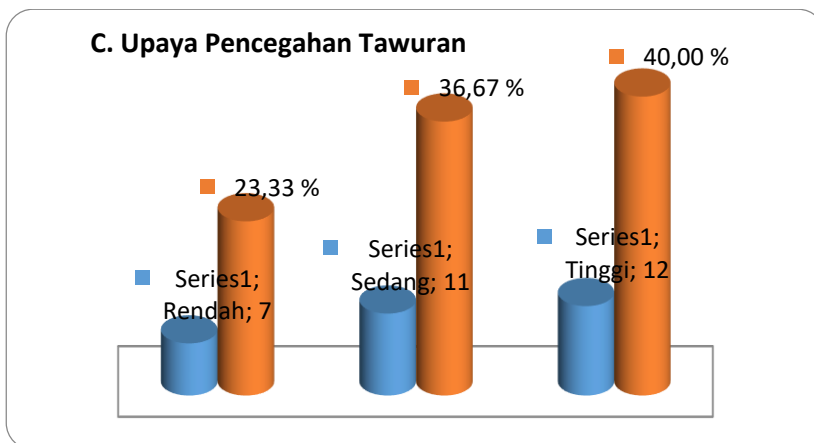


Diagram 5.3: Upaya pencegahan tawuran

Gambar 5.3 secara kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap upaya pencegahan tawuran adalah tinggi, yakni sebanyak 12 orang atau sekitar 40%. Angka ini mendeskripsikan bahwa mahasiswa memiliki keinginan yang kuat untuk bersatu padu mereduksi tawuran. Secara bersama-sama mahasiswa ingin mengurangi perilaku kekerasan di kampus maupun luar kampus/masyarakat luar yang sudah sering memprofokasi tindakan kekerasan yang memicu terjadinya tawuran.

Paparan data di atas memberi indikasi bahwa model pembelajaran reflektif dibutuhkan dalam kerangka membekali mahasiswa belajar dalam lingkungan kampus yang harmonis dan memiliki keinginan kuat dalam mereduksi tawuran. Sekaligus menegaskan secara statistik deskripsi pengembangan model pembelajaran reflektif.

2. Pengembangan Panduan Pengembangan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Melalui Model Pembelajaran Reflektif

Dalam penelitian ini telah diperoleh desain prototipe panduan model dan materi pembinaan karakter anti kekerasan bagi mahasiswa baru. Desain disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa yang sifat pendekatannya adalah pelatihan, pembimbingan, dan pendampingan berbasis komunitas sebaya. Artinya panduan ini menuntun pengguna

agar dapat secara reflektif saling interaktif, berdiskusi, bermain peran yang sama menceritakan keinginan, harapan, dan refleksi yang disertai rencana aksi untuk melakukan gerakan anti kekerasan secara berkelompok. Evaluasi secara bersama menilai dan memutuskan rekomendasi akhir yang menjadi nilai karakter yang perlu diintegrasikan kedalam praktek pergaulan di kampus sebagai bagian utuh dari pembelajaran refleksi.

Nilai-nilai karakter anti kekerasan yang dikembangkan dalam penelitian ini didesain dalam bentuk panduan pelatihan yang akan menuntun siapa saja baik pada dosen maupun bagi mahasiswa pengguna produk. Panduan ini dikemas dengan mengacu pada prinsip pelaksanaan pembelajaran reflektif. Materi dalam panduan ini terdiri dari: 1) Membangun sikap kepedulian (empati antar sesama mahasiswa), 2) mengembangkan sikap belajar positif di perguruan tinggi, 3) membangun etika pergaulan kampus yang harmonis, 4) mengenali dan mengatasi potensi konflik dan sikap tanggap, dan 5) membangun sikap anti kekerasan melalui pemberdayaan potensi IQ, EQ, dan SQ di kampus.

Materi ini, diberikan kepada mahasiswa baru dalam format panduan praktis mencegah tawuran di kampus. Materi disajikan secara menarik dan mudah dipahami dan dipraktekkan oleh mahasiswa. Panduan disertai dengan gambar ilustrasi yang menarik agar menghindarkan kesan sebagai bacaan yang “berat” dalam implementasinya. Sebagai panduan praktis, maka keseluruhan isi materi adalah sudah menjadi konsumsi umum yang mudah untuk diketahui dan dipahami. Panduan ini menjadi lampiran dari laporan penelitian ini.

3. Pembentukan Komunitas Anti Kekerasan

Dalam upaya membangun ketahanan mahasiswa terhadap pengaruh perilaku dari luar yang mengarah pada gerakan melakukan tawuran, maka panduan ini menghendaki perlunya dibentuk komunitas mahasiswa anti kekerasan dalam kampus. Komunitas ini idealnya direkrut dari berbagai angkatan dalam satu jurusan, dari berbagai jurusan dalam satu fakultas, dan dari berbagai fakultas dalam tingkat universitas. Penelitian ini dilakukan setelah memperoleh gambaran kebutuhan, selanjutnya dilakukan pembentukan

komunitas anti kekerasan. Komunitas ini berbasis pada tingkat jurusan dengan melibatkan tiga angkatan, yaitu angkatan 2014, 2013, dan 2012.

Komunitas mahasiswa direkrut berdasarkan keinginannya untuk berpartisipasi dalam membangun kepedulian pada kampus yang damai dan harmonis. Syarat mahasiswa yang direkrut adalah: 1) memiliki latar organisasi yang cukup mendukung seperti osis dan sebagainya, 2) memiliki prestasi akademik yang baik, 3) memiliki kepribadian yang menyenangkan, kerjasama, dan jiwa kepemimpinan yang dominan. Berdasarkan hasil seleksi, diperoleh sebanyak 10 orang mahasiswa untuk menjadi koordinator kader anti kekerasan dalam kampus. Para mahasiswa terpilih selanjutnya diberi pengarahan dan penguatan secara sistematis dan reflektif untuk dapat menjadi motor diantara teman sebayanya dalam memberi penguatan semangat anti kekerasan dalam kampus. Pemberian penguatan materi dilakukan dengan mengacu pada model pembelajaran reflektif.

Refleksi terhadap permasalahan diawali dengan mengajak mahasiswa berpikir konteks. Berpikir konteks sebagai langkah awal menggugah dan menggali pikiran, perasaan dan harapan terhadap situasi kampus yang rentang mengalami tawuran. Dalam upaya memberi ingatan yang kuat terhadap peristiwa masa lalu, maka dipersilahkan melihat dan menyimak tayangan video kekerasan kampus yang terjadi di UNM. Dari sini kesadaran diri akan terbentuk, dengan sebuah kalimat kunci, mengapa hal ini bisa terjadi?, bagaimana mencegahnya? apa akibat buruk yang ditimbulkannya?. Kalimat-kalimat tanya ini paling tidak dapat memberi penguatan pada diri sendiri untuk reflektif terhadap peristiwa tawuran yang sering terjadi di UNM, khususnya di FT UNM.

Interaksi refleksi dilakukan melalui diskusi dan komunikasi terbuka, setiap peserta diberi kesempatan menuangkan ide, atau pikirannya terkait cara yang efektif mereduksi tawuran di kalangan mahasiswa. Pikiran yang diberikan disesuaikan dengan kondisi mahasiswa diantara sebayanya, seperti pola perilaku, kebiasaan ngumpul, termasuk deteksi dini modus pemicu tawuran terjadi. Ini menjadi kajian utama dalam diskusi terkait sikap siaga tawuran harus dimaknai sebagai sikap siaga mencegah terjadinya tawuran melalui pilihan mencegah dan atau menghindari.

Tahap berikut dari model penguatan sikap anti kekerasan

berbasis belajar refleksi adalah mahasiswa diajak untuk berbagi kisah dan cerita masa lalu yang pernah dialami terkait masalah tawuran. Pengalaman yang dapat dibagi dapat berupa pengalaman mengalami baik sebagai korban mungkin juga sebagai pelaku. Pada tahapan berpikir ini butuh pengungkapan yang historis, termasuk jika minim pengalaman, maka pengalaman mendengar dan membaca merupakan pengalaman belajar masa lalu yang baik untuk mensugesti diri. Dari sesi ini, mahasiswa dapat memunculkan sikap dasar yang sama untuk bangkit melawan masa lalu dengan tidak mengulangi atau menjebak diri masa lalu yang sama yang bersifat negatif.

Selanjutnya adalah pada tahap berpikir refleksi, yakni menyamakan cara pandang yang sama terhadap masalah yang ada. Masalah tawuran merupakan masalah bersama yang harus mendapat perhatian. Mahasiswa sebagai pihak yang rentang dapat memiliki peran yang strategis untuk mencegah terjadinya tawuran. Sebagai pihak yang sering menjadi korban mahasiswa diajak untuk lebih awal melakukan penguatan diri secara kolektif. Pikiran terfokus pada strategi atau langkah-langkah pencegahan tawuran. Pembentukan sikap kader yang tanggap tawuran bermakna deteksi dini terjadinya tawuran melalui: 1) membangun pola komunikasi anti tawuran dengan strategi komunikasi efektif mencegah tawuran; 2) membangun siaga cegah tawuran melalui teknik komunikasi pimpinan-program studi, jurusan dan fakultas.

Pada tahapan berikutnya adalah rencana aksi dan komitmen bersama mencegah tawuran melalui peduli lingkungan, peningkatan kuantitas dan kualitas ekstra kemahasiswaan yang berfungsi mengalihkan pikiran mahasiswa pada pikiran negatif dan kurang aktif. Konsep yang hendak dibangun adalah terbentuk komunitas kader dari kalangan mahasiswa yang memiliki kegiatan positif bersifat pengembangan bakat, minat, penalaran, dan keilmuan. Pada tahapan penguatan sikap anti kekerasan, peserta diarahkan untuk terbentuk sikap reaktifnya tidak hanya dalam dataran konsep dan teori, namun diwujudkan dalam bentuk semangat dan tindakan nyata melakukan penguatan diri secara aktif.

Sebagai tahapan akhir dari belajar berbasis refleksi diri adalah evaluasi bersama untuk tidak ragu dan tetap semangat bersatu mereduksi tawuran. Evaluasi diimaksudkan untuk menilai secara keseluruhan persiapan diri terutama mental untuk berpikir positif bahwa tawuran dapat dicegah, yang mencegah adalah mahasiswa

dengan sebuah pernyataan kalau bukan mahasiswa siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi.

B. Analisis Keberterimaan Model Pembelajaran Reflektif

Analisis keberterimaan model pembelajaran reflektif didasarkan atas instrumen penilaian akseptabilitas yang dinilai oleh ahli. Ahli dalam hal ini adalah terdiri dari dua orang, yaitu ahli isi bidang Psikologi Pendidikan dan ahli Teknologi Pembelajaran. Kedua ahli digunakan untuk menilai akseptabilitas dari panduan pelatihan sikap anti kekerasan yang dikembangkan. Para ahli diminta untuk menilai tingkat akseptabilitas buku panduan, yaitu meliputi: kegunaan, kelayakan dan ketepatan dengan bahan *treatment* yang telah disiapkan sebelumnya. Pendekatan dalam penilaian ahli adalah secara kuantitatif dan kualitatif, sehingga data yang dihasilkan dari kedua ahli adalah data dalam bentuk kuantitatif dan data kualitatif.

Penilaian yang diperoleh dengan penyebaran angket penilaian kepada para ahli yaitu ahli teknologi pembelajaran dan ahli psikologi pendidikan. Untuk mendapatkan penilaian dari ahli tentang akseptabilitas dilihat dari tiga aspek yaitu, kegunaan, kelayakan, dan ketepatan panduan pembinaan karakter anti kekerasan. Adapun hasil penilaian akseptabilitas yang meliputi tiga aspek, yaitu: kegunaan, kelayakan dan ketepatan. Ketiga aspek akseptabilitas akan dinilai oleh kedua ahli dengan menggunakan angket penilaian akseptabilitas. Penilaian ahli merupakan tahapan uji coba kelompok ahli sebagai upaya memperoleh panduan yang memiliki keberterimaan yang baik bagi pengguna nantinya. Uji coba dilakukan dengan cara memberikan angket penilaian kepada ahli dan kemudian diikuti dengan diskusi.

Angket penilaian berbentuk skala (1-2-3-4). Setiap angka diberi makna sebagai berikut:

- 1) tidak jelas/tepat/praktis/relevan/perlu/berfaedah/penting (diberi angka 1),
- 2) kurang jelas/tepat/praktis/relevan/perlu/berfaedah/penting (diberi angka 2),
- 3) jelas/tepat/praktis/relevan/perlu/berfaedah/penting (diberi angka 3),
- 4) dan sangat jelas /tepat /praktis /relevan /perlu /berfaedah / penting (diberi angka 4).

Hasil uji coba penilaian terhadap panduan pembinaan karakter anti kekerasan oleh ahli berturut-turut disajikan sebagai berikut.

1. Aspek Kegunaan Panduan

Indikator yang digunakan untuk menjelaskan kegunaan panduan adalah dengan dua indikator yaitu: indikator pengguna produk dan indikator persyaratan kemampuan/keterampilan yang diperlukan bagi pengguna produk. Hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa untuk indikator kebernilaian pengguna produk yang terdiri atas item-item seperti, faedah buku panduan ini bagi mahasiswa, pentingnya buku panduan ini bagi mahasiswa, manfaat buku panduan ini dalam memahami kebutuhan mahasiswa akan penumbuhan sikap peduli pada karakter anti kekerasan guna mencegah terjadinya tawuran pada mahasiswa. Kedua ahli sepakat bahwa panduan ini sangat berguna bila diterapkan pada mahasiswa dengan memberi skor tinggi yaitu empat, artinya bahwa panduan yang dikembangkan ini sangat berguna bila diterapkan pada mahasiswa khususnya mahasiswa baru

Hasil penilaian ahli dalam melihat aspek kegunaan pelatihan disajikan dalam tabel 5.4. sebagai berikut.

Tabel 5. 4. Penilaian Ahli Tentang Kegunaan Panduan

Butir Pertanyaan	Penilaian		Persentase %	Kategori
	Ahli 1	Ahli 2		
1. Faedah Panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif.	4	4		
2. Pentingnya panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif bagi mahasiswa.	4	4		
3. Manfaat panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif dalam upaya mencegah tawuran di UNM.	4	4		

4. Perlunya mahasiswa memperoleh pelatihan khusus agar dapat melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran dalam panduan ini.	4	4		
5. Perlunya mahasiswa memiliki pengetahuan khusus masalah belajar reflektif agar dapat melaksanakan panduan ini.	4	3		
6. Perlunya mahasiswa mengendalikan sikap marah, dendam, dan emosional melalui buku panduan ini	4	3		
7. Tingkat kesulitan panduan untuk diimplementasikan dalam praktek kehidupan kampus	4	4		
8. Tingkat kegunaan panduan dalam membina sikap persahabatan antar mahasiswa dan mencegah perilaku anarkis yang berpotensi terjadinya tawuran	4	4		
JUMLAH SKOR	32	30		

Berdasarkan tabel 5.4. diperoleh hasil penilaian ahli rancangan pembelajaran dan ahli psikologi pendidikan. Kedua ahli memberikan penilaian pada aspek kegunaan dari panduan ini dengan skor yang tinggi, yaitu rata-rata memberi skor 4 pada sebagian besar item pertanyaan yang diberikan pada aspek kegunaan dari panduan. Tingkat skor rata-rata yang diberikan oleh kedua ahli mencapai total skor 30 dan 32. Dengan demikian panduan pembinaan karakter anti kekerasan ini termasuk kategori sangat layak dan dapat dilaksanakan lebih lanjut.

2. Aspek Kelayakan Panduan

Indikator yang digunakan untuk menunjukan kelayakan panduan pembinaan karakter anti kekerasan adalah kepraktisan dan keefektifan. Prosedur kepraktisan menyangkut kepraktisan langkah instruksi, pemberian model, permainan peran, pemberian tugas kelompok, dan diskusi kelompok. Berkenaan dengan kepraktisan langkah-langkah dalam pelatihan kedua ahli menyatakan praktis.

Indikator kelayakan panduan yang akan diuraikan selanjutnya adalah keefektifan waktu, biaya, dan tenaga. Menyangkut tenaga yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran yang dirancang, kedua ahli berpendapat kecil. Selanjutnya, menyangkut besarnya jumlah waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran reflektif yang dirancang dalam pengembangan ini, ahli psikologi pendidikan menyatakan bahwa jumlah waktu yang dibutuhkan besar dan ahli rancangan pembelajaran menyatakan kecil, namun kedua ahli sependapat bahwa besar kecilnya waktu yang diperlukan akan diketahui setelah pembelajaran reflektif dilakukan. Selanjutnya menyangkut jumlah biaya yang dibutuhkan agar dapat melaksanakan pembinaan karakter anti kekerasan, kedua ahli menyatakan bahwa biaya yang dibutuhkan relatif sedang. Dengan kata lain bahwa dalam hal tenaga pelaksanaan pembelajaran reflektif yang dikembangkan, cukup efektif, namun dalam hal biaya dan waktu kurang efektif. Untuk lebih jelasnya hasil tabulasi aspek kelayakan disajikan pada tabel 5.5 berikut ini:

Tabel 5. 5. Penilaian Ahli Tentang Kelayakan

Butir Pertanyaan	Penilaian	
	Ahli 1	Ahli 2
1. Panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif efektif mendorong tumbuhnya sikap tanggap dan peduli pada aksi pencegahan kekerasan kampus	3	3
2. Panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif dapat mendorong peran aktif mahasiswa dalam pembentukan gerakan anti kekerasan	3	3
3. Kepraktisan (kemudahan pelaksanaannya) prosedur panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif bagi mahasiswa	3	3
4. Jumlah tenaga yang dibutuhkan untuk melaksanakan panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif	3	3

5. Tingkat kejelasan prosedur pelaksanaan pelatihan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif	3	3
6. Apakah panduan pembentukan sikap anti kekerasan berbasis pembelajaran reflektif dapat mendorong pembentukan komunitas anti kekerasan	3	3
7. Panduan pembentukan sikap anti kekerasan berbasis pembelajaran reflektif dapat mendorong pembentukan komunitas anti kekerasan	3	3
8. Kelayakan pembentukan sikap anti kekerasan melalui integrasi pembelajara reflektif yang dimuat dalam panduan	3	3
	24	24

Berdasarkan Tabel 5.5, tersebut dapat dilihat bahwa penilaian kedua ahli tentang aspek kelayakan dari ini memberikan skor yang panduan pembinaan karakter anti kekerasan berbasis pembelajaran reflektif cukup tinggi, yaitu rata-rata skor 3 pada sebagian besar item pertanyaan yang diberikan pada aspek kelayakan. Dari 8 butir pertanyaan pada aspek kelayakan, secara kumulatif tingkat skor rata-rata yang diberikan oleh ketiga ahli mencapai total skor sebesar 24. Menurut kriteria penilaian pada aspek kelayakan seperti ketentuan di atas, maka berdasarkan hasil penilaian ahli dengan total skor sebesar 24, dapat disimpulkan bahwa panduan ini termasuk dalam kriteria layak dengan revisi pada bagian-bagian tertentu.

3. Aspek Ketepatan Panduan

Indikator yang digunakan untuk menunjukan ketepatan panduan pembinaan karakter anti kekerasan adalah: ketepatan objek, ketepatan rumusan tujuan, dan ketepatan prosedur. Ketepatan obyek menyangkut ketepatan ketepatan panduan pembinaan karakter anti kekerasan bila diterapkan pada mahasiswa baru, ketepatan teknik intervensi yang digunakan dalam pembinaan karakter anti kekerasan, ketepatan langkah-langkah pada setiap pertemuan (1, 2, 3, 4, dan 5) pada masing-masing materi, dan waktu pelaksanaan pembinaan (1, 2, 3, 4, dan 5) serta ketepatan penggunaan alat pengukuran pengetahuan tentang pembinaan karakter anti kekerasan. Untuk

keseluruhan diskriptor dalam indikator ketepatan obyek, kedua ahli menyatakan tepat.

Komponen ketepatan panduan selanjutnya adalah ketepatan rumusan tujuan dan prosedur pembinaan karakter. Hasil penilaian ahli dalam melihat pembinaan karakter anti kekerasan berbasis pembelajaran reflektif ditinjau dari aspek ketepatan disajikan dalam Tabel 5.6 sebagai berikut.

Tabel 5.6. Penilaian Ahli tentang aspek Ketepatan Panduan

Butir Pertanyaan	Penilaian	
	Ahli 1	Ahli 2
1. Kejelasan tujuan setiap materi yang dimuat dalam panduan	4	3
2. Kejelasan penerapan teknik intervensi pembelajaran reflektif pada tiap-tiap sesi Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif	3	3
3. Kejelasan materi pada tiap-tiap topik materi Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif	3	3
4. Panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif membutuhkan media penunjang	3	3
5. Panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif membutuhkan gambar-gambar yang dapat memotivasi minat belajar mahasiswa.	3	3
6. Tingkat kejelasan pemilihan jenis huruf pada setiap materi	3	3
7. Tingkat kejelasan warna yang sesuai dengan gambar aslinya	3	3
8. Bagaimana tingkat kejelasan tugas/latihan yang dimuat dalam setiap materi	3	3
JUMLAH SKOR	25	24

Tabel 5.6 tersebut memperlihatkan bahwa kedua ahli memberikan penilaian pada aspek ketepatan dari materi yang panduan pembinaan karakter anti kekerasan ini dengan skor yang cukup tinggi, yaitu rata-rata memberi skor 3 pada keseluruhan item pertanyaan yang diberikan pada aspek kelayakan dari pembinaan

karakter anti kekerasan. Menurut kriteria penilaian pada aspek ketepatan seperti terlihat pada 5.6 diatas, maka berdasarkan hasil penilaian ahli dengan total skor rata-rata 25 dan 24, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter anti kekerasan bagi mahasiswa baru berbasis pembelajaran reflektif, adalah termasuk dalam kriteria tepat. Artinya substansi dari panduan yang dikembangkan tersebut sudah memenuhi kriteria yang tepat, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut.

Secara umum penilaian dari dua orang ahli terhadap produk/buku panduan pembinaan karakter mahasiswa baru melalui model pembelajaran reflektif baik melalui angket maupun diskusi sudah cukup baik atau valid, artinya buku ini layak digunakan. Hal ini terlihat dari sebaran nilai dari ketiga kriteria yang dibuat yaitu dari segi kegunaan, kelayakan, dan ketepatan, dimana skornya rata-rata berada pada level 3 dan 4. Dapat disimpulkan bahwa buku panduan pembinaan karakter mahasiswa baru ini *acceptable* (dapat diterima), namun produk ini perlu disempurnakan terutama ketika tidak hanya diperuntukkan bagi sekelompok mahasiswa tertentu seperti mahasiswa baru saja. Oleh karena itu masukan-masukan dari ahli sangat bermanfaat untuk kesempurnaan produk yang disusun.

4. Data Kualitatif Penilaian Ahli terhadap Panduan Pembinaan Karakter

Selain menggunakan angket dalam rangka uji ahli isi, dalam penelitian ini juga dilakukan diskusi secara langsung. Ikhtisar data dari hasil angket dan diskusi dengan kedua orang ahli, yaitu ahli pembelajaran dan ahli psikologi pendidikan memberikan beberapa penilaian, saran dan komentar untuk penyempurnaan produk pengembangan yang sifatnya teknis maupun isi dari rancangan.

Kegiatan uji ahli secara kualitatif diperoleh dengan diskusi dan pemberian komentar, yang secara lengkap dapat dilihat di bawah ini:

a. Ahli I (ahli psikologi)

Menurut ahli I muatan nilai-nilai panduan pembinaan karakter mahasiswa baru masih perlu lebih dioperasionalkan sehingga mudah untuk diterapkan bagi mahasiswa baru maupun mahasiswa secara umum. Selain itu, peneliti masih perlu memberi petunjuk praktis penerapan buku ini, disertai ilustrasi gambar kongkrit karena akan

memudahkan dalam memahami nilai-nilai yang diterapkan. Masukan-masukan tersebut diterima secara positif oleh peneliti, karena masukan dari ahli sangat menunjang kualitas buku yang disusun.

b. Ahli II (ahli pembelajaran)

Menurut ahli II, desain buku yang dihasilkan sudah cukup menarik, namun hendaknya penulis lebih menyederhanakan bahasa yang digunakan agar lebih mudah dipahami. Selain itu petunjuk-petunjuk yang ada di buku masih kurang operasional, sehingga masih membingungkan pembaca.

Berdasarkan masukan-masukan dari ahli tersebut, selanjutnya dijadikan peneliti sebagai bahan untuk melakukan revisi penyempurnaan buku panduan pembinaan karakter mahasiswa baru. Saat ini proses validasi produk sedang berlangsung, finalisasi buku panduan sedang akan dilakukan sambil menerima masukan dari para ahli dalam kerangka menyempurnakan buku panduan pembinaan karakter anti kekerasan bagi mahasiswa baru.

5. Hasil Uji Coba Pengguna Produk (Mahasiswa)

Dalam penelitian ini juga telah dihasilkan buku panduan pembinaan anti kekerasan bagi mahasiswa baru melalui model pembelajaran reflektif. Buku ini akan digunakan oleh dosen bersama mahasiswa dalam membina dan mengembangkan sikap anti kekerasan di kampus melalui pembelajaran reflektif. Sebanyak 5 orang mahasiswa menilai buku panduan ini terkait dengan aspek pembelajaran nilai-nilai karakter, aspek isi, aspek tampilan, aspek desain. Seluruh aspek yang dinilai ini dirangkum dalam instrumen penilaian akseptabilitas yang meliputi: aspek kegunaan, aspek kelayakan dan aspek ketepatan.

Berdasarkan data hasil penilaian tahap pertama, dilakukan beberapa penyempurnaan terhadap panduan pembinaan karakter anti kekerasan. Selanjutnya panduan diuji cobakan pada kelompok calon pengguna. Penilaian tahap kedua dilakukan dalam bentuk uji kelompok kecil. Tujuan penilaian kelompok kecil adalah diketahuinya keberterimaan panduan pembinaan karakter anti kekerasan beserta materinya. Keberterimaan materi panduan pembinaan karakter anti kekerasan disimpulkan dari hasil diskusi, dan angket penilaian. Data yang diperoleh juga digunakan untuk merevisi bentuk, prosedur, dan

isi materi panduan yang dipersepsi sukar untuk dipahami dan diterapkan menjadi tidak tepat oleh mahasiswa.

Paket hasil revisi tersebut dijadikan dasar penentuan akseptabilitas prototipe panduan pembinaan karakter anti kekerasan untuk diuji coba dalam kelompok yang lebih besar. Data yang diperoleh dari penilaian tahap kedua tersebut dipaparkan pada uraian berikut ini.

1. Data Penilaian Subyek Coba Perorangan

Data penilaian subyek coba perorangan bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil penilaian dari calon pengguna produk (sebanyak 5 orang mahasiswa) tentang akseptabilitas yang meliputi tiga aspek, yaitu: kegunaan, kelayakan, dan ketepatan panduan. Adapun data kuantitatif berupa hasil penilaian dari calon pengguna produk (sebanyak 5 orang mahasiswa) tentang akseptabilitas yang meliputi tiga aspek, yaitu: kegunaan, kelayakan, dan ketepatan panduan pembinaan karakter anti kekerasan. Lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut:

1) Diskusi dengan Subyek Coba Perorangan

Data hasil diskusi subjek coba perorangan dimaksudkan untuk mengetahui keberterimaan panduan bagi mahasiswa. Dari diskusi antara peneliti yang bertindak sebagai fasilitator dan mahasiswa sebagai subjek penilaian kelompok perorangan, diperoleh data balikan mahasiswa sebagai berikut.

- a. Secara umum materi dalam panduan sudah jelas dan dapat dipahami oleh mahasiswa, karena berisi bahan-bahan pengetahuan tentang nilai karakter anti kekerasan yang dapat dibelajarkan secara reflektif dalam kehidupan kampus sehari-hari.
- b. Tugas dan contoh-contoh yang diberikan cukup banyak dan mendorong mahasiswa untuk melakukan praktek pembinaan karakter anti kekerasan.
- c. Materi cukup menarik dan banyak gambar-gambar yang ditampilkan, sehingga menarik perhatian mahasiswa.

Tabel 5.7. Data kualitatif (hasil diskusi)

No	Subyek	Sasaran Penilaian	Komentar/Saran
1.	Calon pengguna (pembina kemahasiswaan)	Petunjuk pelaksanaan.	<ul style="list-style-type: none"> Pada dasarnya sudah jelas dan dapat dipahami.
		Materi	<ul style="list-style-type: none"> Materi sudah bagus, gambar-gambarnya cukup menarik, mudah dipahami dan sesuai karakteristik mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di kampus
		Tugas.	<ul style="list-style-type: none"> Tugas cukup menarik.
		Contoh.	<ul style="list-style-type: none"> Contoh-contoh yang diberikan sangat membantu dalam mengerjakan tugas mahasiswa.
		Balikan.	<ul style="list-style-type: none"> Membantu mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan nilai karakter anti kekerasan. Kegiatan ini sangat bagus dan menarik untuk dilaksanakan, hanya waktu pelaksanaannya
		Komentar umum	<ul style="list-style-type: none"> terbatas (disesuaikan dengan masa perkuliahan mahasiswa), karena mahasiswa banyak disubukkan dengan kegiatan perkuliahan dengan tugas yang diberikan dosen sebagai kegiatan belajar utama mengikuti kegiatan, sehingga sulit mencari waktu luang untuk pembinaan. Akan lebih baik bila pelaksanaan pembinaan melibatkan pihak pimpinan universitas, dalam bentuk rekomendasi kebijakan, sehingga semua mahasiswa dapat meningkatkan empatinya dalam kehidupan kampus.

2) Hasil Penilaian Kelompok Perorangan (KP) Aspek Kegunaan Panduan

Tabel 5.8. Penilaian calon pengguna produk aspek kegunaan panduan pembinaan karakter

Butir Pertanyaan	Hasil Penilaian				
	KP 1	KP 2	KP 3	KP 4	KP 5
1. Faedah Panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif.	4	4	4	4	3
2. Pentingnya panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif bagi mahasiswa.	4	4	4	3	4
3. Manfaat panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif dalam upaya mencegah tawuran di UNM.	4	4	4	3	4
4. Perlunya mahasiswa memperoleh pelatihan khusus agar dapat melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran dalam panduan ini.	4	4	4	4	4
5. Perlunya mahasiswa memiliki pengetahuan khusus masalah belajar reflektif agar dapat melaksanakan panduan ini.	4	3	4	4	4
6. Perlunya mahasiswa mengendalikan sikap marah, dendam, dan emosional melalui buku panduan ini	4	3	4	4	4
7. Tingkat kesulitan panduan untuk diimplementasikan dalam praktek kehidupan kampus	3	4	4	4	4
8. Tingkat kegunaan panduan dalam membina sikap persahabatan antar mahasiswa dan mencegah perilaku anarkis yang berpotensi terjadinya tawuran	4	4	4	4	4
JUMLAH SKOR	31	30	32	30	31

Menurut kriteria penilaian pada aspek kegunaan seperti terlihat pada ketentuan di atas, maka berdasarkan hasil penilaian kelompok pengguna produk (5 orang mahasiswa kelompok perorangan) dengan total skor masing-masing 31, 30, 32, 30 dan 31 dapat disimpulkan bahwa panduan pembinaan karakter anti kekerasan bagi mahasiswa baru adalah termasuk dalam kriteria berguna. Dengan demikian pembinaan karakter anti kekerasan berbasis pembelajaran reflektif ini dapat dilaksanakan lebih lanjut.

(2) Aspek Kelayakan Panduan

Selanjutnya dari hasil tabulasi dapat dikemukakan hasil penilaian pengguna produk (5 orang mahasiswa) ditinjau dari aspek kelayakan panduan pembinaan karakter anti kekerasan bagi mahasiswa baru disajikan dalam Tabel 5.9.

Pada Tabel 5.9 tersebut dapat dilihat bahwa pengguna produk (mahasiswa) memberikan penilaian pada aspek dengan skor yang cukup tinggi, yaitu memberi rata-rata skor 3 pada sebagian besar item pertanyaan yang diberikan pada aspek kelayakan dari panduan pembinaan karakter anti kekerasan.

Tabel 5. 9. Penilaian Pengguna Produk Aspek Kelayakan Panduan

Butir Pertanyaan	Hasil Penilaian				
	KP 1	KP 2	KP 3	KP 4	KP 5
1. Panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif efektif mendorong tumbuhnya sikap tanggap dan peduli pada aksi pencegahan kekerasan kampus	3	3	3	3	3
2. Panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif dapat mendorong peran aktif mahasiswa dalam pembentukan gerakan anti kekerasan	3	3	3	3	3

3. Kepraktisan (kemudahan pelaksanaannya) prosedur panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif bagi mahasiswa	3	3	3	3	3
4. Jumlah tenaga yang dibutuhkan untuk melaksanakan panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif	3	3	3	3	3
5. Tingkat kejelasan prosedur pelaksanaan pelatihan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif	3	3	3	3	3
6. Panduan pembentukan sikap anti kekerasan berbasis pembelajaran reflektif dapat mendorong pembentukan komunitas anti kekerasan	4	4	4	3	4
7. Panduan pembentukan sikap anti kekerasan berbasis pembelajaran reflektif dapat mendorong pembentukan komunitas anti kekerasan	4	3	4	3	3
8. Kelayakan pembentukan sikap anti kekerasan melalui integrasi pembelajaran reflektif yang dimuat dalam panduan	3	3	4	3	4
JUMLAH SKOR	26	25	27	24	26

Menurut kriteria penilaian pada aspek kelayakan seperti terlihat pada ketentuan di atas, maka berdasarkan hasil penilaian pengguna produk (5 orang mahasiswa) dengan total skor masing-masing 26, 25, 27, 24 dan 26 dapat disimpulkan bahwa panduan pembinaan karakter anti kekerasan berbasis pembelajaran reflektif bagi mahasiswa baru adalah termasuk dalam kriteria layak.

(3) Aspek Ketepatan Panduan

Selanjutnya hasil penilaian pengguna produk (5 orang mahasiswa) dalam melihat ketepatan panduan pembinaan karakter anti kekerasan disajikan dalam Tabel 5.10 sebagai berikut.

Tabel 5.10: Penilaian Pengguna Panduan pada aspek Ketepatan

Butir Pertanyaan	Hasil Penilaian				
	KP.1	KP. 2	KP. 3	KP.4	KP.5
1. Kejelasan tujuan setiap materi yang dimuat dalam panduan	4	4	4	4	4
2. Kejelasan penerapan teknik intervensi pembelajaran reflektif pada tiap-tiap sesi Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif	4	4	4	4	4
3. Kejelasan materi pada tiap-tiap topik materi Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif	3	3	3	3	4
4. Panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif membutuhkan media penunjang	3	3	3	4	4
5. Panduan Pembinaan Karakter Anti Kekerasan Berbasis Pembelajaran Reflektif membutuhkan gambar-gambar yang dapat memotivasi minat belajar mahasiswa.	2	3	4	4	4
6. Tingkat kejelasan pemilihan jenis huruf pada setiap materi	3	4	4	4	4
7. Tingkat kejelasan warna yang sesuai dengan gambar aslinya	4	4	4	4	4
8. Bagaimana tingkat kejelasan tugas/latihan yang dimuat dalam setiap materi	4	4	4	4	4
JUMLAH SKOR	27	29	30	31	32

Tabel 5.10 tersebut memperlihatkan bahwa pengguna produk (5 orang mahasiswa) memberikan penilaian pada aspek ketepatan dari

panduan pembinaan karakter anti kekerasan ini dengan skor yang cukup tinggi, yaitu rata-rata memberi skor 4 pada item pertanyaan yang diberikan pada aspek kelayakan panduan. Dari 8 item pertanyaan pada aspek ketepatan ini, secara kumulatif tingkat skor rata-rata yang diberikan oleh kelima pengguna produk mencapai total skor sebesar 27, 29, 30, 31 dan 32. Menurut kriteria penilaian pada aspek ketepatan di atas, maka berdasarkan hasil penilaian pengguna produk dapat disimpulkan bahwa panduan pembinaan karakter anti kekerasan adalah termasuk dalam kriteria sangat tepat. Artinya substansi dari panduan pembinaan karakter anti kekerasan yang dikembangkan tersebut sudah memenuhi kriteria, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut.

BAB VI

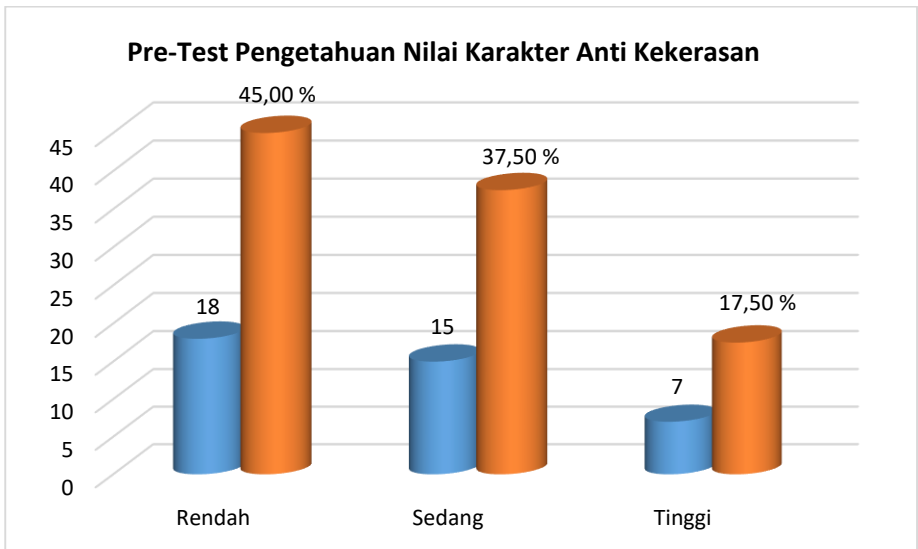
KEEFEKTIVAN MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF

Bab ini menguraikan tentang keefektifan model pembelajaran reflektif yang telah memenuhi justifikasi valid dari ahli dan pengguna. Berdasarkan masukan dari ahli dan pengguna produk pengembangan model pembelajaran reflektif, dilakukan revisi selanjutnya diuji coba kembali hingga diperoleh model aplikatif yang telah terdiseminasi pada sejumlah mahasiswa dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.

A. Efektivitas Model Pembelajaran Reflektif

Untuk menilai efektivitas keberhasilan penguatan nilai karakter anti kekerasan melalui pembelajaran reflektif, dilakukan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post test*). Aspek pengetahuan yang diukur adalah mencakup pemahaman terhadap materi pengetahuan nilai karakter anti kekerasan yang telah dibelajarkan pada mahasiswa. Tes awal dilakukan sebelum pembelajaran reflektif dilakukan, dan tes akhir dilaksanakan setelah pembelajaran reflektif dilakukan.

Pembelajaran dilaksanakan selama 12 (dua belas) minggu pembelajaran, dengan rincian pembelajaran reflektif dilaksanakan sebanyak 10 kali pertemuan, tes awal dan tes akhir masing-masing satu kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran reflektif mengacu pada buku panduan pembelajaran reflektif yang telah dirancang meliputi jumlah pertemuan, sesi, dan waktu pertemuannya. Hasil uji deskriptif terhadap pengetahuan nilai-nilai karakter anti kekerasan sebelum dan sesudah pembelajaran reflektif diberikan pada mahasiswa disajikan dalam Gambar 6.1 berikut:

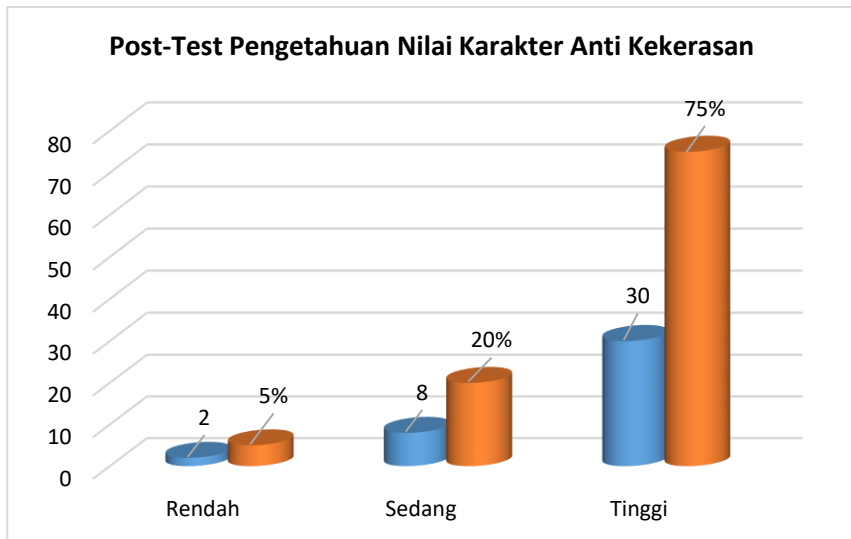


Gambar 6.1 Hasil *Pre-test* Deskripsi penguatan nilai karakter anti kekerasan

Hasil analisis deskriptif yang diperlihatkan dalam gambar di atas memberikan informasi bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap nilai karakter anti kekerasan sebelum pembelajaran reflektif diberikan memiliki pemahaman yang cukup/ sedang. Sebanyak 18 (45,00%) mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman yang rendah terhadap penguatan nilai-nilai karakter anti kekerasan. Sebanyak 15 (37,50%) mahasiswa yang tingkat pengetahuannya terhadap nilai-nilai karakter anti kekerasan kategori sedang, dan hanya 7 (17,50%)

mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap penguatan nilai-nilai karakter anti kekerasan. Grafik di atas sekaligus memberi informasi bahwa umumnya mahasiswa masih memiliki pemahaman yang kurang terhadap penguatan nilai karakter anti kekerasan. Substansi materi penguatan nilai karakter yang ditanamkan dalam diri mahasiswa meliputi: 1) membangun rasa kepedulian; 2) menumbuhkan sikap belajar positif; 3) membangun etika pergaulan kampus harmoni; 4) mengenal berbagai potensi konflik & sikap tanggap; dan 5) membangun ketahanan sikap mahasiswa melalui pemberdayaan potensi IQ, EQ, dan SQ.

Pemahaman mahasiswa terhadap nilai karakter berbasis pembelajaran reflektif sudah berbeda ketika pembelajaran reflektif diterapkan. Skor pengetahuan nilai karakter anti kekerasan setelah diberikan pembelajaran reflektif sebagai hasil dari pengembangan buku panduan pembelajaran reflektif telah memberikan skor yang lebih baik. Secara deskriptif perbedaan skor tersebut diperlihatkan dalam gambar berikut:



Gambar 6.3 Hasil *Post-test* Deskripsi penguatan nilai karakter anti kekerasan

Gambar di atas memperlihatkan tingkat pengetahuan nilai-nilai karakter berdasarkan hasil *post test* pengetahuan nilai karakter anti kekerasan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran reflektif.

Secara deskriptif dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan nilai karakter mahasiswa tergolong tinggi, yaitu sebanyak 30 (75%) mahasiswa yang menguasai materi penanaman nilai karakter atau lebih dari separuh jumlah mahasiswa yang mengikuti pembelajaran reflektif. Sebanyak 8 (20%) mahasiswa yang tingkat pengetahuannya tergolong sedang, dan masih ada terdapat 2 (5%) mahasiswa yang tergolong rendah dalam memahami nilai-nilai karakter anti kekerasan.

Hasil uji statistik untuk membandingkan antara nilai skor rata-rata *pre test* dan *post test* **pengetahuan nilai karakter anti kekerasan** disajikan dalam bentuk nilai skor seperti disajikan dalam Tabel 5.10 berikut:

Tabel 6.1 Hasil uji statistik perbedaan skor *pre test* dan *post test* pengetahuan nilai karakter anti kekerasan

Aspek Penilaian	Hasil Rata-rata Skor			
	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	Beda (perubahan)	Beda (perubahan) %
Pengetahuan nilai karakter anti kekerasan	165,05	192,55	27,5	16,66 %

Pada Tabel 6.1 di atas, terlihat besarnya perbedaan *mean* sebelum dan sesudah pembelajaran reflektif diberikan Hasil analisis terhadap subjek penelitian menunjukkan skor rata-rata *pre test* dan *post test* untuk nilai karakter anti kekerasan. Sesuai dengan tabel di atas, diperoleh *mean* skor *pre test* yaitu sebesar 165,05 dan besarnya nilai *mean* skor *post test*nya adalah sebesar 192,55, artinya penguatan nilai karakter anti kekerasan mengalami peningkatan rata-rata dari 165,05 menjadi 192,55, atau dapat dikatakan terdapat perbedaan nilai skor antara *pre test* dan *post test* sebesar 27,5 atau secara relatif peningkatan tersebut sebesar 16,66 %. Perbedaan nilai skor ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yaitu dari

146 – Pembelajaran Reflektif "(Seni Berpikir Kritis, Analitis & Kreatif"

pengetahuan yang rendah terhadap masalah pengetahuan nilai karakter anti kekerasan ke pengetahuan yang kategori tinggi. Ini berarti bahwa pembelajaran reflektif yang dilaksanakan pada mahasiswa, dalam membelajarkan pengetahuan dan penguatan nilai-nilai karakter anti kekerasan sudah efektif untuk dilaksanakan.

Uji t terhadap tingkat penguatan nilai karakter anti kekerasan pada mahasiswa dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan secara signifikan suatu nilai rata-rata. Hasil uji statistik dengan uji t terhadap penguatan nilai-nilai karakter anti kekerasan disajikan dalam Tabel 5.11 berikut:

Tabel 6.2 Hasil uji paired sample t test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-27,50	9,279	1,467	-30,47	-24,53	-18,744	39	,000

Hasil uji statistik dengan uji t berpasangan (*paired sample t test*) seperti ditampilkan dalam tabel di atas telah diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, dan nilai t hitung (-18,744) yang lebih besar dari t tabel (-2, 042), maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran reflektif efektif memberi perbedaan penguatan nilai karakter anti kekerasan sebelum dan sesudah diberi pembelajaran reflektif.

B. Pembelajaran Reflektif sebagai Model Teoretik dan Konseptual

Hasil pengembangan model pembelajaran reflektif telah memberikan rekomendasi teoretik yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam praktek pembelajaran konstruktivistik di kampus. Pembelajaran ini dapat disajikan dalam format training penerimaan mahasiswa baru melalui pengenalan kehidupan kampus yang harmonis dan berbudaya atau dapat pula dalam bentuk integrasi perkuliahan. Praktek pembelajaran yang telah dilakukan telah menunjukkan signifikansi yang positif bagi pengembangan budaya kampus yang harmonis. Menkampanyekan gerakan anti kekerasan telah dilakukan melalui pembelajaran reflektif yang diterapkan dalam ruang-ruang kelas ketika perkuliahan berlangsung.

Pembahasan pada penelitian ini berfokus pada penguatan nilai karakter anti kekerasan yang dibelajarkan dalam pembelajaran reflektif. Nilai-nilai karakter sebagaimana dimuat dalam buku pembelajaran reflektif meliputi: 1) membangun rasa kepedulian, 2) menumbuhkan sikap belajar positif, 3) membangun etika pergaulan kampus harmoni, 4) mengenal berbagai potensi konflik dan sikap tanggap mengatasinya, dan 5) membangun ketahanan sikap mahasiswa melalui pemberdayaan potensi IQ, EQ, dan SQ. Pembahasan penguatan nilai karakter anti kekerasan melalui

1. Membangun rasa kepedulian

Secara umum kepedulian mahasiswa dalam membangun konstruksi belajar yang positif di kampus cukup baik. Hasil penilaian nilai karakter anti kekerasan pada aspek membangun sikap kepedulian terbilang tinggi. Tingginya nilai karakter membangun sikap peduli di kampus adalah efek dari pembelajaran reflektif yang dibelajarkan dan

diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata kuliah yang memungkinkan diintegrasikan.

Sikap peduli yang ditunjukkan oleh mahasiswa pada dasarnya adalah sikap dasar yang dimiliki oleh mahasiswa. Sikap dasar ini berangkat dari teori Maslow tentang kebutuhan dasar manusia yang antara lain adalah kebutuhan untuk berkelompok. Belajar berkelompok menjadi karakter inti dalam menguatkan sikap anti kekerasan. Berkelompok memberi makna bahwa mahasiswa memiliki satu orientasi dalam menumbuhkan budaya kampus yang harmoni. Teori Maslow tentang kebutuhan dasar manusia untuk hidup berkelompok mendukung dasar pengembangan teori dalam membangun sikap peduli dalam kehidupan kampus.

Mahasiswa yang benar-benar baru menginjakkan kakinya di perguruan tinggi merupakan sosok individu yang memerlukan pengenalan diri yang baik, sebelum terlambat mengenali dirinya. Makna yang dimasud dalam ungkapan ini adalah, mahasiswa memerlukan penyesuaian diri yang baik, agar dapat sukses melewati tahun awal perkuliahan. Seperti diketahui bahwa tahun awal perkuliahan merupakan masa orientasi mengenal kehidupan kampus. Budaya kampus yang meliputi etika kampus, etika perguruan tinggi etika bergaul dengan dosen, mahasiswa senior, dan seluruh lingkungan belajar memerlukan tuntunan yang benar.

Budaya membangun sikap peduli antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lainnya merupakan wujud dari penguatan nilai karakter. Sikap ini oleh Garton & Gringart (2005) disebut sebagai sikap yang menempatkan kondisi diri pada posisi orang lain, kondisi ini meliputi kondisi afeksi, kognitif, dan pengalaman keduanya. Penelitian ini telah mendorong pemahaman pentingnya mewujudkan sikap peduli dalam kehidupan kampus. Dalam upaya mendukung sikap peduli yang baik, setiap individu harus memiliki sikap kesadaran diri

yang tinggi. Sikap kesadaran ini dibangun atas persepsi memandang diri seolah-olah diri pribadi adalah orang lain. Kesadaran diri yang tinggi akan membantu mengkonstruksi tumbuhnya kesadaran sosial dan kepekaan sosial. Niatan utama dalam melakukan sikap peduli adalah pentingnya memahami nilai-nilai keberagaman dan membangun relasi dengan orang lain agar tercipta suasana harmoni dan jauh dari agresi diri yang berpotensi kekerasan.

Kehidupan di kampus sarat dengan nilai-nilai ilmiah, kepatutan, etika, kebebasan mimbar akademik dan otonomi keilmuan. Membudayakan nilai-nilai kampus yang akademis tersebut, dapat didukung oleh sikap kepedulian yang tinggi di antara mahasiswa dalam mengenali, berbagi, merasakan, dan memahami emosi dan perasaan mahasiswa lain. Goleman (1999) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik orang memiliki sikap peduli yang tinggi adalah ikut merasakan (*sharing feeling*), bagaimana emosi dan perasaan orang lain.

2. Menumbuhkan sikap belajar positif

Belajar di kampus merupakan kegiatan rutin yang berlangsung setiap hari. Bagi mahasiswa, belajar adalah aktivitas utama yang harus dilaksanakan dalam melaksanakan tugasnya sebagai mahasiswa. Belajar di perguruan tinggi berbeda dengan belajar di sekolah. Perguruan tinggi sebagai pendidikan tinggi lebih banyak memberikan ruang dan kesempatan yang mandiri, kolaboratif, eksperimentatif, inovatif, konstruktivistik, dan reflektif. Dunia kampus bagi mahasiswa adalah dunia dimana belajar sangat memerlukan sikap mandiri dan regulatif. Sikap mandiri yang didukung dengan perencanaan waktu yang baik menjadi kunci sukses dalam belajar.

Salah satu komponen kunci sukses dalam belajar adalah bagaimana cara melakukannya dan bagaimana mensikapinya. Belajar

seperti bermain *juggle* (main keterampilan sulap dengan melempar dan menangkap bola silih berganti), sebab dalam mempelajari materi pelajaran ditekankan pentingnya unsur kegembiraan dan yang menyenangkan. Belajar tidak seharusnya dilaksanakan dalam suasana penuh kesusahan, kesedihan, dan kecemasan, karena sikap seperti ini menjadikan efek negatif dalam diri menjadikan motivasi belajar rendah hingga sulit beradaptasi dengan materi yang sedang dipelajari.

Jika menerapkan perasaan gembira dalam kegiatan belajar di kampus, dan bukan memandangnya sebagai sesuatu yang serius dan membosankan, maka akan lebih mampu bertahan menempuhnya dan mendapatkan kesuksesan. Mengembangkan sikap belajar yang positif dapat dimulai dari sugesti diri bahwa belajar merupakan kegiatan yang menyenangkan. Belajar dapat memberikan manfaat pengetahuan dan memperoleh pengalaman informasi yang baru.

Temuan dalam penelitian ini telah menghasilkan pandangan bahwa belajar dalam suasana yang menyenangkan dan bersikap positif efektif memberikan perolehan hasil belajar yang maksimal. Belajar yang diawali dengan perencanaan waktu yang baik yang diikuti dengan implementasi yang konsisten dan strategis seperti penggunaan strategi pemetaan (*mapping*) materi mulai dari materi dengan pengetahuan tingkat rendah hingga materi yang kompleks, diyakini mampu memberikan hasil belajar yang maksimal.

3. Membangun etika pergaulan kampus harmoni

Penelitian penguatan nilai karakter anti kekerasan telah merekomendasikan pentingnya mahasiswa memiliki kendali diri yang baik. Kendali diri atau kontrol diri diyakini dapat membantu tumbuhnya budaya harmoni di kampus. Penelitian ini telah menjelaskan bahwa membiasakan diri bersikap peduli dengan orang lain diyakini dapat membangkitkan semangat harmoni dan mereduksi

agresi. Penjelasan ini didukung oleh penelitian Finkenauer (2005) yang menyimpulkan bahwa *self-control* yang tinggi sangat berhubungan dengan penurunan resiko masalah psikososial seperti sikap agresivitas. Penelitian yang sama oleh DeWall (2011) yang menyatakan bahwa *self control* dapat mencegah tindakan agresi.

Etika pergaulan di kampus dibelajarkan secara reflektif dengan banyak melakukan kajian tentang dinamika kemahasiswaan. Melalui telaah dan analisis kehidupan mahasiswa yang positif dan konstruktif, telah banyak memberikan rasa kesadaran diri dan kolektif yang tinggi dalam mendefinisikan arti mahasiswa sebagai kelompok usia produktif. Sebagai kelompok usia produktif dan enerjik, mahasiswa dapat membentuk komunitas yang kuat dan strategis dalam membentuk generasi anti kekerasan berbasis komunitas kampus. Komunitas ini memiliki resistansi yang kuat untuk tidak mudah terprofokasi terhadap segala bentuk ajakan melakukan kekerasan. Bahkan, komunitas ini memiliki sikap tangguh dan aktif melakukan sosialisasi pencegahan tindakan kekerasan dalam kampus. Penelitian ini telah merekomendasikan pentingnya membentuk komunitas anti kekerasan dalam kampus dengan basis kekuatan pada kelompok mahasiswa.

Masalah kekerasan dalam kampus adalah tidak terlepas dari persoalan etika mahasiswa. Etika mahasiswa yang ditampakkan tanpa kontrol diri, emosi, pengendalian diri secara seimbangan kaitannya dengan interaksi orang lain dalam lingkungan sivitas akademika diprediksi dapat menjadi pemicu terjadinya kekerasan. Pembelajaran reflektif telah menempatkan pola pikir mahasiswa pada hakekat pergaulan pribadi dan sosial yang essensif dimana setiap mahasiswa diajak untuk mengenal dirinya lebih awal, mengenal orang lain, dan lingkungan. Dari sini mahasiswa mengembangkan konstruksi pikiran

yang positif yaitu untuk apa mengenal satu sama lain. Penyadaran melalui refleksi diri adalah kunci mengelola etika.

4. Sikap tanggap terhadap berbagai potensi konflik

Tanggap terhadap segala bentuk kejadian dalam lingkungan adalah wujud kepedulian yang tinggi. Kepedulian yang tinggi menunjukkan responsi yang baik terhadap lingkungan yang menjadi latar kejadian suatu konflik. Salah satu nilai karakter anti kekerasan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sikap peduli atau tanggap terhadap masalah yang menyebabkan terjadinya konflik. Sikap reflektif yang dibutuhkan dalam resolusi konflik adalah kemampuan mengidentifikasi masalah, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan bernegosiasi, membangun komunikasi dan interaksi dengan orang lain.

Pembelajaran reflektif mengkondisikan mahasiswa pada situasi belajar yang menghendaki adanya interaksi dengan kelompok melalui proses dialog, percakapan, diskusi, dan komunikasi interaktif agar terbentuk pemahaman melalui pengalaman baru dalam belajar (Moon 2004; Stroobants, Chambers & Clarke, 2007). Belajar mengelola konflik dapat dilakukan melalui proses latihan ketika terjadi perbedaan pendapat yang berujung pada cara pandang terhadap suatu masalah. Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah ketika terjadi sikap saling mempertahankan diri dalam menyelesaikan masalah yang berujung pada orientasi tujuan yang berbeda.

Dalam penelitian ini, telah dihasilkan teknik dalam mengelola konflik, mulai dari mengidentifikasi perilaku yang berpotensi konflik, teknik menghindari konflik, hingga strategi mengatasi konflik agar tidak melebar menjadi suatu tindakan yang berpotensi terjadinya kekerasan. Pembelajaran reflektif telah melatih mahasiswa pada upaya pencegahan perilaku konflik. Melalui strategi berpikir konteks,

mahasiswa dikondisikan untuk mengkaji setiap persoalan melalui pendekatan belajar konteks yang diawali pertanyaan yang mesugesti pikiran: *“who am i”, “who we are”, “what our problem”, “how to solve”,* dan *“let’s discuss together”*. Kalimat pertanyaan ini menjadi kunci dalam memposisikan diri terhadap masalah yang terjadi atau ketika menghadapi masalah.

5. Membangun ketahanan sikap mahasiswa melalui pemberdayaan potensi IQ, EQ, dan SQ.

Menghadapi kehidupan kampus yang harmoni, tidak cukup dengan kepintaran. Mahasiswa dituntut memiliki sejumlah kecerdasan yang menyertai kepintarannya dalam menghadapi berbagai masalah akademik, maupun non akademik. Penelitian ini telah merekomendasikan perlunya mengelola kecerdasan mahasiswa melalui pembelajaran reflektif. Potensi kecerdasan yang ada dalam diri mahasiswa berupaya terus dikembangkan agar terlatih dan terbiasa menghadapi persoalan kampus.

Pembentukan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual akan merepresentasikan pola dan tindakan mahasiswa dalam berpikir, bersikap, dan berkomunikasi secara spiritual sebagai makhluk yang mengerti esensi hidup. Seyogyanya dalam mengembangkan budaya kampus yang harmonis, mahasiswa menggunakan tidak cukup hanya dengan kecerdasan intelektual saja, tetapi dilengkapi dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Hasil penelitian ini telah menempatkan kemampuan akademik sebagai bagian yang terintegrasi dengan kemampuan mengendalikan emosi diri dan orang lain hingga jadi satu kesatuan yang utuh dengan kemampuan melakukan aktualisasi diri berdasarkan nilai spiritual.

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang diperoleh berdasarkan optimalisasi potensi pikir sehingga memberikan

generalisasi kompetensi kognitif yang meliputi kemampuan mengidentifikasi, mengamati, memilih metode pemecahan masalah, hingga kemampuan mengasosiasi berbagai teorema dari setiap kejadian. Fokus utama dari kecerdasan intelektual adalah diperolehnya sejumlah pengetahuan berdasarkan bakat, minat dan bentukan lingkungan dalam hal ini lingkungan belajar. Seseorang dijalar ini akan berada dalam situasi dan kondisi kompetensi yang berbeda dikarenakan bakat, minat, dan lingkungan pembentuk kompetensi. Kecerdasan intelektual memungkinkan inidividu dapat memiliki kelebihan dan kompetensi di bidang bahasa, matematika, seni, olahraga hubungan antar individu, ruang, dan interaksi dengan alam.

Kemampuan kecerdasan intelektual menempatkan individu pada posisi yang *high knowledge*, sekaligus pembeda antara satu dengan lainnya. Namun demikian dalam perjalanannya nilai atau kompetensi ni tidak cukup jika tidak diseimbangkan dengan nilai-nilai kecerdasan emosional sebagai nilai yang membungkus pengetahuan dengan perilaku dan karakter yang mumpuni.

Kecerdasan emosional menempatkan individu pada posisi yang kompeten dalam meregulasi diri, menjaga emosi, dan menempatkan diri sebagai pribadi yang berkarakter dan beretika secara etis dan moralis. Menjaga sikap, kendali diri, menghargai orang lain dan mengutamakan kepentingan bersama adalah wujud dari nilai kecerdasan emosi yang baik. Seseorang yang menginternalisasikan kecerdasan emosi dalam lingkungannya akan berdampak pada kedamaian sosial, minimnya konflik sosial, termasuk konflik antar mahasiswa sebagai pemicu tawuran, dan menjadi pionir dalam pengembangan nilai-nilai karakter yang baik seperti toleransi, kesetaraan, kesamaan hak dan kewajiban, sikap menghargai sesama,

dan budaya peduli pada setiap fenomena sosial. Kecerdasan emosi yang baik menjadi pembentuk kecerdasan sosial yang baik.

Integrasi nilai-nilai IQ, EQ, dan SQ menurut Masaong (2011) dapat dilakukan melalui integrasi ke dalam pembelajaran. Salah satu langkah pengembangan kecerdasan SQ didalam pembelajaran sebagai rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah dengan menggabungkan kecerdasan EQ dan SQ menjadi kecerdasan ESQ seperti *menanamkan sifat sabar, jujur dan ikhlas pada mahasiswa*. Bersikap sabar, jujur, dan ikhlas merupakan afeksi yang melekat dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui metode keteladanan (*modelling*). Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan diri melalui pembinaan karakter pada setiap matakuliah yang diajarkan. Pada kelompok mahasiswa yang sudah terbentuk karakternya, diharapkan dapat menjadi konseling sebaya bagi mahasiswa lainnya. Jika ini berlangsung secara baik, dan konsisten, maka akan terbentuk komunitas mahasiswa yang berkarakter.

Pembentukan kecerdasan emosi dan spiritual khususnya mahasiswa dapat dibentuk oleh dosen, dan penciptaan kondisi lingkungan. Salah satunya adalah melalui pembelajaran reflektif yang menginternalisasikan nilai karakter sebagai pembentuk kecerdasan emosi dan spritual. Beberapa nilai-nilai karakter yang dapat dibelajarkan secara reflektif seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, kebersamaan, pendirian, dan komitmen. Nilai-nilai ini dipraktekkan melalui pendidikan sebaya dan keteladanan antar mahasiswa dengan mahasiswa, antar mahasiswa dengan dosen, dan antar dosen dengan dosen, termasuk pegawai tempat berlangsungnya pendidikan.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian pengembangan model pembelajaran reflektif telah dilakukan selama tiga tahun sejak tahun 2015, dan dalam prakteknya telah diintegrasikan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Keberadaannya sebagai suatu pendekatan dalam membudayakan refleksi berpikir tentang “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana” telah cukup memberi arti bagi penciptaan suasana belajar yang reflektif, memahami hakekat diri dalam belajar, kritis dalam menyampaikan gagasan, selalu mengawali masalah dengan analisa mendalam, menganalisa setiap masalah dan kreatif dalam menjalin komunikasi dan mengambil keputusan. Refleksi diri dalam buku referensi hasil penelitian ini merupakan buah dari kontempolasi konsep, teori, dan praktek di lapangan, menemukan masalah, menyaksikan dan terlibat dalam lingkungan belajar yang kontekstual. Karenanya, model pembelajaran ini sangat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa pengajar jika akan digunakan sebagai suplemen dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui refleksi diri dalam. Melalui pembelajaran reflektif, mahasiswa telah mampu memiliki sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi tawuran di kampus, bukan sebagai

partisipan aktif tawuran, melainkan menjadi agen dalam mencegah terjadinya tawuran di kampus. Melalui pembentukan kelompok mahasiswa berbasis komunitas anti kekerasan di kampus, diperoleh model skenario yang aplikatif dan kontekstual, kuncinya adalah dengan penerapan pembelajaran reflektif. Secara empiris pembelajaran ini telah melewati tahapan uji coba dan telah memenuhi akseptabilitas bagi pengguna.

Dalam buku referensi, telah diperoleh hasil temuan penelitian berupa: 1) instrumen analisis pengetahuan awal dan harapan bagi mahasiswa baru dalam mengkonsepsi kekerasan kampus yang sering berujung tawuran. Hasil analisis instrumen menunjukkan bahwa: mahasiswa umumnya memaknai kekerasan yang berujung tawuran sebagai perilaku anti sosial yang melanggar hukum, tidak beretika dan perlu direduksi melalui pendekatan preventif awal. Hasil analisis berikutnya adalah bahwa umumnya mahasiswa mengetahui bahwa perilaku tawuran baik dari segi gejala, modus, kelompok pelaku, dan kadang waktu-waktu terjadinya tawuran. Hasil lainnya adalah diperoleh pemahaman pada mahasiswa bahwa upaya pencegahan tawuran dapat dilakukan melalui pembentukan gerakan anti kekerasan di kampus. Gerakan ini dalam kerangka memberikan pencegahan dan penguatan sejak awal pada mahasiswa baru untuk memiliki resistansi yang kuat dalam menghadapi tindakan, ajakan, dan provokasi negatif yang berpotensi terjadinya kekerasan yang berujung tawuran. Jika hal ini mampu teridentifikasi dengan baik, maka bukan tidak mungkin pendekatan yang strategis dalam mereduksi tawuran adalah melalui tindakan preventif dengan pemberian penguatan anti kekerasan dan gerakan tidak mudah terprovokasi.; 2) Sejumlah nilai karakter yang telah dikembangkan dalam buku referensi hasil penelitian pengembangan karakter anti kekerasan dalam kampus meliputi: 1) Membangun sikap kepedulian (empati antar sesama

mahasiswa), 2) mengembangkan sikap belajar positif di perguruan tinggi, 3) membangun etika pergaulan kampus yang harmonis, 4) mengenali dan mengatasi potensi konflik dan sikap tanggap, dan 5) membangun sikap anti kekerasan melalui pemberdayaan potensi IQ, EQ, dan SQ di kampus; materi ini dikenalkan pada mahasiswa dengan skenario pembelajaran reflektif meliputi: (1) analisa konteks permasalahan, (2) penyajian pengalaman masa lalu dan sinergi masa sekarang, (3) belajar refleksi dan perenungan, (4) membuat rencana aksi, dan (5) mengevaluasi tindakan riil.

Model pembelajaran reflektif dalam buku referensi ini telah diuji keefektifannya. Hasilnya menunjukkan bahwa telah terbentuk penguatan nilai karakter anti kekerasan yang efektif dengan tingkat pemahaman nilai karakter yang tergolong tinggi. Secara statistik menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif telah efektif memberikan perbedaan pemahaman nilai karakter sebelum dan sesudah diberi pembelajaran reflektif.

B. Saran

Penelitian ini telah dilakukan, dan hasilnya telah diterapkan dalam praktek pembelajaran. Sebagai suatu hasil penelitian yang telah melewati proses pengujian secara ilmiah, maka diseminasi produk terus dilakukan. Keberadaan mahasiswa di kampus silih berganti, setiap tahun mahasiswa baru berdatangan dan membutuhkan model pembinaan kehidupan kampus. Pembelajaran reflektif dapat menjadi salah satu pilihan alternatif dalam melatih sikap kritis mahasiswa. Keberadaannya dapat menjadi pedoman dalam kehidupan kampus yang harmonis

Berdasar atas fakta empirisme yang telah menghasilkan praktek baik dalam mereduksi tawuran melalui pembelajaran reflektif, maka direkomendasikan agar model pembelajaran reflektif ini dapat

diterapkan setiap tahun di awal perkuliahan baerlangsung. Fokusnya ditujukan pada mahasiswa baru yang sedang membutuhkan model pergaulan kampus yang kondusif di tahun awal perkuliahan. Dimulai dari pengenalan konteks masalah, penyajian pengalaman, reflkesi, aksi, dan evaluasi menghasilkan sebuah model pola pikir berpikir yang adaptif, dan konstruktif dalam menumbuh kembangkan sikap kritis, analitis, dan kreatif.

DAFTAR BACAAN

- Abdurrahman, Liliarsi, Rusli, A & Waldrup B. 2011. Implementasi Pembelajaran Berbasis Multiple Representasi Untuk Peningkatan Penguasaan Konsep Fisika Kuantum. *Cakrawala Pendidikan*, 30(1), 30 -45.30 (1), 30 -45.
- Anderson, Lorin W dan David R Krathwohl. 2010. Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Penerjemah: Prihantoro, A. dari A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives A Bridged Edition: Addison Wesley Longman, Inc. 2001. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aryani, F. & Rais, M. 2008. *Efektivitas Model Pelatihan Kecerdasan Sosial (MPKS) Untuk Mencegah Tawuran Mahasiswa*. Hasil Penelitian Dibiayai Oleh DP2M DIKTI.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Bain, J. D., Ballantyne, R., Mills, C., & Lester, N. 2002. *Reflecting on Practice: Student Teachers' Perspectives*. Flaxton, Australia: Post Pressed.
- Boud, D., Keogh, R. & Walker, D. Promoting Reflection in Learning: a Model, dalam David Boud et. all (Ed).1989. *Reflection: Turning Experience into Learning*. London: Kogan Page.
- Borg., Walter R and Gall, D. Meredith., 2003. *Education Research:an Introduction*. (7th Edition). Allyn Bacon
- Dantas-Whitney, M. 2002. Critical Reflection in the Second Language Classroom Through. *Audiotaped Journals System*, Vol. 30(4), 543-555.

- Darmiaty, Zuchdi, dkk. 2009. *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press
- Degeng, I.N.S. 1998. *Mencari Paradigma Baru. Pemecahan masalah Belajar. Dari Keteraturan Menuju ke Kesemrawutan*. Pidato Pengukuhan Pengajar Besar IKIP Malang; Malang: IKIP Malang
- Dewey, J. 1933. *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. New York: D.C. Heath and Company
- DeWall, C.N., Finkel, E.J., & Denson, T.F. 2011. Self-Control Inhibits Aggression. *Social and Personality Psychology Compass* 5/7. 458-472. 10.1111/j.1751-9004.2011.00363.x.
- Dick, Walter and Carey, Lou. 2001. *The Systematic Design of Instruction*. 4th edition. Longman: new York.
- Duldt-Battery BW. 1997. *Coaching Winners: How to Teach Critical Thinking in Critical Thinking*. Across The Curriculum Project, Longview Community College. Lee's Summit. Missouri.
- Drost, J. 2001. *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*. Jakarta.
- Finkenauer, C., Engels, Rutger.C.M.E., & Baumeister, R.F. 2005. *Parenting behavior and adolescent behavioral and emotional problems: The role of self-control*. *International Journal of Behavioral Development*. 29 (1), 58-69.
- Fisher, S., dkk. 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putra.

- Graham, G., Holt/Hale, S.A., and Parker, M. 2010. *Children moving: a reflective approach for teaching physical education*. 8 th ed. Boston: Mc Graw Hill.
- Gardner, H. 1993. *Frames of Mind: The Theory Multiple Intelligences*. New York: Basic Book.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, D. 1999. *Working With Emotional Intelligence*. London: Bloombury Publishing Plc.
- Harrington, L. Helen. 1996. Written Case Analyses and Critical Reflection. *Journal Teaching and Teacher Education*. Vol. 12 No.1 Januari. 25-37.
- Hadjam, Rochman Noor. 2003. *Budaya Damai Anti Kekerasan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Umum
- Hidayah, N., & Ramli, M. 1994. *Gejala Perilaku Agresif Anak Kaitannya dengan Pola Sikap Orangtua*. IKIP Malang: Lembaga Penelitian.
- Honey dan Mumford. 1992. *The Manual of Learning Styles*. Maidenhead; Peter Honey
- Hurlock, B. E. 1994. *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Sijabat. M. R. Jakarta: Erlangga
- Kolb, D.A. 1998. *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Lickona, Thomas. 2003. *My Thought About Character*. Ithaca and London: Cornell University Press

- Lincoln, Y.S & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications
- Moon, J. 2004. *A handbook of reflective and experiential learning: Theory and practice*. Abingdon, England: Routledge Farmer
- Marshall, Ian, Zohar, Danah. 2000. *The Ultimate Intellegence*. London: Cambridge Brain Sciences.
- Masaong, A.K. 2011. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence; Memperteguh Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Prestasi Gemilang*. Bandung: Alfabetha.
- Marzano, R.J. et all. 1998. *Dimensions of Thinking: A framework for Curriculum and Instruction*. Virginia: ASCD.
- Moon, J. 2000. *Reflection in learning and professional development: Theory and practice*. London Sterling: Kogan Page Stylus Pub.
- Moon, J. 2004. *A handbook of reflective and experiential learning: Theory and practice*. Abingdon, England: Routledge Farmer.
- Morrow, Elizabeth. 2009 Teaching Critical Reflection in Healthcare Professional Education. *Higher Education Research Network Journal Prizewinning Essays*. King's Learning Institute. King's College London.
- Pikkert, J. J., & Foster, L. 1996. *Critical thinking skills among third year Indonesian English Students*. *RELC. Journal*, 27, 56-64. (1996).

Rose Colin & Nicholl Malcolm J. 2002. *Accelerated Learning*. Bandung: Nuansa

Safery, J.R. & T.M. Duffy. 1996. Problem Based Learning: An Instructional Model and Its *Constructivist Framework* dalam Brent G. Wilson (ed) *Constructivist Learning Environment*; New Jersey: Educational Technology Publications.

Sastroatmodjo, Sudijono. 2012. *Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Generasi Emas: Menyongsong Indonesia 2045 Buku Makalah Utama Konaspi 7. UNY*

Stroobants, H, Chambers, P & Clarke, B. (2007) *Reflective Journeys: A Fieldbook for Facilitating Life-Long Learning in Vocational Education and Training Rome: Leonardo da Vinci REFLECT Project*.

Shafii, M., & Shafii, S. L. 2001. *School Violence: Assesment, Management, Prevention*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing, Inc.

Smith, M. L & Glass, G. V. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice* (Fourth Edition). Boston: Allyn and Bacon.

Stroobants, H, Chambers, P & Clarke, B. (2007) *Reflective Journeys: A Fieldbook for Facilitating Life-Long Learning in Vocational Education and Training Rome: Leonardo da Vinci REFLECT Project*.

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 2009. *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Bandung: Bahan Pelatihan PLPG UIN Sunan Gunung Djati

Usman. 2010. *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Pesrsada.

- Xie, Ying., Ke, Fengfeng., Sharma, Priya. 2007. The effect of peer feedback for blogging on college students' reflective learning processes. *Internet and Higher Education*. 11 (2008) 18–25.
- Zeldin, S. (2004). Preventing youth violence through the promotion of community engagement and membership. *Journal Of Community Psychology*, 32(5), 623-641. Diakses tanggal 10 Maret 2013
- Zeldin, S., Camino, L. & Calvert, M. (2007). Toward an understanding of youth in community governance: Policy priorities and research directions. *Análise Psicológica*, 1(XV), 77-95. Retrieved from <http://www1.extension.umn.edu/youth/docs/toward-an-understanding-of-youth-in-community-governance.pdf>. Diakses tanggal 10 Maret 2013

BIODATA PENULIS



Muhammad Rais, dilahirkan di Ujung Pandang (sekarang Makassar) tanggal 31 Desember 1974. Menyelesaikan pendidikan SD pada SDN Bontomanai Ujung Pandang tahun 1988, Sekolah Menengah Pertama pada MTSN 404 Ujung Pandang tahun 1991, Sekolah Menengah Atas pada STM Negeri 2 Ujung Pandang (sekarang SMKN 3 Makassar) tahun 1994.

Pada tahun 1994 menempuh pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin IKIP Makassar (sekarang Fakultas Teknik Jurusan Teknik Mesin UNM) dan tamat tahun 1999. Dua tahun kemudian tepatnya tahun 2001 melanjutkan pendidikan S2 di Sekolah Pascasarjana UGM Jurusan Teknologi Pertanian (Mekanisasi Pertanian), dan tamat tahun 2004. Tahun 2006 menempuh Pendidikan Magister S2 kedua pada Jurusan Teknik Mesin di Universitas Brawijaya Malang dan selesai pada tahun 2008. Tahun 2007 penulis mengambil program Doktor Jurusan Teknologi Pembelajaran di Universitas Negeri Malang dan lulus pada bulan Januari tahun 2011

Pengalaman kerja tahun 2001-2004 sebagai dosen tetap yayasan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Jogjakarta. Tahun 2005 hingga sekarang tercatat sebagai dosen PNS di Fakultas Teknik Jurusan Teknik Mesin Universitas Negeri Makassar.

Pada tahun 2005 terangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS)/dosen pada Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Selama menjadi dosen, sejak tahun 2007- sampai tahun 2019 mendapat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, yaitu Penelitian Dosen Muda, Hibah Bersaing, Penelitian Strategis Nasional, Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, Ipteks Bagi Masyarakat, Hibah KKN-PPM. Selain itu aktif menulis artikel internasional berdampak faktor, nasional terakreditasi, prosiding

internasional terindeks, dan beberapa kegiatan ilmiah. Selama dalam pengabdian sebagai dosen telah menghasilkan HaKI dalam program Aplikasi Edu-Game berbasis Komputer.